Ra Amalia

# Hidden Love

# HIDDEN LOVE

**By:**

**Ra_Amalia**

# Hidden Love

Ra Amalia

14 x 20 cm

275 halaman

I S B N

978-623-7501-398

Cover : Mom Indi

Editor : Titin Akhiroh

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
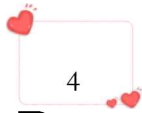
# Kata Pengantar

Kisah ini kutulis untuk kalian, yang telah bersabar menunggu Legilas dan berharap keindahan untuknya.

Ra Amalia

# Daftar Isi

# Prolog

“Pelayan akan tetap menjadi pelayan, rendahan! Tapi tadinya, aku berharap Mrs. Willson bisa memperkerjakan yang lebih baik dari ini.”

Mariolane menatap Catalina yang kini sudah berjongkok, memunguti pecahan gelas anggur yang berserakan. Angin musim gugur yang mustahil bisa masuk ruang pesta itu, terasa lebih baik daripada tatapan penuh cemooh yang diterima Catalina saat ini.

Catalina tersentak saat wajahnya dicengkeram dengan jemari ramping Mariolane yang berkuku tajam dan dicat merah malam ini.

“Apa kamu tuli? Cepat minta maaf.”

“Maaf, Nona Mariolane.” Jawaban itu terlontar di antara suara sesak dan serak Catalina yang menahan tangis.

“Bagus! Tapi, jangan menyebut namaku dengan bibirmu.” Mariolane mendekatkan wajahnya, berbicara begitu pelan hingga hanya mampu didengar Catalina. “Apa kamu pikir Legilas akan tetap menginginkanmu? Kamu hanya pelayan sekaligus pelacur yang akan dia tendang saat nanti aku resmi menjadi istrinya.”

Catalina membeku, membuat senyum Mariolane semakin lebar.

“Terkejut, Pelayan? Kamu pikir untuk apa pesta ini diadakan? Ini untuk mengumumkan hubunganku dengan Legilas, sebelum diresmikan dalam pertunangan bulan depan. Bangun, Cinderella! Karena Legilas tidak punya sebelah sepatu kaca untukmu. Dia tidak akan pernah memilihmu!”

“Ada apa ini, Mariolane?!”

“Sayang ... pelayan ini tidak becus. Dia berjalan dengan otak kosong dan mata yang tidak digunakan. Dia menabrakku dan ... dan gaunku yang cantik ini basah. Padahal ini gaun yang kamu beli ....”

Catalina tidak lagi mendengar aduan Mariolane yang sebagian besar adalah kebohongan. Karena kini, matanya bersitatap dengan Legilas yang menatapnya tanpa ekspresi. Tak ada belas kasih.

Sesuatu terasa ambruk di dalam diri Catalina. Ia bahkan tidak menyadari tusukan pecahan gelas yang kini mengoyak daging telapak tangannya.

"Sayang ... pesta belum usai, lalu aku harus bagaimana?" Rengekan manja Mariolane kembali terdengar.

"Aku rasa ibuku memiliki sebuah gaun yang pantas dan cantik untukmu."

"Benarkah?"

"Iya, mari kita masuk agar kamu bisa berganti pakaian."

Sampai di sana. Legilas memutuskan kontak mata dengan Catalina, lalu berbalik menggiring Mariolane pergi dengan tangan yang melingkari pinggang ramping gadis bangsawan itu. Seakan-akan berusaha melindunginya.

"Kamu tidak apa-apa, Catalina? Ya Tuhan ... tanganmu berdarah!" Emily—teman Catalina sesama pelayan—memekik terkejut sembari memegang tangan Catalina yang mulai mengucurkan darah. "Nona Mariolane memang jahat. Tapi, jangan pikirkan itu. Ayo, kita harus membersihkan lukamu."

Mariolane tidak jahat. Catalina-lah yang jahat karena membiarkan dirinya jatuh cinta dan menderita karena Legilas.

"Catalina ... ayo ...."

"Aku tidak apa-apa, Emily. Aku harus membersihkan ini."

"Astaga, tapi tanganmu terluka dan pastinya sangat sakit."

Catalina tidak menjawab ucapan Emily. Namun, tangannya kembali sibuk mengumpulkan pecahan kaca, membiarkan benda tajam itu menggores tangannya dan mengeluarkan lebih banyak darah. Emily benar, rasanya memang sangat sakit, tapi tidak bisa menandingi rasa sakit yang timbul karena luka di hatinya saat ini.

# Part 1

*Mansion* itu terletak di Hampstead, London Utara. Disebut Bishop Avenue yang terletak di antara jalan Hampstead Head dan East Finchley. Tempat tinggal orang-orang yang tidak akan pusing dengan jumlah persediaan daging beku di lemari pendingin mereka, saat musim dingin yang panjang dan menyebalkan datang.

Bergaya *victorian*, *mansion* lantai tiga ini memiliki interior yang didominasi warna putih gading—baiklah karena Catalina baru menginjakkan kaki di ruang tamunya saja, jadi itu penilaian yang sedikit terburu-buru. Dengan *furniture* mewah yang didesain dalam pola ukiran rumit dan berkelas, Catalina sedikit takut akan merusak lapisan kulit sofa yang tengah diduduki.

Catalina tidak pernah bermimpi akan tinggal di tempat seperti ini. Selain karena ia tidak cukup

kaya—dan pada kenyataannya ia memang jauh dari kata kaya—rumah yang terlalu besar, mewah, dan indah bukan tempat cocok untuk gadis Spanyol yang mendambakan hidup sederhana dan bisa melakukan *afternoon tea* setidaknya sekali seminggu bersama tetangga.

*Afternoon tea* bahkan terdengar terlalu Inggris untuknya sekarang. Orang Spanyol suka bersosialisasi, dan ia jelas salah satunya.

*Mansion* ini milik keluarga Willson, tepatnya Grissham Willson, bangsawan dengan gelar *Marquess* yang berasal dari Kent, bagian tenggara Inggris.

Saat pertama kali bertemu Elizabeth Willson, Catalina sudah menduga bahwa wanita itu berasal dari kalangan terhormat. Pakaiannya tidak tampak seperti turis kebanyakan yang mengunjungi Clovelly. Pembawaan dan sikap yang ditunjukkan Elizabeth begitu anggun, elegan, dan berkelas. Sampai-sampai Catalina merasa wanita itu salah tempat saat mengunjungi *cafe* milik Lucene yang sering berisik, terutama di jam makan siang. Ditambah dengan keberadaan Tom yang tidak berhenti merayu.

Bahkan saat itu, Elizabeth tidak memakan pesanannya. Ia hanya meminta waktu sebentar untuk

berbicara dengan Catalina, yang berakhir dengan tawaran pekerjaan begitu mengiurkan dan tentu saja sangat disetujui Lucene.

Jadi, ketika sekarang Catalina duduk di sofa ruang tamu milik wanita itu, sembari menatap Elizabeth yang ternyata bergelar *marchionnes,* ia merasa baru saja memasuki negeri dongeng dan tidak masalah dengan perannya sebagai seorang pelayan.

"Bagaimana perjalananmu, Catalina?"

Catalina tersenyum gugup. Elizabeth, meski masih sangat cantik di usia yang pasti telah melebihi angka lima puluh tahun, bukanlah sosok ramah dan hangat seperti Lucene. Pembawaan wanita itu membuat siapa pun akan merasa segan, termasuk Catalina yang biasanya sangat mudah membuat siapa pun nyaman.

"Berjalan dengan baik, Nyonya."

"Aku harap Flint melakukan pekerjaannya dengan baik."

Sangat baik. Flint—sopir yang dikirim Elizabeth untuk menjemputnya dengan mobil yang hanya pernah Catalina lihat di televisi, mengingat bahwa sepanjang hidupnya dihabiskan di desa terpencil Spanyol—bersikap sangat baik dan sopan. Perjalanan

mereka ke *mansion* Willson, meski diisi dengan beberapa kali percakapan singkat saja, cukup nyaman bagi Catalina. Flint jelas bukan orang yang suka bicara jika tidak penting, tapi cekatan dalam pekerjaan. Itu penilaian Catalina sementara.

"Sangat baik, Nyonya." Catalina berusaha menjawab singkat dan jelas. Ia yakin Elizabeth memperkerjaakannya bukan sebagai teman mengobrol. Jadi, kebiasaannya yang senang berbagi kisah, harus sedikit dikurangi.

"Bagus."

*Apa Elizabeth hanya memiliki beberapa pembendaharaan kata dalam kepalanya?*

"Saya ingin berterima kasih karena Anda mengirim seseorang untuk menjemput saya."

Elizabeth tidak menanggapi ucapan Catalina, tapi meneliti seluruh penampilannya. Lalu, untuk pertama kalinya, wanita itu tersenyum lebar. Seolah-olah puas dengan apa yang ia lihat.

"Aku akan memperkenalkanmu dengan putraku."

"Putra?"

"Iya, orang yang akan kamu *layani*."

Ada hal janggal dalam senyum Elizabeth kali ini. Namun, Catalina tidak tahu apa. Gadis itu mengingatkan diri bahwa Elizabeth adalah wanita baik hati yang telah mengisi rekeningnya. "Baik, Nyonya."

"Bagus. Sekarang, ikut aku."

Elizabeth bangkit dan berjalan tanpa menunggu Catalina. Namun, baru beberapa langkah, wanita itu berhenti dan menatap ke arah dua pelayan yang tadi mengantar Catalina untuk menemuinya. "Grace, Dorothy, kalian bisa kembali bekerja."

"Baik, Nyonya," jawab dua pelayan itu serempak.

Setelah itu, Elizabeth kembali melangkah diikuti Catalina yang sedikit tergopoh di belakangnya. Catalina menarik napas besar saat akhirnya mereka mencapai lantai tiga, di depan sebuah pintu ganda besar yang setengah tertutup.

"Dasar pemalas, menjijikkan."

Catalina mengerutkan kening saat mendengar gumaman samar Elizabeth. Jarak mereka tidak terlalu jauh, dan telinganya masih berfungsi dengan sangat baik untuk bisa menangkap kata-kata mengejutkan dari bibir bangsawan itu.

Luar biasa, ini pertama kalinya ia melihat ekspresi tenang Elizabeth berubah.

"Kita akan masuk, dan setelah itu kamu mulai bekerja." Elizabeth berbicara tanpa menatap Catalina, lalu mengetuk pintu yang tidak menghasilkan jawaban apa-apa. Ada senyum miring tersungging di bibir Elizabeth saat akhirnya membuka pintu, dan langsung masuk diikuti oleh Catalina.

Tenggorokan Catalina langsung terasa kering kerontang. Ia pernah melihat model lelaki setengah telanjang, saat salah satu temannya membawa majalah *Play Girl* secara sembunyi-sembunyi ke sekolah.

Namun, makhluk apa pun yang kini sedang berbaring di ranjang besar dengan selimut hanya menutupi pinggang bawah, pasti bisa membuat setiap model lelaki di belahan bumi mana pun merasa iri setengah mati. Catalina menelan ludah. Ia seorang gadis normal, perawan yang sialnya belum pernah berciuman. Jadi, pemandangan di depannya adalah siksaan hebat untuk seseorang yang memiliki nol besar pengalaman dengan pria.

"Apa pelacur-pelacur itu sudah pergi?"

Catalina terperangah saat mendengar ucapan jijik dari Elizabeth, pada lelaki yang kini menggeram sebelum membuka mata. Itu adalah gerakan makhluk paling indah yang pernah ia lihat. Seorang lelaki setengah telanjang, membuka mata, menyeret tubuhnya untuk duduk dengan enggan lalu meregangkan otot, kemudian bersandar malas di kepala ranjang. Darah Catalina terasa berdesir dan buru-buru menundukkan wajah saat melihat otot perut lelaki itu mengencang.

"Apa kamu ingin mereka tetap di kamar ini saat berkunjung, *Ibu*?"

Satu kejanggalan lagi dirasakan Catalina. Jelas panggilan ibu yang dilontarkan lelaki itu, jauh dari kesan hangat apalagi hormat.

"Tidak. Aku sudah cukup bertoleransi kebiasaan tidak bermoralmu ini."

Catalina tidak tahu bagaimana ekspresi Elizabeth. Namun, mendengar nada geram dalam suaranya, jelas wanita itu sedang menahan marah. Ia cukup heran mengetahui bahwa hubungan Elizabeth dan putranya ternyata tidak berjalan baik.

*Apa putra Nyonya Elizabeth ini adalah biang onar yang sering membuat ibunya kesal dan hampir putus asa?*

Catalina yakin pertanyaan itu akan segera terjawab, karena ia memiliki waktu cukup lama untuk bekerja dengan lelaki itu.

“Aku bukan Willson pertama yang senang melakukan hal tidak bermoral.” Nada bangga dalam suara lelaki itu benar-benar menantang.

Dari sudut matanya, Catalina bisa melihat tangan Elizabeth yang terkepal.

“Percayalah bahwa aku sangat tahu hal itu. Dua puluh enam tahun terakhir, aku menyaksikan hasil tindakan tidak bermoral yang berkeliaran bebas di rumah ini, *rumahku*.”

“Kasihan. Seharusnya kamu bisa menggunakan kekuatanmu untuk menyingkirkan hasil dosa itu? Atau, ah ... mungkin kamu hanya nyonya rumah seperti kebanyakan di lingkungan kita, tidak berperan apa-apa dan tak lebih dari ... pajangan.”

“Jaga bicaramu anak pela—”

“*Mmm* ... *mmm* ... seorang *Lady* tidak mengumpat, *Ibu*. Dan jika kunjungan rutin penuh perhatianmu telah berakhir, tolong minta Deborah ke sini. Aku harus masuk bekerja pukul ... sembilan, *yeah,* tapi sepertinya aku akan tiba di kantor jam dua belas nanti. Tidak masalah, aku bosnya, kan, *Ibu*?”

Catalina bisa melihat kepalan tangan Elizabeth yang semakin mengencang. Ia sungguh heran melihat interaksi Elizabeth dan putranya. Jelas bukan gambaran hubungan ibu dan anak yang harmonis.

"Tidak ada Deborah lagi," jawab Elizabeth yang kini malah terdengar tenang.

"Dan apa maksudnya hal itu?"

"Deborah kini bekerja untukku."

"Bukankah semua pelayan di sini memang *kamu anggap* bekerja untukmu, Ibu?"

"Itu memang kenyataan."

"Ya ... ya ... ya, lalu di mana Deborah? Pakaian kerjaku harus sudah siap."

"Sudah kukatakan, sekarang Deborah menjadi pelayan pribadiku."

"Demi iblis di neraka, kamu sudah memiliki lima pelayan pribadi, Ibu."

"Kamu benar-benar tidak cocok menjadi bangsawan, Legilas."

"Tapi, sayangnya aku memang bangsawan. Telanlah ironi itu, *Ibu.*"

"Sangat kurang ajar."

"Terima kasih pujiannya. Sekarang, di mana Deborah? Aku sudah bosan dengan omong kosong ini."

"Catalina yang akan menyiapkannya."

"Apa? Siapa Catalina?"

"Dia. Pelayan barumu."

Catalina semakin menundukkan wajah, sadar betul bahwa tuannya kini sedang memperhatikannya.

"Kamu tidak bisa mengganti pelayanku sesuka hati," tukas Legilas ketus, yang langsung membuat nyali Catalina ciut. Sang tuan muda sepertinya tidak suka dengan kehadirannya.

"Sayangnya aku bisa. Urusan rumah tangga menjadi tanggung jawabku."

"Ya, setidaknya Grissham bisa membiarkanmu mengerjakan sesuatu untuk membunuh waktu," sindir Legilas tajam.

"Berhenti memanggil ayahmu hanya dengan nama. Di mana letak sopan santunmu?"

"Mungkin tersangkut di celana dalam wanita yang semalam kutiduri."

Catalina menganga. Lelaki ini begitu frontal dan vulgar. Ia merasa pipinya panas. Kini, ia tahu jenis penderitaan yang harus ditanggung telinga Elizabeth karena ucapan sang putra.

"Terserah apa katamu, tapi alangkah baiknya kamu berterima kasih padaku."

"Karena mengganti pelayanku sesuka hati?"

"Karena menyediakan sesuatu yang akan membantumu berhenti mempermalukan diri, dengan membawa pelacur berbeda ke rumah ini."

Hening terasa mencekam setelah kalimat Elizabeth, dan Catalina mulai merasa tidak nyaman dengan pertengkaran ini.

"Semoga kamu menyukai pilihanku, *Nak.*"

Setelah mengucapkan hal itu, Elizabeth keluar dari kamar dengan langkah anggun, tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Catalina yang kebingungan setengah mati.

Catalina jelas baru menyaksikan sebuah pertengkaran antar anggota keluarga, dan itu adalah hal yang tidak terduga. Sekarang, ia merasa serba salah dan bahkan ketakukan untuk sekadar menarik napas. Tuannya jelas tidak menginginkan

kehadirannya, atau mungkin sedang memikirkan seribu satu cara untuk menyingkirkan keberadaannya.

*Sial,* memang tidak ada pekerjaan bergaji besar dengan tantangan yang mudah.

"Jadi ... kamu yang akan bekerja untukku?"

Pertanyaan itu membuat Catalina tersentak kecil. Ia tidak menyangka, bahwa tuannya akan mau berbicara dengannya setelah penolakan terang-terangan barusan. "Iya, Tuan," jawab Catalina, masih dengan kepala tertunduk.

"Tadi, siapa namamu?"

Catalina menarik napas besar sebelum mengangkat wajahnya, lalu bersitatap dengan mata yang begitu biru dan indah milik lelaki itu. "Nama saya Catalina, Tuan. Alejandra Catalina."

"Berengsek!"

Catalina hanya bisa terkesiap terkejut saat mendengar respons spontan dari tuannya. Ini adalah kali pertama dalam seumur hidup, ia memperkenalkan diri dan dibalas dengan umpatan yang begitu kasar.

♥♦♥

# Part 2

Legilas mengusap wajahnya, beberapa bulir air menetes menuruni pelipis lalu menuju pipi dan jatuh ke wastafel. Ia mencengkeram pinggir wastafel dan menatap pantulan diri di cermin, terlihat siap meledak.

Ia membenci setiap hal yang dilakukan Elizabeth. Sejak awal, wanita itu menjadi musuh yang secara terang-terangan mengibarkan bendera perang. Namun, setelah berpuluh-puluh tahun berlalu—tepatnya sejak kematian Athaleya, ibunya—Legilas tak menyangka bahwa wanita itu menemukan cara untuk menyerangnya lagi.

Tentu saja Elizabeth tak pernah bersikap baik. Meski di depan khalayak berusaha menampilkan sosok ibu sempurna, tapi semua orang pasti

menyadari betapa muaknya wanita itu terhadap kehadiran Legilas. Iya, lelaki itu adalah bukti abadi dari dosa Grissham Willson. Legilas adalah neraka yang harus dihadapi Elizabeth setiap hari, dan tentu saja Legilas bangga akan hal itu. Apa pun yang membuat Elizabeth tersiksa adalah surga bagi Legilas.

Elizabeth melakukan segala cara untuk merusak reputasi Legilas. Namun, sungguh lelaki itu menikmatinya, bahkan merasa terbantu. Ia tak merasa perlu menjadi anak baik dan membanggakan. Sosok *gentleman* yang diharapkan pada satu-satunya penerus darah Willson. Tidak, dendam dalam hatinya menolak mengambil peran itu.

Athaleya yang malang—ibu Legilas—mati sia-sia dalam patah hati setelah putranya direnggut. Bahkan di akhir hayat, Athaleya masih begitu mencintai Grissham Willson, dan meminta putranya agar tetap menghormati sang ayah sebagai permintaan terakhir dari seorang ibu lewat sepucuk surat wasiat. Ibu yang bahkan tak bisa melihat wajah sang anak di hari terakhir kehidupannya.

Legilas menggeram, menahan diri agar tidak menghancurkan cermin di depannya. Ingatan tentang bagaimana ia berlutut, memohon pada Elizabeth agar

diizinkan menegok ibunya yang sekarat di Yunani kala itu, tak akan pernah pudar.

*"Aku lebih rela masuk neraka daripada mengizinkanmu bertemu wanita itu."*

Legilas benar-benar berharap Elizabeth membusuk di neraka. Karena menyebabkan seorang anak hanya bisa melihat nisan ibunya setelah dikuburkan seminggu kemudian—tepatnya setelah Grissham Wilsson kembali dari perjalan bisnisnya ke Australia.

Legilas membenci hidupnya, segala hal di sekelilingnya adalah omong kosong yang terkutuk. Namun, ia akan lebih membenci diri jika membiarkan segalanya berjalan sesuai keinginan Elizabeth. Ia telah bertekad, untuk membuat wanita itu merasa kematian lebih baik daripada menginjak bumi yang sama dengannya.

Hal yang sepertinya akan menjadi kenyataan, andai saja Legilas bertemu gadis itu, Alejandra Catalina. Kulit kecokelatan eksotis, rambut *brown blonde* yang tergelung rapi, tubuh tinggi semampai yang keterlaluan seksi, wajah berbentuk hati dengan dagu terbelah, bibir penuh sensual, hidung mungil yang pas, dan terakhir yakni mata hijau yang begitu

menyakiti Legilas—menghantuinya karena berwarna dan memiliki pancaran lembut yang sama dengan Athaleya. Jenis keindahan yang terlalu mengundang dosa, terutama untuk bajingan seperti dirinya.

*Berengsek! Terkutuklah Elizabeth si wanita dari neraka !*

Elizabeth tahu bagaimana Legilas begitu mencintai ibunya, memuja Athaleya. Kini, wanita ular itu menghadirkan sosok yang begitu mirip dengan Athaleya.

Alejandra Catalina adalah kepolosan yang begitu murni, kejujuran penuh kelembutan, seperti kristal es yang rapuh hingga takut disentuh. Layaknya sinar matahari di musim semi yang hangat, membuatmu memejamkan mata dan menyunggingkan senyum penuh syukur.

Jika Elizabeth berniat menghancurkan Legilas, maka wanita itu telah berhasil memilih senjata yang tepat. Seseorang yang membuatnya kebingungan sekaligus ketakutan. Tidak bisa dibiarkan. Namun, apa yang bisa dilakukan Legilas untuk membuat hatinya berada di jalan benar, agar tidak tergelincir hingga kalah dalam peperangan ini?

Tidak ada, dan itu membuat Legilas luar biasa marah.

Tanpa sadar, lelaki itu menghantamkan kepalan tangannya di cermin, mengakibatkan benda itu hancur berantakan.

Belum sehari, dan hanya pertemuan pertama, tapi Alejandra Catalina telah berhasil membuat akal sehat Legilas tidak bekerja.

Catalina terkesiap dan langsung mendekap jas Legilas yang tadi hendak diletakkan di tempat tidur. Suara pecahan—entah apa itu—yang berasal dari kamar mandi, membuatnya terkejut luar biasa. Kini, dorongan untuk kabur terasa begitu menggiurkan.

Legilas sedang mandi, Catalina tahu itu. Setelah memberi umpatan kejam begitu ia selesai memperkenalkan diri, Legilas berderap ke kamar mandi. Ia yang tentu saja *shock* dengan respons majikan barunya, membutuhkan waktu sekitar lima menit untuk memahami keadaan, sebelum bergerak cepat membersihkan tempat tidur lelaki itu dan seisi kamar—melakukan tugasnya sebaik mungkin.

Catalina baru selesai memilih pakaian kerja untuk Legilas, dan menganggap bahwa tugasnya akan

segera berakhir. Lelaki itu akan pergi bekerja, yang berarti memberikan waktu luang untuknya. Mungkin ia bisa menggunakan waktu untuk membaca materi-materi memasuki kampus impiannya.

Rencana yang hanya berumur tidak lebih dari dua puluh menit, sayang sekali.

Pintu kamar mandi yang terbuka membuat Catalina kembali terkesiap. Kini, tubuhnya bahkan membeku saat melihat Legilas keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit rendah di pinggang. Tubuh bagian atas lelaki itu telanjang dengan otot terpampang menggiurkan, dan sesuatu dalam dirinya tiba-tiba terasa meleleh.

"Kamu masih di sini?"

Catalina mengerjapkan mata, berusaha mencerna pertanyaan Legilas. Lelaki itu tidak terlihat terganggu dengan kehadirannya. Bukankah itu sedikit pertanda baik?

"Iya?"

"Kamu."

"Apa?"

Legilas berkacak pinggang dan otot di perutnya mengencang, seolah-olah dipahat untuk dipamerkan.

Perpaduan sempurna yang berbahaya, terutama untuk gadis perawan minim pengalaman. Baiklah, sama sekali tidak berpengalaman.

"Aku bertanya kenapa kamu masih di sini?"

"Memangnya saya harus di mana?"

Legilas tertegun, kemudian tertawa terbahak-bahak. Suara tawa yang serak dan indah, menimbulkan rasa lapar yang sama sekali tidak berkaitan dengan makanan pada diri Catalina.

Catalina menelan ludah, tenggorokannya tiba-tiba terasa kering, dan itu jelas bukan pertanda baik. "Ma-maksud saya, saya diminta untuk melayani ... Tuan. Ny-nyonya Elizabeth ... *mmm ....*"

Ia tak bisa melanjutkan ucapannya, tidak saat Legilas menatapnya dengan kesabaran bercampur rasa geli yang berusaha ditahan. Demi Tuhan, ini memalukan, dan ia bersedia bersembunyi di kolom tempat tidur asal bisa terbebas dari tatapan lelaki itu.

"Pelan-pelan, Alejandra."

"Catalina."

"Maaf?"

"Saya dipanggil Catalina. Setidaknya, oleh semua orang yang mengenal saya. *Madre, Padre, la tia*, dan

orang-orang. Baiklah, itu tidak penting, maafkan saya." Catalina menggigit bibirnya gugup, dan mata Legilas langsung tertuju pada salah satu bagian di wajahnya itu.

"Tidak apa. Ini hari pertamamu bekerja, wajar jika kamu gugup."

"*Sir.*"

"Apa? Oh ... kamu orang Spanyol?"

"Tuan tahu bahasa Spanyol?"

"Aku sempat beberapa kali bermain-main ke sana."

"Bermain-main?"

"Sebaiknya jangan tanyakan detailnya."

"Oh ... maaf."

Legilas menyeringai, sikap kakunya sedikit hilang. "Dan aku tidak masalah jika harus memanggilmu Catalina. Itu membuat nyaman?"

"Lebih familier."

"Baiklah, tapi apa artinya?"

"Nama saya?"

"Iya, apa arti Catalina?"

"Suci." Catalina tidak tahu apa yang salah. Namun kini, ekspresi Legilas tampak tersiksa. "Tuan ... apa ada yang mengganggu?"

"Aku harus berpakaian."

"Iya?"

"Pakaianku." Legilas menunjuk ke arah Catalina. "Masih di tanganmu."

"Oh, maaf." Pipi Catalina terasa panas. Legilas pasti menganggapnya tidak kompeten. Memelototi tubuh majikan hingga kehilangan fokus bukan prestasi di hari pertama bekerja. "Saya akan meletakkan di ranjang."

"Oke."

Dengan gesit, Catalina berbalik, lalu meletakkan hati-hati pakaian kerja lelaki itu. "Ada yang lain, Tuan?" tanyanya saat kembali berhadapan dengan Legilas.

"Aku ingin sarapan di sini."

"Oh ...."

"Pergilah ke dapur dan katakan pada Dorothy keinginanku. Dia akan menyediakan sarapan untukku. Selanjutnya kamu hanya perlu menemani pelayan mengantarnya ke sini."

"Baik, Tuan."

Catalina meringis. Poinnya pasti berkurang satu di mata Legilas. Namun, ini kali pertama ia bekerja sebagai pelayan pribadi dan belum sempat menerima pengarahan dari siapa pun. Karena tadi, Nyonya Elizabeth langsung meminta bertemu dan membawanya menemui Legilas.

"Kenapa kamu masih di sini?"

"Iya?"

"Kamu tidak berencana menontonku berganti pakaian, 'kan?"

"Ti-tidak, Tuan. Saya permisi dulu."

Catalina segera melesat setelah undur diri. Ia benar-benar malu karena bersikap bodoh tanpa henti. Namun, saat menutup pintu dan mendengar kekehan Legilas, rasa seballah yang menguasai diri, karena baru menyadari bahwa sang tuan muda ternyata menggodanya.

Apa Nyonya Elizabeth tidak hadir di ruang makan?"

"Aku yakin akan begitu, jika saja Tuan "Grissham sedang tidak di rumah."

"Kali ini apa masalahnya?"

"Siapa lagi, itu lebih cocok dijadikan pertanyaan."

"Tuan Legilas. Apa dia tetap pergi ke pesta *Earl Of Lincoln* bersama Nona Mariolane?"

Catalina yang pagi ini telah selesai mengurus Legilas, pura-pura memperhatikan koki dapur—yang tengah menyiapkan kentang tumbuk—sembari mencuri dengar pada percakapan Deborah dan salah satu pelayan senior lainnya.

Ia tak suka menjadi penguping. Itu bukan profesi—jika bisa dianggap sebuah pekerjaan—yang membanggakan. Namun, sulit rasanya untuk menolak godaan mendengar apa yang dilakukan Legilas di luar sana. Sejak pertemuan mereka, meski berusaha menahan diri, Catalina selalu merasa tertarik pada informasi tentang tuan mudanya.

"Iya." Deborah menyahut lemas. "Dan dia dengan sangat terbuka menolak putri kesayangan keluarga *Earl Of Yarbourugh*. *Lady* muda itu pasti sangat malu."

"Sebenarnya ini karena Nyonya Elizabeth, 'kan?"

"Iya, seandainya Nyonya Elizabeth tidak merekomendasikan dan sedikit mendesak Tuan Legilas untuk pergi bersama *Lady* Charlotte, gadis malang itu tak perlu mengalami penolakan ini. Dia jelas lebih segala-galanya dari Nona Mariolane."

"Nona Mariolane, huh? Dia bersikap seperti kakak tiri jahat dalam dongeng Cinderella."

"Oh, kamu benar. Dia sangat bukan *Lady*."

"Iya, tapi dia tetap keturunan *Baron* Rannell, dan itu tak bisa mengubah darahnya."

"Kenapa Tuan Legilas harus memilihnya? Masih banyak *Lady* yang lebih baik dari Nona Mariolane."

"Justru karena ini Nona Mariolane." Deborah menghela napas. "Jika ada sesuatu yang akan membuat Nyonya Elizabeth naik pitam, itu adalah menolak *Lady* Charlotte yang manis dan pergi bersama Nona Mariolane. Demi Tuhan, Nona Mariolane adalah *lady* dengan reputasi terburuk sekarang. Dia ... sudahlah, aku tidak ingin dianggap membencinya."

"Tapi, kamu jelas tidak menyukainya."

"Memang. Dia sering bersikap tidak sopan dan berbicara kasar pada pelayan. Waynet pernah menjadi korbannya saat dulu dia menghadiri pesta di sini."

"Jika sudah seperti ini, semoga Tuhan melindungi Nyonya Elizabeth. Karena Tuan Legilas terlihat menikmati setiap kemarahannya."

"Semoga."

Catalina mengerutkan kening. Ia memang tahu bahwa hubungan antara Elizabeth dan Legilas tidak terlalu akur, tapi tak pernah menyangka bahwa seburuk itu. Berusaha membuat Nyonya Elizabeth

tetap marah? Legilas terlihat benar-benar suka menciptakan masalah.

Selama bekerja untuk Legilas—yang hampir satu bulan ini—Catalina tak pernah mengalami masalah, kecuali kecanggungan di beberapa hari pertama. Legilas selalu bersikap sopan dan cenderung terlihat berusaha menghindarinya.

Catalina tak bisa menahan cengiran ketika pemikiran itu terlintas. Menghindar, jelas kata berlebihan untuk menggambarkan interaksi mereka. Bagaimanapun, ia hanyalah seorang pelayan. Jadi, Legilas tak memiliki apa pun untuk menghindarinya.

"Catalina, apa kamu baik-baik saja?"

"Iya?" Catalina bertanya bingung pada Emily, salah seorang pelayan muda yang langsung menjadi temannya saat pertama mereka berkenalan.

"Benar, apa kamu baik-baik saja, Catalina?" Deborah ikut bertanya ditambah tatapan menilainya.

"Memangnya aku kenapa?"

"Kamu bekerja untuk Tuan Legilas," timpal Emily. "Dan kamu sangat cantik, terlalu cantik untuk seorang pelayan."

"Dan apa maksudnya itu?"

"Aku menjadi pelayan Tuan Legilas sebelum kamu, dan merasa sangat aman karena aku mengenalnya lebih dari dua puluh tahun. Tapi, mata ini pun masih cukup sehat untuk tahu bahwa Tuan Legilas adalah sosok yang sangat memesona," tutur Dorothy  panjang lebar, yang sudah ikut dalam percakapan

"Dan itu artinya adalah?"

"Kalian sama-sama muda, sehat, menarik dan ... terlalu sering menghabiskan waktu berdua." Samantha yang menjadi teman bergosip Deborah, kini ikut menimpali.

"Menghabiskan waktu bersama sepertinya kurang tepat, Sam. Eh, bolehkah aku memanggilmu seperti itu?"

"Tentu, kita akan bekerja untuk waktu yang lama, kecuali ...."

"Kecuali kamu atau Tuan Legilas membuat masalah. Tapi, sepertinya kemungkinan seseorang memicu masalah di antara kalian berdua hanyalah Tuan Legilas," seloroh Emily.

"Tunggu sebentar, aku tidak mengerti."

"Oh, Catalina yang polos, apa kamu tahu bahwa selama ini pelayan yang bekerja pada Tuan Legilas tidak pernah muda? Nyonya Elizabeth tidak ingin menimbulkan skandal, dan entah mengapa untuk satu itu Tuan Legilas setuju. Tapi, sekarang semua berubah, kamu menjadi yang terpilih, dan Tuan Legilas tidak menolak."

Catalina meringis mendengar kata polos keluar dari bibir Deborah, kata itu lebih terdengar seperti ejekan.

"Tuan Legilas memiliki ketertarikan dengan wanita cantik, dan begitu pun sebaliknya. Kamu seperti yang dikatakan Emily dan juga pendapat semua orang yang memiliki mata normal di tempat ini, jelas lebih dari cantik."

"Wah, tunggu sebentar. Bukannya itu anggapan yang terlalu ... *mmm* ... berlebihan? Maksudku, aku hanya pelayan."

"Pelayan yang terlalu cantik. Dan jika kamu belum tahu, bahwa dalam kehidupan nyata yang tak banyak diketahui orang, sudah banyak bangsawan yang menjalin hubungan dengan pelayanannya, atau wanita-wanita yang menantang. Seseorang yang bukan bagian dari mereka."

"Menciptakan skandal, seperti yang dijelaskan Deborah sebelumnya," tambah Emily dengan wajah penuh provokasi.

Catalina bergidik. Menciptakan skandal, terlebih dengan majikan adalah sesuatu yang tidak akan pernah masuk ke dalam rencana yang harus ia lakukan sebelum mati. "Sebenanrnya, aku lebih suka membayangkan diri sebagai pelayan biasa, bukan wanita menantang yang akan memancing sebuah skandal."

Keempat wanita itu dan setengah isi dapur tertawa mendengar kalimat Catalina. Ia hanya bisa tersenyum masam.

"Aku harap begitu, karena Catalina, Keluarga Willson memiliki sejarah panjang tentang mematahkan hati wanita yang tidak memahami dunia mereka. Dan aku tentu sangat berharap, kamu tidak akan pernah menjadi salah satunya." Deborah meremas bahu Catalina, sebelum mulai memerintahkan pelayan untuk membawa hidangan ke ruang makan.

Catalina menatap kepergian Deborah dan empat pelayan lainnya, lalu berbalik ke arah Emily yang kini

meringis. “Dan ... apa maksud Deborah barusan, Em?”

“Kamu tahu, Deborah sudah melihat banyak hal. Dia bekerja di sini lebih dari tiga puluh tahun lamanya.”

“Iya, aku mendengar dia salah satu pelayan paling senior.”

“Salah satu yang paling setia dan memahami keluarga ini.”

“Lalu?”

“Apa yang disampaikan Deborah barusan adalah bentuk peringatan halus.”

“Apa?”

“Pelayan di sini bekerja dengan sangat baik, tapi mereka punya mata, telinga, dan mulut. Kamu pasti tahu, kadang kita menghabiskan waktu untuk berbincang.”

“Bergosip maksudnya?”

“Iya, dan Tuan Legilas adalah tema paling menarik, terutama setelah kedatanganmu.”

“Apa?”

"Mereka ... baiklah, maksudnya kami mengamati bahwa sejak kedatanganmu, Tuan Legilas tidak pernah membawa perempuan pulang ke sini. Tidak pernah ada yang menginap lagi."

Catalina terperangah, sebelum kemudian tertawa renyah. "Jadi maksudmu itu semua karena keberadaanku? Ya Tuhan, itu teori yang sangat konyol."

Emily menatap Catalina jengkel. "Tidak ada yang konyol jika menyangkut Tuan Legilas. Dan semua pelayan membenarkan teori ini."

"Oh terserah, Em. Tapi, membayangkan Tuan Legilas melakukan hal sebesar itu karena keberadaanku, terasa sangat ... menggelikan dan tidak masuk akal."

"Dengar, Catalina—"

"Ayolah, Em. Saat kami yang kalian sebut 'menghabiskan waktu bersama' Tuan Legilas bersikap sangat sopan dan baik, bahkan dia cenderung pendiam."

"Tuan Legilas, pendiam?"

"Iya, dia hanya berbicara seperlunya. Bahkan jarang sekali memerintah. Bagaimana aku

menjelaskannya, tapi yang terjadi adalah aku merasa Tuan Legilas menghindariku ....”

“Nah! Itulah yang kumaksud!”

“Apa, Em?”

“Tuan Legilas tidak sopan, tidak pendiam, tidak menghindari siapa pun, dan tidak pernah pulang cepat setiap malam.”

Catalina memutar bola mata. “Itu semua tidak membuktikan apa pun.”

“Astaga ... lindungilah gadis ini, Tuhan. Dia benar-benar polos.”

Catalina langsung cemberut mendengar respons Emily.

# Part 4

Legilas berjalan dalam diam. Ini malam musim gugur yang indah dan untuk pertama kalinya, ia tidak menginginkan minuman keras apalagi wanita cantik untuk membantunya terlelap.

Ia memilih berjalan-jalan di taman, sesuatu yang sangat bukan dirinya. Namun, saat melihat gadis itu—Alejandra Catalina—dalam balutan piama berwarna *peach* dan rambut tergerai, Legilas menyadari bahwa tindakan berjalan-jalannya malam ini bukanlah sesuatu yang terlalu konyol.

Ini pertama kalinya ia melihat gadis itu tanpa seragam pelayan, dengan rambut tergerai mencapai punggung bawah.

Di bawah pancaran sinar bulan, Catalina terlihat seperti peri malam yang terlalu menggoda untuk dilewatkan. Sedikit bertegur sapa, mungkin akan bisa memperbaiki suasana hati Legilas yang buruk beberapa hari terakhir ini. Terutama setelah menghajar Bobby, salah seorang pelayam yang menyergap dan berusaha mencium Catalina di lorong menuju kamar para pelayan.

Catalina menggigit bibir bawah. Kini, kepalanya sedang berusaha menghitung kesesuaian jumlah *dollar* dalam rekening, dan seberapa lama nominal itu mampu menanggung beban biaya kuliahnya nanti.

Portal artikel *online* di laptop miliknya, menampilkan perkiraan biaya yang akan dibayarkan saat nanti mendaftar di Oxford Brookes—musim gugur tahun depan. Nyonya Elizabeth membayarnya menggunakan *dollar*. Namun, Catalina tahu sebentar lagi harus menukarnya dengan *poundsterling*. Semoga nilai tukarnya kelak jauh lebih baik dari hari ini.

Oxford Brookes menawarkan beasiswa untuk mahasiswa internasional. Kini, Catalina sedang mencari informasi lebih jauh tentang cara mendapatkannya. Jurusan *Fine Art* yang ia impikan adalah alasan terbesarnya untuk berhemat. Seni patung dan pahat, sesuatu yang membuatnya rela

menghabiskan satu tahun pertama selepas lulus sekolah untuk mengumpulkan biaya.

"Tidak apa-apa, tahun depan satu kursi di sana pasti menjadi milikmu."

"Kamu sedang bicara dengan siapa?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Catalina terlonjak dan langsung berdiri, gerakan tiba-tiba yang membuat tubuhnya sedikit limbung. Ia berusaha mencari pegangan pada tepian meja, tapi yang terjadi kemudian adalah cangkir teh miliknya tersenggol, menyebabkan cairan kecokelatan itu tumpah.

"*Bueno, los descuidados, Catalina!*"[1]

"Maafkan aku, itu salahku."

Catalina menggeleng, gerakannya sedikit serampangan karena gugup ketika berusaha membersihkan cairan teh yang tumpah di meja. "Tidak, ini salah saya. Saya terlalu fokus, Tuan, hingga tidak menyadari kehadiran Anda."

Catalina mengeluarkan sapu tangan dari kantong piamanya. Ia memang sengaja menyiapkan sapu tangan karena sedang sedikit flu. Musim gugur tahun ini ternyata lebih dingin dari perkiraannya.

---

[1] Bagus, si ceroboh, Catalina!

"Sudah selesai." Ia tersenyum lebar. Sapu tangan sutra yang lengket dan basah itu diremasnya dengan gugup.

Legilas mengangguk kecil, lalu mulai membungkuk untuk melihat apa yang ditampilkan laptop gadis itu. "Apa yang sedang kamu lihat? Oh, informasi beasiswa? Oxford Brookes? Pilihan yang bagus. Salah satu yang terbaik di dunia."

Catalina mengangguk gugup. "Saya ... saya berencana masuk ke sana tahun depan. Dan semoga Tuhan bermurah hati mengizinkannya."

Legilas mengerutkan kening. Kini, tangannya bertumpu pada meja. "Aku yakin kamu pasti bisa." Ia membaca sekilas isi artikel. "Jadi, kamu akan mengambil *Fine Art?*"

"I-iya, Ayah saya dulu seorang pemahat, dan ... Ibu mengatakan kemampuan Ayah menurun pada saya. Meski sebenarnya saya merasa lebih suka membuat patung, tapi ... yah ... maaf, saya tidak tahu kenapa menceritakan ini."

Legilas menoleh, dan saat itulah Catalina menyadari betapa biru mata lelaki itu. *Blue Shafire,* dengan warna lebih gelap di bagian pupil. Gadis itu

terpukau. Sesuatu di dadanya terasa menjalin simpul erat, menyesakkan.

"Aku tidak menyangka bahwa di balik penampilan yang lembut, kamu adalah seniman. Itu sesuatu yang baru ... Catalina? Ada apa?"

Catalina mengerjap, lalu menggeleng panik. Emily benar, Legilas bukan hal yang mudah ditangani, terlalu sulit ditangani.

"Ada apa? Sesuatu yang salah terjadi?" tanya Legilas yang kini sudah menjulang tinggi di depannya.

Catalina bukan gadis yang pendek. Bahkan ia merupakan salah satu yang tertinggi di sekolahnya dulu. Namun, tetap saja saat berhadapan dengan Legilas, tingginya hanya mencapai bahu lelaki itu. Perbedaan tinggi yang tiba-tiba membuatnya merasa terintimidasi.

Seharusnya ia tidur. Bukan malah menunda waktu istirahat di gazebo taman bunga milik Elizabeth. Lihat hasilnya sekarang, Catalina merasa terjebak, bahkan hanya karena sikap sopan Legilas yang berusaha mengobrol santai dengannya.

"Cataliana?" tanya Legilas tak sabaran. Ada semburat merah di pipi gadis itu yang menimbulkan reaksi panas dalam dirinya.

*Sial, ini mulai berbahaya.*

"Saya harus pergi." Catalina tersenyum gugup, lalu segera membungkuk untuk menutup laptop tanpa mematikannya terlabih dahulu.

"Apa yang salah?" Legilas menahan lengan Catalina, hingga wanita itu terpaksa mengurungkan niat meraih laptopnya.

Catalina berbalik dan menggeleng, merasa sangat putus asa. "Ini sudah malam."

*Alasan yang bagus, juga konyol! Demi Tuhan, semoga Legilas tidak tertawa.*

"Aku tahu. Langit sudah gelap dan sebagian besar penghuni mansion ini sudah terlelap."

"Iya, karena ... karena itu saya harus kembali."

"Kembali?"

"Tidur."

"Apa tadi kamu terbangun?"

"Tidak. Saya ... saya belum tidur saat memutuskan ke sini."

"Lalu sekarang, kenapa kamu buru-buru ingin kembali? Bukankah pekerjaanmu belum selesai?"

"Saya bisa melanjutkannya besok."

"Kenapa tidak sekarang?" desak Legilas.

Lelaki itu mulai menikmati kegugupan Catalina. Gadis itu terlihat manis, terlalu manis hingga mengundang untuk dicicipi, dan *sialan!*

Legilas jelas ingin mencicipinya. Lelaki itu bahkan mulai menyingkirkan akal sehat, yang sejak kemarin berhasil memerintahkannya untuk menjauh dari Catalina.

"Karena ... karena saya ...."

"Ingin menghindariku?" Legilas menembak dengan tepat, meruntuhkan pertahanan Catalina. Lelaki itu maju, mendekatkan tubuhnya pada Catalina. "Benar bukan, Catalina? Kamu ingin menghindariku."

"Bukan seperti itu," jawab Catalina lemah.

"Jawaban yang kuharapkan adalah kenapa. Kenapa kamu menghindariku?"

Catalina tidak tahan dan memalingkan wajah. Jarak mereka terlalu dekat. Bakan kini, ia mampu

menghidu wangi parfum dan napas lelaki itu yang harum. “Saya ....”

“Takut berdekatan denganku.”

“Bu-bukan begitu, Tuan.” Catalina tak bisa menahan getaran dalam suaranya.

Legilas menyeringai puas. Lelaki itu memindahkan tangannya dari lengan Catalina, lalu menyentuh leher jenjang gadis itu, membelai dengan pelan dan penuh godaan. “Sesuatu sedang terjadi di antara kita, Catalina. Dan tidak perlu berbohong, aku tahu kamu merasakannya. Bahkan sejak pertemuan pertama kita.”

Catalina menggeleng lemah dan hanya mampu memejamkan mata, saat bibir Legilas mulai menyentuh pipinya.

“Aku sudah berusaha menahan diri, menghindarimu, tapi berengsek! Kesabaranku telah habis. Sejak awal aku sudah ingin melakukan ini.” Legilas sedikit mencengkeram pipi Catalina, mengarahkan wajah gadis itu lalu melumat bibirnya.

Tidak ada kecupan lembut dan malu-malu. Karena begitu Legilas menyatukan bibir mereka, satu-satunya hal yang ingin ia lakukan adalah

membuat Catalina tahu betapa besar gairah yang dirasakannya karena gadis itu.

Catalina terengah. Tubuhnya terasa lemas. Ia bahkan harus mencengkeram bagian depan kemeja Legilas, saat lelaki itu memperdalam ciuman mereka mendesakkan lidah ke dalam mulutnya.

Saat ciuman itu terhenti, yang bisa dilakukan Catalina hanya membiarkan Legilas memeluknya. Tubuhnya terasa panas, kepala pusing dengan dada terasa akan meledak. Ini adalah ciuman pertamanya, yang tidak malu-malu dan sangat penuh hasrat.

"Sudah kuduga, kamu semanis yang kupikirkan," bisik Legilas di telinga Catalina. Lelaki itu mendaratkan kecupan basah di daun telinga gadis itu hingga mendesah.

"Tuan ...." Catalina kehilangan suaranya. Tangan Legilas yang kini mengusap punggungnya, menghantarkan rasa panas. Melelehkan.

"Aku tidak akan mendesakmu malam ini, tapi percayalah ... pada akhirnya kita akan melewati malam bersama."

Itu adalah sebuah janji yang Catalina tahu tak mungkin dihindari. Jadi, saat Legilas kembali

menyatukan bibir mereka, Catalina dengan senang hati membalasnya.

Tanpa menyadari, bahwa Deborah menyaksikan semua dari pintu ganda yang tidak tertutup. Kemudian, pelayan setia itu langsung bergegas menuju kamar Elizabeth. Ada berita penting yang tidak boleh ditunda untuk disampaikan pada sang nyonya besar.

# Part 5

Catalina berdiri canggung, dengan perut yang terasa dipelintir dan rasa bersalah meresahkan. Legilas baru saja menyelesaikan sarapan dan telah meminum obat. Kini, lelaki itu bersiap kembali beristirahat. Tidur kembali di pagi hari yang jelas bukan kebiasaan sang tuan muda, apalagi alasannya jika bukan karena terserang flu. Flu menganggu yang diderita sejak kontak fisik—jika tidak ingin menyebut ciuman panas—antara dirinya dan Legilas.

Anehnya, Catalina baik-baik saja, bahkan merasa sangat sehat. Mungkin ini efek dari rasa gugup, atau malah reaksi dari perasaan berbunga-bunga yang memenuhi dadanya sejak semalam—entah apa namanya. Namun kini, ia baik-baik saja. Flu bandel

yang dideritanya sejak kemarin telah minggat atau tepatnya berpindah pada Legilas.

Saat memasuki kamar lelaki itu tadi pagi, Catalina sudah menduga bahwa akan terjadi kecanggungan luar biasa di antara mereka. Namun, yang terjadi adalah Legilas meminta tolong dengan suara agak serak agar ia menyiapkan sarapan dan obat. Iya, itu jelas di luar perkiraan.

"Aku butuh berpakaian."

"*Huh?*" Catalina yang semenjak tadi berdiri dekat ujung ranjang Legilas—menunggu pelayan membawa nampan sarapan lelaki itu pergi—bertanya bingung.

"Catalina, aku membutuhkan pakaian. Rasanya agak terlalu dingin pagi ini."

Saat itulah, Catalina—dengan otak yang tidak terlalu bekerja bagus pagi ini—menyadari bahwa Legilas memang bertelanjang dada. Bulu-bulu halus yang menghiasi dada lelaki itu tampak lembut dan mengundang untuk dibelai.

"Akan saya siapkan, Tuan!" Catalina menggigit bibir, suara yang dikeluarkan terlalu kuat. Namun, ia sudah sangat kewalahan menghadapi hasrat dan

pikiran terlarang yang mengganggunya sejak semalam.

Catalina mendapatkan tatapan heran dari Legilas dengan alis terangkat sebelah, yang membuat pipinya terasa terbakar. Dengan senyum canggung, ia berbalik menuju *walk in closet* lelaki itu, mengambil sebuah kaus tipis berwarna hitam dan membawakannya untuk Legilas.

"Apa kamu bisa membantuku?"

"Iya?"

"Tolong bantu pakaikan, aku merasa sedikit lemah."

Catalina terperangah, lalu menyipitkan mata tak percaya. Legilas terlihat cukup kuat hanya untuk memasangkan baju sendiri.

"Kumohon."Lelaki itu memelas.

Catalina berdeham lalu mengangguk canggung. "Anda bisa mendekat sedikit, saya akan memasukkan kepala baju ini."

"Kenapa tidak kamu saja yang mendekat?" Legilas menepuk tempat yang kosong di sampingnya. "Duduklah, ranjang ini cukup lebar untuk kita berdua."

Mereka bertatapan. Dari sorot mata Legilas, Catalina tahu bahwa lelaki itu baru saja meminta sesuatu yang lebih dari sekadar dipasangkan baju. Ia membenci bisa memahami maksud lelaki itu dengan mudah, tapi tak kuasa menolak. Sampai akhirnya, ia berusaha menaiki ranjang dan duduk di sana. Posisi yang tidak nyaman, karena ia berusaha keras agar sepatunya tak menyentuh ranjang.

“Kenapa kamu tidak membuka saja sepatu itu?”

“Apa? Tapi ... itu ... itu tidak sopan.”

“Bagiku tidak.”

“Itu tidak pantas, Tuan.”

“Tapi, aku menginginkannya.”

Lalu, Catalina bisa apa? Itu adalah perintah. Kini, lilitan di perutnya semakin berbahaya. Ia melepas sepatu yang dikenakan dan mendengar dehaman pelan Legilas. Dengan pandangan bertanya, ia menatap lelaki itu.

“Aku penasaran bagaimana jari-jari mungil kakimu tanpa *stocking* itu.”

Catalina merasa pipinya terbakar. Ia berusaha fokus pada pekerjaanya yang sialnya sulit sekali.

Tidak mudah untuk tetap berpikir suci, saat ada dada telanjang yang begitu kekar dan seksi di depan mata.

"Saya akan mulai memakaikan, Tuan. Maaf ...." Catalina bertumpu di lututnya, kemudian mulai mengatur kaus agar mudah diloloskan ke kepala Legilas.

Namun, saat siap memasukkan baju ke kepala lelaki itu, Legilas melakukan gerakan tiba-tiba. Dia memindahkan tubuhnya dengan bertumpu pada kedua telapak tangan, menekan terlalu kuat permukaan ranjang hingga melesak dan membuat posisi Catalina goyah. Gadis itu tidak siap dengan tubuh yang langsung limbung ke depan, menubruk Legilas.

"Astaga ... Tuhan! Maafkan saya, Tuan, maaf ...." Catalina berseru panik dan berusaha untuk bangkit. Posisi mereka benar-benar kacau. Ia mendarat tepat di dada Legilas dengan posisi wajah yang sempat terbenam di bahu lebar lelaki itu. "Maafkan sa—"

Ucapan Catalina terhenti saat menyadari apa yang dilakukan Legilas. Lelaki itu menahan tubuh mereka, agar tetap menempel dengan menekankan telapak tangan di bagian punggung bawah Catalina.

Kini, sebelah tangan lelaki itu mengelus pipinya dengan sangat lembut.

"Kamu terlihat sangat cantik dan manis. Aku suka rona merah di pipimu, membuatku penasaran bagaimana rasanya." Legilas langsung mengecup pipi Catalina, sengaja sedikit lama dengan ujung lidah menjilati permukaan kulit lembut itu. "Lezat."

Catalina menundukkan pandangan. Ini adalah posisi yang terlalu intim. Ia terengah, tubuhnya terasa dialiri lava panas.

"Tapi aku penasaran, apakah rasa pipimu selezat bibirmu? Bagaimana jika aku coba dan membandingkannya?"

Tentu saja Legilas Regiran Willson tidak membutuhkan izin. Karena kini, lelaki itu menjepit dagu Catalina lalu menyatukan bibir mereka, menyesap dan melumat dengan gairah yang lebih besar dari semalam.

Tangan lelaki itu mengambil bagian dengan berpindah ke bagian paha Catalina, menyelinap ke dalam rok gadis itu, menyusuri penuh godaan hingga menemukan bagian paling sensitif yang sangat ingin dimasuki.

Catalina mendesah dan merintih. Jemari dan bibir Legilas adalah dua hal yang membuatnya terasa akan gila. Dalam satu gerakan cepat, lelaki itu memutar posisi mereka, menindihnya di bawah tubuh yang kekar itu.

"Lezat, tapi aku ingin merasakan kelezatan lain yang kamu sembunyikan."

Saat itulah, suara pintu diketuk menghentikan apa pun yang diinginkan Legilas. Lelaki itu menggeram dengan wajah terbenam di lekuk leher Catalina.

"Siapa pun yang mengetuk pintu, aku harap dia punya sesuatu yang penting atau aku akan menendang bokongnya."

Catalina tertawa, untuk pertama kalinya. Tawa geli yang terdengar begitu indah dan membuat Legilas terkesima. "Sial ... Catalina, kamu membuatku gila."

Legilas baru hendak mencium Catalina kembali saat ketukan di pintu berubah menjadi gedoran pelan.

"Sepertinya ini memang hal yang penting, Tuan."

"Sialnya, mungkin."

“Jadi, bisakah Tuan membiarkan saya merapikan diri dan membuka pintu untuk siapa pun itu di luar sana?”

“Aku ingin mengatakan tidak, tapi ... sialan iya. Buka pintu itu agar siapa pun di sana cepat pergi.”

Catalina kembali tertawa. Wajah masam Legilas yang memisahkan tubuh mereka, benar-benar berharga untuk dikenang. Gegas, ia turun dari tempat tidur lalu segera memasang sepatunya. Dengan jemari, Catalina berusaha merapikan rambutnya yang berantakan. Suara ketukan keras di pintu terdengar semakin tidak sabar.

“Tuan, tolong kenakan baju Anda,” pintanya pada Legilas, sembari merapikan roknya yang berkerut.

“Itu tugasmu.”

“Tuan ....”

“Baiklah, tapi lain kali kamu yang harus melakukannya.” Legilas menyeringai saat melihat Catalina tersipu malu. “Dan, Catalina, tolong kancing seragammu.”

“Apa? Astaga!” Catalina cemberut saat menyadari bahwa bagian depan kemejanya terbuka, menampilkan dadanya yang penuh.

Legilas tersenyum seperti orang bodoh, menikmati bagaimana perbuatannya telah berhasil membuat Catalina berantakan dan tampak liar.

Saat melihat semuanya sudah siap dan tidak mencurigakan, Catalina berjalan menuju pintu dan membukanya. “Nyonya Elizabeth, maaf saya sedikit lama membuka pintu, tadi ....”

“Apa yang kamu lakukan sampai selama itu? Apa kamu berusaha menggoda kekasihku?!”

Catalina belum mampu memahami apa yang terjadi, saat tubuhnya didorong sedikit kasar. Seorang wanita cantik yang tadi berdiri di belakang Elizabeth melewatinya, langsung menghampiri Legilas yang terlihat terkejut.

“Oh ... cintaku. Aku mendengar kamu sakit, karena itu aku ke sini.”

Catalina berdiri seperti orang tolol, membiarkan hatinya berdarah untuk pertama kali saat melihat wanita cantik itu menaiki ranjang Legilas, dan langsung mengecup bibir lelaki itu dengan mesra.

"Seharusnya kamu bisa melakukan hal yang lebih baik dari sekedar menjadi penonton."

Catalina menatap bingung pada Elizabeth yang terlihat memandang penuh rasa jijik ke arah Legilas, dan wanita cantik yang kini telah merangkul lengan lelaki itu dengan manja.

"Keluarlah, kamu tidak berguna di sini, Pelayan. Sudah ada aku yang akan mengurus kekasihku. Benar, kan, Sayang?"

Tenggorokan Catalina terasa tersumbat. Ia tak mengucapkan sepatah kata pun saat akhirnya mengangguk pertanda permisi, lalu keluar dari kamar Legilas.

Pagi ini, Catalina menyadari bahwa ia baru saja patah hati. Patah hati yang terasa luar biasa buruk.

Ia menatap langit-langit kamar yang tampak muram. Cahaya di ruangan berisi dua ranjang untuk pelayan itu hanya bersumber dari lampu tidur di dekat ranjang Emily—teman sekamarnya sekaligus sahabat di *mansion* ini.

Catalina telah berusaha terlelap. Berusaha sangat keras, tapi ingatan tentang kenyataan bahwa Legilas telah memiliki kekasih benar-benar menyakitinya. Ia merasa seperti wanita jahat yang menjijikkan. Tidak seharusnya ia menaruh perhatian lebih pada sang majikan, lelaki yang sudah pasti tidak akan membalas perasaannya sama besar.

Apa pun yang dirasakan Catalina sekarang, adalah sesuatu yang menakutkan. Hanya butuh kurang dari sebulan, perhatian sederhana dari Legilas

membuatnya langsung bertekuk lutut dan menyerahkan hatinya bulat-bulat untuk dihancurkan. Benar-benar mengerikan.

Catalina mengusap air matanya. Sial, menangis membuatnya merasa menjadi gadis rapuh. Ia pernah menangis, terisak, sesenggukan, meraung, dan melakukan segala bentuk pelampiasan rasa sakit yang mungkin pernah dikeluarkan manusia dalam bentuk tangisan. Namun, itu dulu, saat *madre* dan *padre*-nya meninggal. Dulu, saat ia menyadari telah menjadi sebatang kara.

Namun, penderitaan karena kepergian *madre* dan *padre*-nya tidak pernah terasa sememuakkan ini. Catalina jelas merasa separuh jiwanya pergi, tapi tidak merasa terkhianati.

*Terkhinati?*

Kata itu benar-benar mengerikan dan tidak pantas. Ia dan Legilas tidak menjalin hubungan. Tidak terlibat dalam romansa dengan lelaki itu. Hanya ada ketertarikan fisik—yang mungkin terlalu kuat—di antara mereka, atau hanya pada Catalina saja, mengingat lelaki itu tak menolak kecupan dari si Nona Cantik yang hingga kini tak mau ia tahu namanya.

Iya, pasti begitu. Legilas telah terbiasa dikelilingi banyak perempuan cantik dan luar biasa, sedangkan Catalina mungkin ... mungkin hanya salah satu di antara mereka.

Ia meringis, mengasihani diri karena dirinya hanya seorang gadis dari desa terpencil di Spanyol. Meski matanya sering dikatakan terlalu indah dan lembut, tapi tidak ada yang istimewa dengan itu. Tidak, jika dibandingkan wanita-wanita yang pernah menemani Legilas.

"Tidur dan lupakan. Demi Tuhan, kamu ke sini untuk bekerja."

Setelah mengucapkan perintah itu untuk diri sendiri, Catalina memejamkan mata. Membiarkan kantuk dan lelah membawanya melupakan lelaki itu sementara.

Legilas tahu bahwa Catalina menghindarinya, dan itu luar biasa menyebalkan. Gadis itu bersikap sangat sopan dan diam, cocok untuk seorang pelayan. Namun, ia tidak suka, bahkan membencinya.

Tidak ada rona merah, wajah tersipu, dan senyum malu-malu yang biasa ia lihat setiap pagi atau saat

mereka bertemu. Berganti raut datar tanpa ekspresi, seolah-olah mereka tak pernah berbagi sesuatu yang spesial.

Seperti malam ini, saat Legilas pulang dari kantor dengan tubuh letih dan kepala pusing karena kehadiran Mariolane di gedung miliknya—yang terpaksa Legilas ladeni, mengingat saat itu Elizabeth ada di sana untuk menemui Grissham Willson—ia berharap letihnya bisa sedikit berkurang dengan obrolan kecil atau panjang, yang mungkin bersedia dilakukan Catalina.

Namun, yang terjadi adalah gadis itu bertingkah hampir menyerupai robot, mempersiapkan acara mandinya tanpa bicara sepatah kata pun jika tidak ditanyai.

"Saya akan meninggalkan Tuan untuk memiliki waktu sendiri. Sementara itu, saya akan mempersiapkan baju ganti. Permisi—"

Catalina terkesiap, Legilas menarik tubuhnya hingga membentur dada bidang lelaki itu yang tidak tertutup apa pun. "Tuan, tolong lepaskan saya."

Legilas membenci sikap tenang Catalina. Sisi buas dalam dirinya ingin merobek setiap lapisan tameng yang dipasang gadis itu.

"Tuan—"

"Kamu tidak bisa terus menerus mengabaikanku."

Catalina menipiskan bibir, berusaha mengendalikan diri. Ia mendorong pelan dada Legilas, sesuatu yang tidak berhasil ternyata.

"Saya hanya melakukan tugas saya, Tuan."

"Tidak pernah ada pelayan yang mengabaikanku!"

"Saya tidak mengabaikan. Saya melakukan tugas saya."

"Tidak. Kamu menghindariku. Kamu cemburu dan sakit hati karena Mariolane."

*Mariolane?* Ah ... nama yang indah, sangat cocok untuk wanita cantik itu. Sayang sekali nama itu kini seperti pisau yang menusuk dadanya. Catalina mendongak dan menatap Legilas dengan senyum gemetar. Ia tidak boleh gagal.

"Saya tidak punya hak untuk merasa cemburu."

"Omong kosong!"

Catalina tersentak. Legilas terlihat benar-benar kesal. Wajah lelaki itu bahkan memerah. Hilang

sudah wajah penuh senyum dan tatapan menggoda yang selalu dilemparkan pada siapa pun yang selama ini ia lihat.

"Anda dan Nona Mariolane adalah pasangan yang cocok." Dan Catalina merasakan dorongan untuk muntah saat mengatakan hal itu.

Legilas tertawa, benar-benar tertawa. Di kamar mandi lelaki itu yang luas dan mewah, dengan tubuh Catalina dalam pelukannya.

Catalina menggertakkan gigi, merasa sangat terhina. "Tolong lepaskan saya."

"*Aww* ... sekarang, kamu marah persis seperti kucing betina manis yang kesal. Haruskah aku memanggilmu Cat atau Katty? Kurasa cocok, karena di balik penampilan manismu, kamu adalah sosok yang liar."

Catalina menatap Legilas berapi-api, yang sialnya malah menimbulkan genangan air mata. Payah. Ia tidak berencana menangis di depan Legilas, apalagi saat konfrontasi seperti ini.

"Hei ... astaga, maafkan aku." Legilas terdengar panik. Sikap arogan lelaki itu berubah menjadi kelembutan. "Aku tidak bermaksud membuatmu jengkel."

"Tapi, Anda memang melakukannya. Anda suka melihat saya seperti orang bodoh, pertama saat bersama Nona Mariolane dan sekarang ... sekarang Anda pasti senang sekali."

"Stttt ... Catalina, bukan ini yang kuinginkan."

"Anda sangat kejam!"

Legilas meringis, tapi menerima tuduhan itu tanpa perlawanan. Lelaki itu memutuskan mencari aman, membiarkan Catalina menumpahkan kekesalannya yang berujung tangis. Catalina menangis dan terisak, dan anehnya membuat Legilas merasa senang. Benar-benar berengsek, bukan?

Legilas tak mengucapkan apa pun. Hanya membiarkan Catalina bersandar pada tubuhnya, membelai rambut gadis itu seolah-olah mereka adalah dua orang yang sangat dekat dan saling memahami. Saat tangis wanita itu mereda, ia mengangkat wajah di hadapan dengan ujung jari telunjuk.

"Sisa air mata di wajahmu memang sangat menakjubkan, tapi aku tidak bisa mengatakan lebih senang melihat wajahmu saat menangis ketimbang saat tersenyum."

Catalina ingin memalingkan wajah, tapi jari Legilas menahannya.

“Dengar, Catalina. Aku akan mengucapkan ini sekali, sebuah kebenaran yang tidak akan penah kubagi pada siapa pun sebelum bertemu denganmu. Mariolane adalah alat, dan aku tak bisa melewatkannya. Tidak sebelum aku puas.”

Catalina menatap Legilas bingung. Namun, lelaki itu tampak tak ingin menjelaskan lebih jauh.

“Jadi, bisakah kita seperti ini saja dulu? Sementara? Biarkan kita memiliki sesuatu yang berharga dan jangan menolakku.”

Mungkin karena kelembutan dalam kata-kata Legilas, karena keyakinan yang terpancar dalam diri lelaki itu, atau bisa jadi karena Catalina adalah gadis tolol yang telah dimabuk cinta dan meninggalkan akal sehatnya di suatu tempat tak bernama. Jadi, saat lelaki itu menyatukan bibir mereka, Catalina sama sekali tidak menolak.

Bahkan ketika Legilas menggendongnya keluar dari kamar mandi, merebahkan tubuhnya di ranjang, melucuti pakaian, menyatukan tubuh mereka dengan penuh gairah dan perasaan—seolah-olah mereka adalah dua jiwa yang telah lama saling

menunggu untuk bertemu dan mengisi— Catalina menerima Legilas sepenuh hati. Tanpa rasa sesal sedikit pun.

Catalina menggigit bibirnya, malu setengah mati saat Legilas tak mengalihkan pandangan. Lelaki itu menggunakan telapak tangan untuk menyangga kepala, berbaring miring agar bisa menatapnya yang semenjak tadi berusaha menutupi wajah dengan selimut.

"Ternyata, benar aku yang pertama." Legilas berujar puas, dengan senyum bangga di wajahnya. "Sampai kapan kamu akan terus menutupi wajahmu?"

Legilas menyelipkan tangannya yang bebas ke dalam selimut, membelai dada Catalina. "Kucingku yang liar, Katty yang agresif."

Wajah Catalina semakin terasa terbakar. Bukan karena kesal, tapi karena malu saat menyadari bahwa semua ucapan Legilas benar adanya. Setelah percintaan pertama mereka dan rasa sakit berkurang dari dirinya, ia berubah agresif. Sesuatu yang tak pernah ia sangka akan dilakukan.

"Saya harus segera kembali." Catalina berusaha bangkit, tapi Legilas langsung menahan tubuhnya. "Tuan, saya harus kembali ke kamar. Emily ... pasti menyadari saya tidak ada di sana dan akan melapor pada kepala pelayan."

"Lalu, kenapa?"

Catalina mengerjap, bulu matanya yang panjang dan gelap terlihat indah menaungi maya hijaunya. "Itu akan menjadi masalah. Bagaimanapun, saya seorang pelayan."

Legilas menyipit, terlihat tak senang. "Aku tidak senang membayangkan kamu menyelinap setelah baru saja bersamaku."

"Tapi, itu harus dilakukan. Saya tidak ingin membuat keributan." Entah apa yang lucu, tapi kali ini Legilas tertawa terbahak-bahak membuat Catalina cemberut. "Tuan, saya serius."

"Oh aku yakin kamu serius."

"Karena itu, saya harus pergi."

"Bagaimana jika malam ini kamu tidur di sini, bersamaku."

Catalina terperangah, lalu menatap Legilas bingung. Dari Emily dan beberapa pelayan yang suka bergosip, ia pernah mendengar bahwa Legilas tidak suka ada wanita yang tinggal di ranjangnya, saat dia membuka mata setelah menghabiskan malam bersama. Jadi, tawaran lelaki itu jelas membuatnya terkejut.

"Kenapa kamu hanya diam?"

"Saya ... ragu itu adalah rencana yang bagus."

"Itu bukan rencana, tapi sesuatu yang kuinginkan. Dan aku yakin kamu pun sama."

Legilas benar, ia ingin menghabiskan malam dengan lelaki itu. Namun, tetap saja itu terlalu berisiko dan tidak baik untuk reputasi mereka berdua. Catalina tidak ingin Legilas dipandang rendah karena membawa pelayan ke ranjangnya.

"Jika sampai ada yang mengetahui tentang apa yang kita lakukan. Pasti akan menjadi berita besar."

"Oh ... aku suka berita besar," tukas Legilas terlihat tak peduli.

"Tuan, jika sampai itu terjadi pasti akan sampai ke telinga Nyonya Elizabeth, bahkan mungkin Tuan Grissham."

"Dan ...?"

"Mereka tidak akan suka fakta bahwa Tuan meniduri saya, seorang pelayan rendahan."

Legilas mengernyit, terlihat benar-benar terganggu dengan alasan yang diberikan Catalina. "Aku tidak tahu dengan ayahku, tapi sepertinya ibuku tidak masalah dengan itu bahkan aku sedikit curiga bahwa ini yang dia inginkan."

"Apa maksud Tuan? Saya tidak mengerti."

"Aku tidak suka membuat Elizabeth senang, tapi ... sialan, aku juga tidak bisa menjauhkan diri darimu." Legilas mencondongkan wajahnya, berusaha mencium bibir Catalina yang dengan tangkas menghindar.

"Apa lagi, Catalina?" geram Legilas yang kini sudah mengarahkan jemarinya ke bagian sensitif  Catalina.

"Tuan ...." Catalina terengah, berusaha menyingkirkan jemari Legilas. Sebuah usaha sia-sia karena lelaki itu menekan dan membuatnya

menggelinjang penuh kenikmatan. “Kita ... harus bicara.”

“Maka bicaralah.” Legilas menyeringai, senang melihat tatapan Catalina yang berkabut, dan dada wanita itu yang membusung indah berusaha keras benapas. “Selimut ini mengangguku.”

Dengan satu sentakan, ia melepas selimut yang menutupi tubuh gadis itu. “Benar-benar indah, membuatku gila.”

Legilas mendekatkan wajah lalu mengulum bagian yang membuatnya teramat bergairah.

“Kita harus bicara.” Catalina menangkup wajah Legilas, mendorong pelan, membuat aktivitas menyenangkan lelaki itu terhenti.

Legilas memberengut. Namun kini, tangannya menggantikan mulutnya pada bagian tubuh Catalina. “Jika kamu menghawatirkan Elizabeth, persetan dengan dia!”

Catalina terperangah mendengar jawaban Legilas. “Tapi, bagaimana jika Tuan Grissham juga mengetahuinya?”

"Apa peduliku? Mungkin, itu akan malah menjadi satu hal kecil yang mengingatkan bahwa aku benar-benar putranya."

"Saya tidak mengerti."

"Kamu memang tidak harus mengerti."

Kini, Legilas sudah mengungkung Catalina di bawah tubuhnya, memposisikan diri agar mudah memasuki gadis itu. "Karena yang paling penting sekarang adalah kita menikmati malam ini dengan seharusnya."

Dalam satu sentakan yang lembut Legilas menyatukan tubuh mereka, bergerak dengan pelan sebelum kemudian dibakar hasrat dan membawa Catalina bersamanya.

Lama setelah itu, ketika akhirnya Legilas terlelap pulas, Catalina membuka matanya yang semenjak tadi pura-pura terpejam. Ia menatap lelaki itu penuh cinta, kekaguman luar biasa sama seperti saat pertama mereka bertemu. Malam ini Legilas bersamanya, mereka bercinta dan membuatnya merasa berharga.

Ia menghela napas, tahu betul bahwa malam yang indah ini akan berakhir keesokan paginya dan mereka akan kembali pada posisi masing-masing.

Menyesakkan, tapi kebersamaan mereka yang singkat sudah cukup membuat Catalina bahagia.

Dengan hati-hati, ia menyingkirkan tangan Legilas yang memeluk pinggangnya. Ia memberi ciuman terakhir di kening lelaki itu sebelum turun dari ranjang, mengenakan pakaiannya sembari menahan nyeri, lalu menyelinap keluar menuju kamar pelayan yang telah disiapkan.

Catalina mendesah penuh syukur saat pintu kamarnya tidak terkunci. Ia masuk dengan perlahan dan menutup pintu tak kalah pelan, tapi langsung terkejut saat menemukan Emily duduk di ranjangnya dan menatapnya penuh rasa khawatir. Gadis itu langsung meloncat bangun dan menghampirinya.

"Oh, Em, kamu membuatku hampir terkena serangan jantung." Catalina mengelus dadanya yang berdebar kencang.

"Kamu dari mana?" tuntut Emily yang kini sudah memegang bahu Catalina. "Kamu terlihat kacau."

Catalina mengedikkan bahu, berusaha terlihat santai. "Aku tentu saja dari kamar Tuan Legilas. Dia baru saja berisitirahat."

"Kamu menemaninya hingga tertidur?" Emily menyipitkan mata.

"Aku pelayan pribadinya, Em."

"Aku tahu itu jelas. Tapi, kamu tidak punya tanggung jawab menunggunya hingga terlelap."

"Apa sebenarnya yang ingin kamu katakan, Em?"

"Deborah melihat kalian berciuman, dan Nyonya Elizabeth mengetahuinya. Aku tak sengaja mencuri dengar saat menyajikan teh untuknya."

"Astaga, Em!" Catalina berseru panik.

"Dan melihat penampilan dan cara berjalanmu malam ini, aku tahu bahwa hubungan kalian lebih dari sekedar berciuman."

Catalina menunduk. Sejak kecil, ia tak pandai berbohong.

"Katakan padaku, Catalina, apa dia membawamu ke ranjangnya? Karena tidak ada pelayan yang akan mengantar tuannya tidur dan menyelinap tengah malam untuk kembali ke kamarnya."

Catalina menggelang lemah. "Apa Tuan Legilas pernah melakukan ini sebelumnya, Em?"

"Astaga ... jadi benar, kalian tadi ... bercinta."

"Jika kukatakan tidak kamu juga tidak akan percaya, 'kan?"

“Tidak.” Emily terdiam, lalu meremas tangan Catalina. “Dan soal pertanyaanmu, tidak, Tuan Legilas tidak pernah membawa pelayan ke ranjangnya. Kamu yang pertama,” lanjut Emily.

Mau tak mau Catalina mengembuskan napas lega. Ada rasa panas di dadanya, saat membayangkan Legilas menghabiskan malam dengan wanita lain.

“Apa kamu baik-baik saja?”

Pertanyaan Emily menyentak Catalina. “Apa? Eh ... iya, aku baik-baik saja.”

“Tapi, kamu tidak terlihat seperti itu.” Emliy tersenyum canggung. “Apa ... apa Tuan Legilas kasar?”

“Kumohon jangan tanyakan itu, Em.” Catalina melepas tautan tangan mereka kemudian menutup wajahnya.

“Ayolah, Catalina, aku benar-benar khawatir.”

“Tidak, dia sangat lembut. Hanya saja, ini yang pertama untukku.”

“Apa? Astaga, Tuhan! Kamu menyerahkan keperawananmu pada Tuan Legilas? *Playboy* itu?”

Catalina meringis, cara bicara Emily membuatnya merasa bodoh.

“Maaf, aku tak bermaksud berkata jahat.”

“Tidak apa-apa, Em. Aku mengerti.”

“Tidak, kamu tidak mengerti. Tuan Legilas adalah iblis penggoda. Dia berhati dingin dan kejam. Astaga ... dia tidak pernah ragu mencampakkan gadis mana pun ketika sudah bosan. Dan kamu, Catalina, terlalu murni. Aku ... aku tidak tahu harus berkata apa.”

“Mungkin mengucapkan selamat malam agar aku bisa beristirahat. Kamu tahu aku agak lelah, tapi harus membersihkan diri terlebih dahulu.”

Emily mengangguk, lalu mempersilakan Catalina menuju kamar mandi. “Catalina ...,” panggilanya pelan, saat melihat sang sahabat hendak membuka pintu kamar mandi.

“Iya, Em?”

“Tolong jangan libatkan hatimu. Tuan Legilas, tidak ditakdirkan untuk mencintai siapa pun. Aku hanya tidak ingin kamu hancur.”

Catalina hanya menyunggingkan senyum tipis, sebelum memasuki kamar mandi. Ia tidak memiliki jawaban apa pun untuk perkataan Emily itu.

Catalina menyusuri lorong *mansion*, berjalan mengendap menuju kamarnya. Ia kembali menghabiskan waktu bersama Legilas. Seperti sebelumnya, ia meninggalkan Legilas yang terlelap setelah percintaan panas dan panjang mereka.

Lelaki itu sedikit pendiam malam ini. Dia terlihat sedang banyak berpikir. Catalina berusaha menyingkirkan kenangan tentang ekspresi Legilas yang membuatnya terganggu. Pasti ada sesuatu dan lelaki itu bukan seseorang yang bisa didesak.

Jadi, ia memutuskan untuk memikirkan hal indah yang telah mereka lewati dan tersenyum lebar saat mengingat bagaimana Legilas memperlakukannya dengan lembut, penuh ... *cinta?*

Catalina mengernyit, kata itu mungkin terlalu asing untuk Legilas. Namun, ia sudah cukup bahagia. Apa pun jenis hubungan mereka sekarang dan seperti apa perasaan Legilas, ia telah bertekad untuk tidak menghancurkan kebahagiaan yang kini dirasakan.

Senyumnya langsung pudar saat melihat Elizabeth berbicara di depan kamarnya dengan Emily. Lonjakan adrenalin membuat Catalina kewalahan, tapi berusaha keras tetap melangkah ke arah dua wanita yang langsung menghentikan percakapan begitu menyadari keberadaannya.

“Selamat malam, Nyonya,” sapa Catalina dengan gugup.

“Bukankah ini terlalu larut untuk menyampaikan selamat malam?”

Respons Elizabeth yang datar membuat Catalina semakin resah. Tentu majikannya itu heran melihat salah satu pelayan berkeliaran di *mansion,* saat waktu sudah menunjukkan jam tiga dini hari. Atau tidak, jika Elizabeth sudah mendengar gosip tentang dirinya dan Legilas. Sesuatu yang jelas terjadi, mengingat Emily mengatakan bahwa Deborah sempat melihatnya dan Legilas bermesraan.

Apakah Elizabeth akan marah? Menyidangnya? Karena jelas ini bukan kebiasaan Elizabeth mendatangi kamar pelayan. Wanita itu—jika tidak harus menghadiri acara tertentu—lebih suka mengurung diri di kamar setelah makan malam.

"Maafkan saya, Nyonya. Saya ...."

"Tidak perlu menjelaskan apa yang telah kamu lakukan." Elizabeth menatap Emily dan Catalina bergantian, lalu tersenyum samar. Senyum yang tidak akan terlihat jika jarak Catalina tak terlalu dekat dengannya. "Aku rasa kamu membuatnya semakin mudah, malah."

"Maaf, Nyonya?"

Elizabeth mengibaskan tangannya dengan anggun, terlihat tak peduli dengan kebingungan Catalina. "Istirahatlah, dua hari lagi ada pesta besar dan kalian tentu harus bekerja keras untuk mempersiapkannya bersama pelayan lain."

Catalina dan Emily serempak mengangguk. Namun, tak beranjak bahkan setelah Elizabeth meninggalkan mereka.

"Hei ... masuklah," pinta Emily yang seolah-olah sejak tadi manahan napas

Catalina menatap Emily yang berdiri resah di ambang pintu. “Semua baik-baik saja, Em?” tanya Catalina khawatir melihat ekspresi sahabatnya.

“Sebaiknya kita bicarakan di dalam saja.”

Catalina mengangguk lalu mengikuti Emily ke dalam kamar. Mereka sudah duduk bersisian di ranjangnya. Seperti biasa, Emily langsung mengenggam tangannya. “Kamu terlihat pucat, Em. Apa terjadi sesuatu yang buruk tadi? Atau Nyonya Elizabeth mengatakan sesuatu yang buruk?”

“Tidak. Sama sekali tidak.”

“Lalu kenapa kamu seperti ini?”

“Aku takut setengah mati, Bodoh!” Emily mengggigit bibirnya, terlihat merasa bersalah. “Maafkan aku, tidak seharusnya aku berkata kasar.”

“Tidak apa-apa, Em. Kamu pasti sangat tegang.”

“Memang. Kamu tahu, kukira itu kamu yang mengetuk pintu. Jadi, aku membuka pintu sambil mengomel dengan mengatakan sebaiknya kita meminta kunci cadangan pada Archer, sehingga kamu tidak harus membangunkanku setiap kamu selesai bercinta dengan Tuan Muda kita.”

“Astaga!”

"Iya, astaga. Aku benar-benar tolol, Catalina." Emily terlihat akan menangis karena merasa bersalah. "Maafkan aku."

"Tidak. Ini bukan salahmu. Aku yang memang kurang berhati-hati dan merepotkanmu."

"Oh ... Catalina, kebaikanmu membuatku semakin merasa bersalah."

Anehnya, dalam situasi menegangkan ini Catalina masih bisa terkekeh. "Itu sudah terjadi. Tapi yang ingin kutahu, apa yang dikatakan Nyonya Elizabeth padamu?"

"Tidak ada."

"Apa maksudmu dengan tidak ada?"

"Setelah aku membuka pintu dan menyerocos seperti burung di musim kawin, Nyonya Elizabeth hanya bertanya apa kamu memang tidak ada di sini."

"Lalu?"

"Tentu saja aku mengiyakan, dan saat itulah kamu datang. Benar-benar tidak terjadi apa-apa. Cukup aneh, bukan? Untuk apa Nyonya Elizabeth mendatangi kamar kita tiba-tiba seperti ini?"

"Entahlah, Em," jawab Catalina pelan. Pertanyaan yang sama begitu menyiksanya. "Tapi, sebaiknya kita beristirahat dulu. Aku lelah sekali."

"Tentu lelah, setiap malam kamu menghabiskan waktu *bekerja keras di kamar* Tuan Legilas, baru bisa beristirahat."

Catalina tersipu, godaan Emily memang benar adanya. "Karena itu, izinkan temanmu ini beristirahat."

"Ya silakan, gadis dimabuk asmara. Tidurlah yang nyenyak karena besok kita memiliki tugas yang berat."

"Pesta itu?"

"Iya, dan kabar buruknya Nona Mariolane pasti akan datang."

Catalina tidak bisa menahan desahan putus asanya. "Aku harap besok saat di pesta, tidak harus bertemu dengannya."

"Maka menghindarlah."

Catalina tersenyum sayang pada Emily. "Terima kasih untuk ide cemerlangmu, Em."

"Aku tidak bisa membayangkan dia akan menjadi Nyonya rumah ini. Astaga, terkutuklah aku jika bisa bernapas dengan normal jika berita itu benar."

"Berita itu memang benar. Para pelayan senior membicarakan ini saat sarapan tadi."

"Bukankah ini gila? Tindakan Tuan Legilas kali ini terlalu berlebihan."

Catalina mengernyit. Ia menempelkan punggung di dinding lorong—jalan memasuki salah satu ruang persiapan, yang dijadikan tempat merangkai hiasan bunga untuk pesta itu—yang saat ini sepi. Jadi, meski merasa sedikit berdosa, ia tetap berupaya untuk menguping. Sejak pagi, ia sudah mendengar bisik-bisik tentang Legilas dan sesuatu atau seseorang, tapi semua orang mendadak bungkam ketika menyadari kehadirannya. Hal yang membuat perasaannya menjadi sangat tidak enak.

"Iya. Aku tidak menyangka dia senekat ini."

"Kenapa harus Nona Mariolane? Dari semua *Lady* yang bertekuk lutut padanya, kenapa harus Nona Mariolane? Reputasinya buruk dan mengerikan. Astaga, hanya Tuhan yang tahu apa aku bisa bertahan lebih lama jika semua itu benar akan terjadi."

"Lucy yang menyajikan kue untuk *afternoon tea* kemarin mengatakan, bahwa Tuan Legilas berkeras semua ini tak bisa diubah."

"Tapi, kenapa?"

"Karena mungkin itu membuat Nyonya Elizabeth sangat marah. Aku dengar, dokter keluarga tadi pagi dipanggil. Jelas Nyonya *shock* karena keputusan Tuan Legilas."

"Tuan Legilas keterlaluan! Sudah cukup semua kesabaran Nyonya Elizabeth selama ini."

"Kamu tahu, kita juga tidak bisa terlalu menyalahkan Tuan Muda. Bagaimanapun, dia mengalami hal yang buruk selama ini."

"Kamu benar, tapi Tuan Grissham telah memberikan semuanya."

"Apa kamu bercanda? Tuan Grissham mungkin tidak pernah benar-benar menyayanginya."

"Oh ... Tuhan, dugaanmu membuatku merinding, Amber. Jika seperti ini, aku sangat bersyukur terlahir dari keluarga pelayan tapi saling menyayangi. Kekayaan dan kemewahan ini sama sekali tidak menarik."

"Aku juga."

"Tapi ... demi Tuhan, kenapa harus Nona Mariolane?"

"Jangan bertanya padaku, karena asumsiku tidak akan berubah. Dan, Fiona, bukan hanya kamu yang kebingungan. Semua pelayan termasuk Deborah bahkan berpikir sebentar lagi kita akan berada di neraka."

"Kamu benar, Nona Mariolane benar-benar adalah neraka." Fiona terdengar menghela napas. "Tapi, kukira tidak akan seperti ini tadinya. Kamu tahu, sejak pelayan baru itu datang ...."

"Catalina?"

"Iya, gadis Spanyol itu. Bukankah Tuan Legilas sedikit berubah? Dia tidak lagi mengundang perempuan ke kamarnya."

"Iya, karena gadis Spanyol itu yang menggantikan mereka. Tapi, sepertinya Tuan Legilas sudah bosan. Kamu tahu sendiri, dia memang tidak akan pernah bertahan lama dengan satu wanita."

"Sayang sekali. Gadis yang malang."

"Sangat malang! Harusnya ada seseorang yang memperingatinya."

Catalina merasa sudah cukup mendengar dan tidak tahan lagi. Jadi, ia memilih kembali berbalik pergi, dan batal menyerahkan mawar-mawar merah untuk dua pelayan itu. Sesuatu yang buruk akan terjadi, dan ia merasa belum siap sama sekali.

Catalina tahu ada yang berubah, dan tidak memiliki kuasa untuk menghentikannya. Ia hanya mampu menahan gumpalan rasa sakit dan tangis yang mencoba keluar.

Sore ini, ia membantu Legilas mempersiapkan diri untuk pesta. *Tuxedo* untuk lelaki itu telah datang, dan Catalina dengan cekatan membantunya berpakaian. Namun, saat ia hendak mengenakan dasi untuk Legilas, lelaki itu menolaknya dengan tegas.

Catalina berdiri di sudut *walk in closet* lelaki itu, dengan kepala tertunduk setelah menyiapkan sepatu untuk sang tuan. Hubungannya dengan Legilas sudah menjadi rahasia umum, hampir semua pelayan di

*mansion* ini mengetahuinya dan kini menatapnya dengan hati-hati sambil menyembunyikam rasa kasihan, *mungkin.*

Dua pelayan itu, Amber dan Fiona benar. Bahkan sekarang, Catalina menyadari kebenaran kata-kata Emily juga Deborah yang selalu berusaha memperingatinya, menyuruhnya menggunakan akal sehat. Jelas sudah terlambat, hati Catalina telah tertambat pada Legilas dan ia tak tahu cara menyelamatkan diri.

Namun, yang paling menyedihkan bahwa kini Legilas mulai menjauh dan memperlakukannya dengan dingin. Pada akhirnya, ia menyadari akan berakhir sama dengan gadis-gadis yang pernah menemani malam-malam lelaki itu, dicampakkan.

"Kamu boleh keluar."

Catalina tersentak, lamunannya terputus. "Iya, Tuan?"

"Apa kamu tidak mendengar? Kamu boleh keluar."

"Tapi, Anda belum selesai berpakaian."

"Aku bisa mengurusnya sendiri, tidak perlu khawatir."

Catalina tidak khawatir, karena yang diinginkannya sekarang adalah berteriak dan mempertanyakan alasan perubahan tiba-tiba Legilas.

"Catalina ... apa lagi yang kamu tunggu?"

Catalina bukan Cat atau Katty, lelaki itu bahkan telah mengubah panggilan untuknya. Rasa sakit menyebar dengan cara mengerikan dalam diri Catalina. Matanya terasa panas.

"Apa kamu tidak mendengar?"

Catalina jelas diusir. Ia membenci kerapuhan yang kini mencengkeramnya. "Tidak, Tuan, saya mendengar. Tapi, jika Tuan membutuhkan—"

"Aku tidak membutuhkan apa pun lagi, Catalina. Dan kamu tidak perlu kembali, bergabunglah dengan pelayan. Aku akan langsung menuju pesta."

*Bergabung dengan pelayan.*

Catalina tersenyum gemetar. Ia merasa akan pingsan karena kepedihan yang menggerogotinya.

"Baik, Tuan. Saya permisi dulu."

Hanya sampai di sana, Catalina tak mendapatkan apa-apa. Jadi, ia berjalan keluar dari ruangan itu dengan hati yang hancur berantakan.

"Kumohon, kamu bisa diam di kamar, tidak perlu ada di sini." Emily menahan tangan Catalina yang hendak meraih nampan berisi gelas-gelas anggur yang telah terisi. "Apa kamu mendengarku?"

"Aku pelayan, Em. Sudah seharusnya aku ikut bekerja."

"Tidak ada yang akan memperhatikanmu."

"Itu tidak baik, Em."

"Aku bisa meminta izin pada Deborah untukmu."

"Tidak, Em."

"Jangan keras kepala. Kamu terlihat sangat pucat."

"Aku masih bisa bekerja, Em."

"Baik, tapi setidaknya kamu bisa membantu di dapur, jangan di sini. Kumohon."

"Tidak apa-apa, Em."

"Demi Tuhan, jangan menyiksa dirimu lebih dari ini Catalina."

Catalina tersenyum pedih lalu mengalihkan pandangan ke arah lantai dansa, tempat Legilas kini

merangkul mesra tubuh Mariolane yang berbalut gaun indah, bergerak diiringi musik *waltz*. Legilas dan Mariolane tampak serasi. Lelaki itu terlihat luar biasa menawan dalam *tuxedo* hitam yang dikenakan.

"Kamu tahu, Em. Aku rasa aku memang perlu mengalami ini."

"Oh ... Catalina."

"Aku kuat, Em. Ya ... setidaknya harus seperti itu. Resiko untuk pelayan bodoh yang bebal saat dinasehati semua orang."

Catalina berhasil meraih nampan, menyunggingkan senyum kaku pada Emily sebelum mulai mengitari ruangan, menawarkan minuman pada tamu yang menginginkannya.

Dansa telah selesai. Kini, para bangsawan dan orang-orang penting itu mulai membentuk kerumunan kecil masing-masing untuk mengobrol dan tertawa bersama. Catalina berusaha untuk menjaga pandangannya, bekerja profesional. Itulah yang ditekankan.

Ia menjadi pelayan sejati dengan membiarkan hatinya berdarah-darah, saat melihat bagaimana Mariolane bergelantungan manja seperti bayi koala pada Legilas sepanjang pesta. Lelaki itu terlihat

menikmati, satu hal lagi yang membuat Catalina ingin segera meninggalkan pesta itu.

Catalina menyunggingkan senyum manis yang tentu saja palsu pada salah seorang tamu lelaki yang terlihat sudah cukup teler, meski pesta belum terlalu lama dimulai. Ia berusaha bersikap tetap sopan, meski tamu paruh baya itu melontarkan godaan yang membuat telinganya terasa terbakar. Ia mendesah lega, saat akhirnya bisa beranjak untuk menawarkan minuman pada tamu yang lain.

Kelegaan yang tidak berlangsung lama, saat tiba-tiba tubuhnya ditabrak dari depan saat sedang membawakan minuman untuk seorang *Lady*, hingga suara pekikan terdengar dan tubuh Catalina terjungkal ke belakang, jatuh ke lantai dengan posisi sangat memalukan.

Di depannya, Nona Mariolane mengibaskan gaun yang terkena tumpahan minuman dan melotot marah pada Catalina. Sementara itu, ia langsung berusaha memperbaiki posisi duduknya.

“Pelayan akan tetap menjadi pelayan, rendahan! Tapi tadinya, aku berharap Mrs. Willson bisa memperkerjakan yang lebih baik dari ini.”

Mariolane menatap Catalina yang kini sudah berjongkok, memunguti pecahan gelas anggur yang berserakan. Angin musim gugur yang mustahil bisa masuk ruang pesta itu, terasa lebih baik daripada tatapan penuh cemooh yang diterimanya saat ini.

Catalina tersentak saat wajahnya dicengkeram dengan jemari ramping Mariolane yang berkuku tajam dan dicat merah malam ini.

"Apa kamu tuli? Cepat minta maaf."

"Maaf, Nona Mariolane." Jawaban itu terlontar di antara suara sesak dan serak Catalina yang menahan tangis.

"Bagus! Tapi, jangan menyebut namaku dengan bibirmu."

Mariolane mendekatkan wajahnya, berbicara begitu pelan hingga hanya mampu didengar Catalina.

"Apa kamu pikir Legilas akan tetap menginginkanmu? Kamu hanya pelayan sekaligus pelacur, yang akan dia tendang saat nanti aku resmi menjadi istrinya."

Catalina membeku, membuat senyum Mariolane semakin lebar.

"Terkejut, Pelayan? Kamu pikir untuk apa pesta ini diadakan? Ini untuk mengumumkan hubunganku dengan Legilas, sebelum diresmikan dalam pertunangan bulan depan. Bangun, Cinderella! Karena Legilas tidak punya sebelah sepatu kaca untukmu. Dia tidak akan pernah memilihmu!"

"Ada apa ini, Mariolane?!"

"Sayang ... pelayan ini tidak becus. Dia berjalan dengan otak kosong dan mata yang tidak digunakan. Dia menabrakku dan ... dan gaunku yang cantik ini basah. Padahal ini gaun yang kamu beli ...."

Catalina tidak lagi mendengar aduan Mariolane yang sebagian besar adalah kebohongan. Karena kini matanya bersitatap dengan Legilas yang menatapnya tanpa ekspresi. Tak ada belas kasih.

Sesuatu terasa ambruk di dalam diri Catalina. Ia bahkan tidak menyadari tusukan pecahan gelas yang kini mengoyak daging telapak tangannya.

"Sayang ... pesta belum usai, lalu aku harus bagaimana?" Rengekan manja Mariolane kembali terdengar.

"Aku rasa ibuku memiliki sebuah gaun yang pantas dan cantik untukmu."

"Benarkah?"

"Iya, mari kita masuk agar kamu bisa berganti pakaian."

Sampai di sana. Legilas memutuskan kontak mata dengan Catalina, lalu berbalik menggiring Mariolane pergi, dengan tangan yang melingkari pinggang ramping gadis bangsawan itu. Seakan-akan berusaha melindunginya.

"Kamu tidak apa-apa, Catalina? Ya Tuhan ... tanganmu berdarah!" Emily—teman Catalina sesama pelayan—memekik terkejut, sembari memegang tangan Catalina yang mulai mengucurkan darah.

"Nona Mariolane memang jahat. Tapi, jangan pikirkan itu. Ayo, kita harus membersihkan lukamu."

Mariolane tidak jahat. Catalina-lah yang jahat karena membiarkan diri jatuh cinta dan menderita karena Legilas.

"Catalina ... ayo ...."

"Aku tidak apa-apa, Em. Aku harus membersihkan ini."

"Astaga, tapi tanganmu terluka dan pasti sangat sakit."
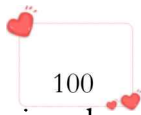
Catalina tidak menjawab ucapan Emily. Namun, tangannya kembali sibuk mengumpulkan pecahan kaca, membiarkan benda tajam itu menggores tangannya dan mengeluarkan lebih banyak darah.

Emily benar, rasanya memang sangat sakit, tapi tidak bisa menandingi rasa sakit yang timbul karena luka di hatinya saat ini.

Catalina mengembuskan napas, berusaha mengendalikan tangis. Payah memang, tapi ia tak sekuat itu menahan kesedihan tanpa air mata.

Malam ini, Legilas sukses membuatnya sadar bahwa bagi lelaki itu, ia tak berarti apa-apa. Iya, ternyata ia memang tak lebih dari seorang pelayan yang berkesempatan menemani beberapa malam Legilas.

Ia telah selesai berkemas. Koper yang ia bawa saat datang ke sini, kini sudah penuh terisi. Berat, tapi ini adalah pilihan terbaik jika Catalina tak ingin mati konyol karena patah hati melihat pengabaian Legilas. Ia telah jatuh cinta dengan begitu dalam, dan hanya berharap semoga jarak dan waktu kelak bisa menyembuhkan luka hatinya.

"Catalina ... apa kamu serius akan melakukan ini?"

Catalina berbalik dan tersenyum. Ia menurunkan kopernya. "Aku rasa ini saatnya, sebelum semuanya bertambah kacau." Ia mengeluarkan surat yang telah ditulis dari kantong jaket. "Bisakah ... aku minta tolong? Berikan ini pada Nyonya Elizabeth."

Catalina mengulurkan amplop berisi surat pada Emily, yang langsung diterima sahabatnya. Gadis Inggris itu memeluknya erat. "Kamu tidak harus pergi. Kami semua menyukaimu."

Catalina menggeleng lalu membalas pelukan Emily. "Aku juga menyukai kalian semua, tapi ini keputusan terbaik, Em."

Ia melerai pelukan mereka dan menatap sahabatnya penuh rasa haru. "Terima kasih karena sudah mau menjadi temanku."

"Apa yang kamu bicarakan? Kamu gadis yang sangat baik, ramah, murah senyum, dan menyenangkan. Tentu saja aku ingin menjadi sahabatmu. Bahkan saat kamu telah keluar di sini, kita harus tetap bersahabat. Kamu tahu, kita bisa bertukar email, pesan, atau saling menelepon."

Catalina mengangguk. Meski hatinya sedang sangat sedih, ketulusan Emily terasa sedikit menghibur. “Kita memang harus melakukannya, Em.”

Mereka terdiam beberapa saat, dan Catalina kembali merasakan desakan untuk menangis.

“Apa yang akan kukatakan pada Nyonya Elizabeth?”

“Kamu hanya perlu mendatanginya dan memberikan amplop itu, katakan bahwa aku minta maaf dan merasa sangat bersalah karena tidak bekerja dengan baik. Besok, begitu aku telah sampai di tempat bibiku, aku akan mencari cara untuk mengembalikan uang Nyonya Elizabeth.”

“Oh ... Catalina, kamu tidak harus melakukan ini. Aku bersungguh-sungguh. Entah apa yang terjadi dengan Tuan Legilas, tapi ... tapi ini pekerjaan yang bagus. Sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji sebesar ini. Bukankah kamu ingin ke universitas musim gugur berikutnya?”

Catalina menelan ludah, tenggorokannya terasa tercekat. Ia tidak tahu apakah akan bisa menwujudkan mimpinya. Segalanya mulai bergerak

di luar kendali sekarang. Namun, yang jelas, ia tetap akan pergi dari sini. Secepat yang ia bisa.

"Memang pekerjaan yang bagus, Em. Tapi, aku tidak bisa bekerja pada Tuan Legilas setelah ... malam ini. Terlalu berat. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta dan sialnya langsung patah hati. Aku takut mempermalukan diri lebih dari ini. Aku tidak sekuat itu. Pengabaian Tuan Legilas malam ini adalah hal yang tak bisa kutanggung lebih lama."

"Ya Tuhan, Catalina ... aku tidak bisa membayangkan rasa sakitmu." Emily kembali memeluknya. Kali ini, air mata Catalina lolos tak tertahankan.

Catalina ingin meminta agar Emily tidak membayangkannya. Rasanya terlalu sakit sekaligus mengerikan. Ia terasa tercekik dan dunia yang dilihatnya berubah muram. Bunga-bunga di hatinya tidak hanya layu, tapi kering dan mengenaskan.

"Ini memang menyakitkan, tapi aku yakin suatu saat akan lebih baik. Dan, semoga itu segera terjadi."

Itu adalah jenis optimisme yang sebenarnya Catalina ragukan. Namun, ia mencoba untuk tak memikirkannya sekarang.

"Sepertinya sudah cukup acara perpisahan penuh air mata ini, Em. Aku harus pergi." Catalina mencoba berkelakar, yang tentu saja gagal.

Emily melepas pelukan mereka. "Kamu berjanji akan baik-baik saja?"

"Aku berjanji untuk tidak berbuat tolol lagi dengan jatuh cinta dengan mudah."

"Tidak ada yang salah dengan cinta, Catalina."

"Kamu benar, yang salah adalah kamu tetap menginginkan sesuatu yang menyakitimu."

"Kamu masih mencintai Tuan Legilas?"

"Bohong jika aku mengatakan tidak. Dan pastinya aku akan tetap bekerja di sini jika bisa menghilangkan perasaanku dengan mudah, itu jenis keajaiban yang tidak akan terjadi saat ini."

"Aku mengerti, ini memang terdengar paling masuk akal. Sekarang, ayo ... aku akan mengantarmu hingga gerbang."

"Terima kasih, sampaikan salamku untuk Deborah dan yang lain. Bagaimanapun, ini cara berpamitan yang kurang menyenangkan."

"Kamu mengatakan ini yang terbaik. Benar, bukan?"

Catalina mengangguk. Pergi saat pesta masih berlangsung dan semua temannya masih bekerja, memang tidak memberinya kesempatan berpamitan dengan pantas. Namun, ini adalah kesempatan terbaik. Ia tidak ingin melewati momen menyedihkan dengan jabat tangan dan pelukan, serta ucapan selamat jalan dari teman-temannya. Itu hanya akan menambah rasa gagal dalam dirinya.

"Biar aku yang bawakan."

Catalina mengucapkan terima kasih pada Emily yang kini menyeret kopernya. Namun, langkah mereka yang baru keluar kamar terhenti, saat melihat Elizabeth berjalan ke arahnya diiringi Deborah yang tampak cemas.

"Selamat malam, Nyonya."

"Aku dengar kamu akan pergi?" Elizabeth tak repot membalas salam Catalina.

"Maafkan saya." Catalina menunduk merasa tak sanggup menatap Elizabeth.

"Apa keputusanmu sudah bulat?"

"Ini pilihan terbaik."

Entah sudah berapa kali ia mengucapkan kalimat itu malam ini. Catalina mengembuskan napas

panjang lalu mengangkat wajahnya. Ia terkejut saat menemukan tatapan iba dalam mata Elizabeth. Wanita bangsawan itu terkenal sangat minim ekspresi.

"Saya ... saya akan mengembalikan gaji yang pernah Nyonya berikan."

"Ini bukan tentang uang," potong Elizabeth cepat. "Dan sebenarnya kamu bekerja untuk Legilas, meski aku yang menggajimu. Dan saat kamu memutuskan untuk berhenti karena ketidakcocokan atau alasan lain, semua uang itu menjadi hakmu. Ingat, aku tidak pernah menentukan batas waktu kamu bekerja di sini."

Itu adalah salah satu hal yang membuat Catalina terus bertanya-tanya sejak Elizabeth memperkerjakannya. Tidak ada peraturan mengikat dan khusus, kecuali bahwa ia harus melayani Legilas sebaik mungkin. "Tapi, Nyonya, tetap saja uang ini—"

"Jika kamu merasa sungkan, anggaplah itu sebagai balas jasa."

"Maaf?"

"Aku tidak pernah mengira akan jadi sekacau ini. Jadi, aku rasa kamu berhak mendapatkan sedikit lebih

banyak atas usaha kerasmu." Elizabeth menghela napas. Terlihat puas dengan ucapannya. "Aku akan meminta Flint mengantarmu. Apa sudah ada yang menunggumu setelah pergi dari sini?"

"Iya, Nyonya. Bibi saya sudah menunggu."

Catalina berbohong. Ia memang telah menelepon Lucene—meski wanita itu berkeras ingin menjemputnya—tapi ia memutuskan untuk menginap di motel malam ini, sebelum berangkat ke Clovelly keesokan pagi. Catalina sudah dewasa. Ia harus bisa menangani masalahnya sendiri. Lagi pula, rasa sakit membuatnya tidak takut pada apa pun lagi.

"Baiklah. Deborah, kamu bisa membawa Catalina pada Flint. Dan, Emily, kamu bisa menemaninya juga."

"Terima kasih, Nyonya."

Elizabeth hanya mengangguk kecil, mengucapkan selamat jalan, kemudian berlalu meninggalkan mereka. Saat akhirnya berada di dalam mobil, dengan Flint sebagai sopir, Catalina memutuskan untuk menoleh ke belakang, melihat untuk terakhir kalinya *mansion* megah tempat lelaki yang membuatnya merasakan betapa menyiksanya perasaan cinta yang tak terbalas.

Saat itu juga ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ini adalah terakhir kali ia akan menangisi Legilas. Karena setelah ini, lelaki itu akan ia anggap telah mati.

Emily merutuki diri sendiri. Mobil Catalina telah pergi. Kini, ia merasa sangat sedih. Selain itu, masih ada amplop surat pengunduran diri Catalina—yang lupa diberikan pada Nyonya Elizabeth—yang harus segera ia serahkan.

Ia memutuskan untuk kembali ke kamar, menaruh surat Catalina untuk diberikan keesokan paginya lalu kembali bekerja karena pesta belum usai, saat melihat Legilas sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Tu-tuan .... Selamat malam." Emily menyapa dengan gugup, dan bertambah gugup saat Legilas langsung memandang tajam ke arahnya. Lelaki itu tampak kacau.

"Di mana Catalina?" tanya Legilas tanpa basa-basi.

*Kenapa kamu mencarinya?*

Itu adalah pertanyaan yang tak akan pernah berani diutarakan Emily. "Catalina baru saja pergi."

“Apa maksudmu dengan pergi?”

Legilas selalu menakutkan saat marah, dan kini lelaki itu tampak lebih dari marah. Emily menelan ludahnya, penuh antisipasi. “Catalina mengundurkan diri, dan baru saja Flint atas perintah Nyonya Elizabeth mengantarnya ke kota. Seseorang, maksud saya keluarganya akan menjemput.”

“Berengsek!” Legilas mengumpat dan memejamkan mata. Ia berusaha mengendalikan amarah.

Pada malam-malam yang mereka habiskan, Catalina sering menceritakan tentang keluarganya dan Legilas tahu tidak akan sulit menemukan gadis itu. Namun, yang membuatnya kesal adalah campur tangan Elizabeth. Wanita itu berani mengambil keputusan menyangkut hidup Catalina dan dirinya. Sekuat tenaga, ia berusaha agar tidak meledak saat itu juga.

“Apa yang kamu pegang itu?” Tunjuknya pada amplop di tangan Emily.

“Surat pengunduran diri Catalina.”

“Berikan padaku.”

Saat akhirnya surat itu berada di tangannya, Legilas membukanya dengan cepat, membaca dan menemukan dua tetes bekas air mata di kertas. Ia bisa mendengar kesiap dari Emily saat merobek kertas itu lalu membiarkan serpihannya mengotori lantai.

"Terima kasih karena sudah menjadi teman Catalina. Dia bercerita kamu sangat baik padanya."

Legilas tak menunggu jawaban Emily, karena sekarang sudah melangkah pergi. Ia butuh minuman dan menjauh dari pesta, atau akan membuat kekacauan luar biasa.

“Apa kamu tahu, *Bebe*? Aku bersedia menceraikan Ann untukmu.”

Catalina tersenyum setelah meletakkan *paella* di meja Tom. Lelaki paruh baya itu mengerling hanya untuk menambah kadar rayuannya, yang sama sekali tidak berefek apa-apa.

“Tom, Sayang, kamu tidak akan pernah bisa menceraikan Annabele. Tidak untukku, juga Monica, dan gadis-gadis lain yang kamu panggil ‘Bebe’ di seluruh Clovelly. Jadi, tidak perlu mengatakan hal itu untuk sepiring *paella* kesukaanmu. Tenang saja, tadi aku menambahkan ekstra udang.”

“Oh ... oh ... kamu memang gadis pengertian, persis Ann-ku.”

"Aku berterima kasih banyak atas pujianmu, Tom. Tapi, aku tidak ingin disamakan dengan Annabele."

"Kenapa? Apa karena dia sudah mati? Tenang, Ann selalu bermimpi masuk surga dan aku yakin sekarang dia ada di sana, mungkin sedang berguling-guling di tengah awan beraneka warna sambil membelai kepala *unicorn*. Jadi, *Bebe,* kamu tidak perlu khawatir dia akan rela menyeret bokongnya yang empat puluh tahun lalu membuatku tergila-gila, hanya untuk memprotes kamu yang kusamakan dengannnya. Ann pasti rela, dia wanita yang pasrah."

Catalina tertawa, lepas. Sesuatu yang sering ia lakukan sekarang, hal yang dulu terasa sangat sulit dan mencekik. "Deskripsimu tentang surga benar-benar fantastis, Tom. Tapi, tetap saja bukan itu alasan aku tidak ingin disamakan dengan Ann-mu yang legendaris itu."

Catalina mengusap sudut matanya yang berair. Mengobrol dengan Tom adalah salah satu sesi paling menyenangkan setiap hari.

"Lalu apa, *Bebe? Oh* ... tolong jangan buat pria tua ini bingung."

"Jadi sekarang, kamu mengaku tua, Tom?" Catalina hanya mendapat cengiran untuk pertanyaannya. "Karena meski kamu mengatakan sangat mencintai Annabele, kamu tidak pernah menikahinya. Aku tidak ingin disamakan dengan wanita malang yang memujamu, tapi tidak pernah berhasil memilikimu. Itu bukan pilihan hidup yang membanggakan."

Ia tersenyum, tapi sesuatu terasa remuk di dadanya. Apa Ucapannya pada Thomas barusan, seperti sebuah ajang curahan hati yang ia lakukan secara tersirat. Sesuatu yang menggambarkan dirinya.

"Oh, baiklah. Kamu membuatku merasa berengsek, Manis. Padahal asal kamu tahu, Ann-lah yang selalu menolakku. Aku sudah melamarnya sebanyak ... dua ratus tujuh puluh lima kali, karena lamaran yang terakhir saat dia sekarat tidak bisa dihitung sebagai sesuatu yang layak dan romantis."

"Tentu saja dia terus menolakmu. Kamu menghancurkan hatinya dengan menghabiskan malam bersama pelacur dari kota itu, persis di malam pertunangan kalian."

Lucene, wanita akhir empat puluh tahun yang juga merupakan malaikat penolong untuk Catalina,

keluar dari dapur masih dengan *spatula* dan celemek yang menggantung di lehernya.

"Owh ... mulutmu memang tajam, Lucene. Beruntung sekali Catalina tidak memiliki hubungan darah denganmu. Terpujilah Tuhan yang pengasih."

"Tom, bagiku Lucene adalah *madre,"* sela Catalina geli.

"Benar, aku ibu baptisnya. Sejak kecil dia memanggilku '*Tia'*, dan sekarang, setelah ibunya benar-benar telah tiada, aku sama sekali tidak keberatan menjadi *madre* untuknya. Oh ... aku bahkan sangat bersemangat membayangkan akan dipanggil *abuela* oleh malaikat kecil di perut Catalina. "

"Ya ... kalian wanita selalu sentimentil dan saling mendukung." Tom—Thomas Banning—pria tua paling disayang sekaligus perayu ulung di Clovelly itu memberengut, tapi kemudian tersenyum lebar setelah memasukkan sesendok *paella* ke dalam mulut dan menelannya. "Oh ... aku cinta masakan Spanyol, juga wanita-wanita seksinya. Terutama kamu, Catalina sayang."

"Tapi, yang membuat *paella* itu adalah Lucene, Tom, aku hanya membantu menyajikan." Catalina tersenyum geli. "Dan aku tidak seksi, *mmm* ... tidak

ada wanita dengan janin berumur lima bulan dan berat yang naik tujuh *pound* akan merasa seksi."

Tom menatap Catalina dengan mata menyipit, lalu meminta dukungan pada Lucene.

"Apa kamu tahu bahwa kehamilan itu hanya membuat tubuhmu lebih berisi? Bahkan, ya Tuhan ... jika tidak ada tonjolan diperutmu—yang sangat tidak kentara itu—siapa yang akan tahu kamu hamil? Kamu adalah wanita hamil paling seski berdarah Spanyol di seluruh daratan Inggris Raya. Percayalah, pria tua ini memiliki mata yang bagus dalam menilai keindahan."

"Pujianmu benar-benar membangkitkan kepercayaan diri. Karena itu, berjanjilah kamu akan tetap hidup saat aku sukses nanti, Tom. Aku bersumpah akan menyediakan *paella* dan *patatas bravas* untukmu setiap hari."

"*Si,* aku akan menendang bokong malaikat maut jika dia berani datang sebelum kamu sukses. Lagi pula, aku belum mau mati, belum boleh. Aku harus melihat betapa menakjubkan makhluk yang kamu bawa-bawa di dalam perutmu itu. Aku sangat penasaran dengan warna matanya."

Sama, Catalina pun demikian. Ia sangat penasaran akan seperti apa bayi di dalam perutnya. Bayi perempuan, itu hasil pemeriksaan di dokter dan ia menangis untuk itu.

Dan soal yang dikatakan Tom mengenai warna mata putrinya kelak, Catalina tidak keberatan sama sekali jika malaikat kecil di perutnya mewarisi warna mata hijau atau mata sang ayah yang biru, atau perpaduan keduanya—jika mungkin. Bagaimanapun, Legilas adalah salah satu pria dengan mata terindah di dunia, baginya.

*Huh, pemujaan menyedihkan!*

Ia hanya beraharap gadis kecilnya mewarisi lesung pipi milik lelaki itu, lelaki yang telah menghancurkannya sedemikian rupa. *Ah* ... sial, Catalina benci mulai mengingat rasa sakit itu lagi.

"Ya, dan kuharap saat malaikat maut itu datang, kamu tidak harus menyangga tubuhmu dengan tongkat, Tom."

"Apa susahnya kamu sependapat denganku, Lucene? Padahal kita berteman sejak lama, tunjukkan sedikit solidaritasmu sesama manusia paruh baya."

"Aku tidak paruh baya! Hanya kamu yang tua."

Catalina membelai perutnya, menikmati perdebatan Tom dan Luciene sebelum ibu baptisnya itu berderap masuk dapur *cafe* mereka yang memiliki satu bangunan dengan *cottage*—tempat tinggal Luciene dan Catalina.

Tom adalah pelanggan tetap mereka. Pria asli Clovelly itu pernah menjadi pelaut dan mampir di Spanyol dalam satu perjalanannya, lalu tergila-gila dengan masakan Negeri Matador itu. Ia mengatakan sangat bersyukur, karena Tuhan mengirimkan Lucene dua puluh tahun yang lalu untuk tinggal di sini, membuka *cafe* kecil yang menyajikan masakan khas Negara itu.

"Kamu tahu, *Bebe,* kurasa *Tia*-mu itu jatuh cinta padaku. Dia selalu emosi saat aku merayu wanita cantik."

"Lucene kesal karena kamu selalu membawa nama Annabele saat merayu wanita, Tom. Ingat, mereka bersahabat. Tapi, aku tidak keberatan untuk mencari tahu dugaanmu itu."

"Benarkah? Jadi, kamu tidak keberatan jika suatu hari nanti akan memanggilku *Uncle* Tom?"

"Belum kupikirkan, tapi untuk sekarang aku tidak keberatan menyajikan segelas *horcata* untukmu."

"*Mmm* ... apa bisa diganti dengan *sangria* saja?"

"Terlalu pagi untuk minuman beralkohol, Tom. Ingat ginjalmu, bukankah kamu masih ingin terlihat bugar saat bayiku lahir nanti?"

"Baiklah ... aku menyerah, pembelaan apa yang kupunya jika kamu sudah mengikutsertakan makhluk misterius itu?"

"Bayi bukan makhluk misterius, Tom."

"Terserahlah. Tapi sekarang, Catalina Sayang, tolong bawakan segelas *horcata* untuk *Uncle* Tom-mu ini."

Catalina tak bisa menahan tawanya. Tom selalu berhasil menambah keceriaan pagi di tempat kerjanya yang masih sepi. Ia masih berusaha mengendalikan tawa, saat mendengar lonceng yang tergantung di pintu masuk berdenting nyaring. Ia baru hendak mengucapkan selamat datang, saat melihat sosok yang kini memasuki *cafe*-nya dengan ekspresi begitu tenang.

Catalina merasakan ruang menyusut, dan udara bertambah dingin di awal musim semi ini. Tanpa sadar, ia telah menutup bagian perutnya dengan *sweater* rajut yang dikenakan. Gerakan yang salah, karena kini mata lelaki itu tertuju persis ke sana.

"*Bebe,* kenapa kamu diam? Apa kamu perlu bantuan untuk menyambut tamu yang luar biasa tampan ini? Aku yakin saat masih muda ketampananku hampir sama dengannya."

Catalina tersenyum linglung pada Tom yang tampak bingung. "Tidak apa, Tom. Aku bisa menghadapi ini." Kemudian, ia mengambil napas besar sebelum kembali menatap lelaki yang kini hanya berjarak beberapa langkah di depannya.

"Selamat datang, Tuan Legilas Regiran Willson. Saya tidak menyangka kita akan bertemu lagi."

"Tentu saja kamu tidak menyangka, karena merasa telah mampu bersembunyi untuk selamanya dariku, Catalina."

Ini adalah salah satu kejutan pagi hari yang buruk. Dan tentu saja bisa dimasukkan ke dalam yang terburuk, karena *lanchaire hotpot* yang dibuat Catalina untuk Tom saat Natal kemarin, masih bisa dikatakan layak makan meski setelah menyantapnya lelaki malang itu beberapa kali mengunjungi kamar mandi.

Bahkan panci besar kesayangan  Lucene yang tak terselamatkan—karena campuran daging dan bawang bombai yang mengeras berbentuk kerak gosong akibat nyala api terlalu besar saat memanggang— tidak bisa dibandingkan apa-apa dengan kegagalan Catalina hari ini. Gagal karena membuat Legilas Regiran Willson dengan gemilang menemukannya.

Lelaki itu menatap lurus ke arah Catalina. Seperti biasa, dia selalu tenang, terlalu tenang. Namun, kali ini tidak ada senyum menggoda dan tatapan yang bisa membuat nenek-nenek menopause kembali bergairah layaknya remaja masa puber, terpancar di mata lelaki itu. Legilas begitu terkendali, dan itu adalah tanda bahaya—dengan huruf B besar yang ditebalkan.

Bekerja untuk lelaki itu selama tiga bulan telah memberikan sedikit gambaran pada Catalina. Sedikit, tapi ternyata lebih banyak dari semua orang yang merasa mengenal Legilas seumur hidup. Lelaki itu adalah manipulator paling berbahaya—masih dengan huruf B besar yang ditebalkan—dan tentu saja menghancurkan. Catalina tidak perlu mencari bukti atas keyakinannya. Karena ia sendiri adalah bukti bagaimana seorang lelaki yang tampak seperti malaikat, bisa menjadi iblis yang menginjak wanita hingga ke dasar bumi.

Lalu sekarang, iblis itu menatapnya dengan jutaan emosi yang berhasil ditutup rapat.

"Catalina sayang, *empenadas* untukmu sudah siap. Ayo ... ke dapur biar aku yang mengurus si Tua itu."

Lucene keluar dari dapur dengan piring besar berisi *empenadas,* kudapan ringan yang ingin dijadikan Catalina sebagai sarapan, mengingat tadi pagi hanya meminum susu hamil. Mereka memang di Inggris, tapi ia tetap orang Spanyol dan ini bukan tentang nasionalisme semata. Hanya saja, ia sudah bosan sarapan dengan menu *Full English Breakfast.*

Namun, sayangnya kedatangan Legilas telah berhasil membuat *empenadas* yang menggiurkan berubah mengerikan. Ia sungguh tak bisa membayangkan harus mengunyah dan menelan campuran tumbukan daging sapi, kentang, dan beraneka macam bumbu yang digoreng itu.

*Tidak* ... *tidak*. Catalina yakin akan muntah saat suapan pertama, bukan karena rasanya tidak enak tapi karena ada Legilas.

"Aku tidak tua, Lucene," hardik Tom yang masih menyantap *paella*-nya.

Lucene menatap Tom penuh cemooh. "Tidak tua? Beberapa saat yang lalu kamu mengakui itu pada keponakanku."

"Dia bukan keponakanmu."

"Aku ibu baptisnya dan dia memanggilku '*Tia*'."

“Yah ... kamu sudah menyebutkannya juga di sesi debat kita sebelumnya.”

Benar, dan Catalina tak ingin dua orang tua itu mengulangi perdebatan mereka, tidak di depan Legilas. Meski terdengar lucu dan menghibur, perdebatan Tom dan Lucene saat ini bukanlah waktu yang tepat.

“Lucene ...,” panggil Catalina lembut, membuat wanita bertubuh berisi itu berhenti memelototi Tom dan beralih padanya. “Kita kedatangan ....”

“Apa ... siapa? Oh ... Tuhan! Tom tolong pegangkan *empenadas* ini!”

Tom yang telah berdiri dan menghampiri Lucene, langsung mengambil piring dari tangan wanita yang terlihat sangat terkejut itu.

“Ya Tuhan, mimpi apa aku semalam?”

*Mimpi indah!* Yah ... Catalina meyakini bahwa apa pun mimpi Lucene semalam, pasti jauh lebih baik dari kenyataan pagi ini.

“Aromanya harum, apa aku boleh mencicipinya?” Tom yang tidak memahami situasi, terlihat begitu kelaparan saat menatap *empenadas* buatan Lucene itu.

"Tidak sebelum Catalina dan *Mi nieto* mencicipinya."

"Oh ... *abuela* yang baik, tapi itu menyebalkan!"

"Diam kamu orang Inggris!"

"Dan sepertinya lelaki muda itu juga orang Inggris. Lihat pria Inggris memang tampan, kan, Lucene?"

"Dan biang masalah sekarang menyingkirlah!"

"Kamu sangat ramah pada pelanggan."

"Hanya padamu." Lucene langsung melangkah maju, tidak terlalu cepat dan tentu saja terlihat ragu.

Catalina telah mengenal Lucene sejak ia lahir, sebelum wanita itu meninggalkan desa mereka untuk menikah dengan lelaki Inggris dan menetap di Clovelly. Bahkan setelah kematian suaminya, Lucene tidak pernah berminat kembali ke desa mereka yang kini telah berubah menjadi salah satu desa hantu di Spanyol.

Lucene adalah wanita pemberani, bertekad kuat, dan kadang sedikit terlalu keras pada diri sendiri. Namun, sepertinya semua sifat membanggakan itu menjadi kurang berguna saat berhadapan dengan Legilas. Catalina tidak akan menyalahkan ibu

baptisnya untuk itu. Karena sekarang, ia pun ingin bersembunyi di suatu tempat hanya agar tak satu ruangan dengan Legilas.

“Hallo ... Tuan ....”

“Legilas Regiran Willson. Dan maaf, *Bella dama,* aku ke sini untuk bertemu dengan Catalina. Jadi, bolehkah aku meminta izin agar Anda memberikan waktu pada kami untuk berbicara?”

*Manipulator!* Bahkan wajah tegang Lucene kini bersemu merah. Yeah ... siapa yang akan kebal dipanggil *cantik* oleh pria setampan Legilas? Setidaknya itu tidak berlaku pada Catalina. Buktinya, kini ia  mengandung anak lelaki itu. Tanpa sadar, ia menutupi perutnya dengan telapak tangan, gerakan yang kembali terlihat mencuri fokus Legilas.

“Aku ... baiklah, Tuan Muda.”

Lucene mengembuskan napas gugup, dan mendapatkan senyum yang selalu berhasil membuat lemas makhluk berovarium. Lesung pipi lelaki itu adalah racun dalam kadar yang tidak normal, dan tentu saja membuat Lucene sempat kehilangan suara.

“Aku ... aku akan bertanya pada keponakanku dulu. Bagaimanapun, semua tergantung pada keputusannya.”

“Tentu, aku akan menunggu dengan sabar dan sopan, *Bella dama,”* jawab Legilas yang langsung menatap Catalina. Senyum dan lesung pipi lelaki itu tak lagi terlihat.

Ini tidak akan berhasil. Catalina yakin bisa berakhir lebih kacau. Namun, ia tak punya pilihan. Meski terlihat sangat terhormat, Legilas adalah lelaki paling berengsek yang bisa mengacaukan dunia siapa pun yang dia inginkan. Dan Catalina tidak ingin lelaki itu melakukannya. Tidak pada dunia kecil tempat ia akan membesarkan putrinya.

“Catalina?” tanya Lucene pelan. Wanita akhir empat puluh tahun itu meremas pelan pundak Catalina.

“*Si*, *Tia*. Aku rasa ... kami memang harus ... bicara.”

“Kamu yakin akan baik-baik saja, *Bebe*?”

Catalina tersenyum kecil pada Tom yang terlihat khawatir. Sepertinya lelaki tua itu telah memahami situasi sulit, karena kedatangan pria-muda-Inggris-tampan yang sempat membuatnya bangga pada kaum mereka.

"Tentu, jangan khawatir, Tom. Dan kamu boleh memakan *empenadas* itu, tapi tolong sisakan sedikit untukku."

"Kamu memang yang terbaik, gadis Spanyol terseksi! Tenang, aku akan menyisakan sebagian besar untuk makhluk misterius di perutmu."

Catalina meringis mendengar istilah Tom, tapi pada akhirnya tetap berterima kasih.

"Kalian akan bicara di mana? Apa di rumah?" tanya Lucene yang kini ketegangannya telah kembali.

Rumah—yang dimaksud oleh Lucene adalah lantai dua *cottage* tempat mereka tinggal—adalah tempat terakhir yang diinginkan Catalina untuk didatangi Legilas. Itu adalah benteng perlindungannya dan Legilas adalah makhluk terlarang di sana.

"Kami akan bicara di teras saja."

Di teras *cottege* mereka tersedia bangku dan meja untuk pelanggan yang ingin menikmati hidangan, sembari melihat pemandangan Clovelly yang terkenal.

"Baiklah, aku akan membawakan *empadas* dan *horcata* untuk kalian."

Sebenarnya Catalina ingin menolak. Cemilan dan minuman hanya akan menambah durasi pertemuannya dengan Legilas, tapi jelas itu tindakan yang tidak sopan.

"*Gracias, Tia.*" Pada akhirnya, ia hanya mampu mengucapkan kata itu.

"*De nada*, Catalina." Lucene kemudian meminta izin dengan sopan pada Legilas yang menjawab tak kalah sopan.

Lucene masuk ke dapur setelah menerima piring berisi setengah *empenadas* yang tersisa dari Tom. Kini, saatnya Catalina menghadapi mimpi buruknya yang berwujud mimpi indah untuk sebagian besar wanita tolol, sepertinya dulu.

"Saya rasa kita bisa bicara sekarang. Silakan, Tuan bisa keluar duluan."

"Kamu bukan lagi pelayanku, Catalina."

Catalina mengangkat wajahnya yang semenjak tadi ditundukkan. Pandangan matanya goyah. Lelaki itu benar. Empat bulan lalu, ia resmi menjadi mantan pelayan sekaligus mantan pelacur lelaki itu yang menghangatkan ranjang.

Terdengar cukup bagus, setidaknya rentang waktu itu memberikan kesempatan pada calon mahasiswi tolol yang kehilangan kesempatan kuliah karena berubah menjadi wanita murahan, untuk berpikir jernih dan membunuh apa pun yang tersisa di hatinya. Sesuatu yang sangat diharapkan benar-benar bisa terjadi.

"*Lady first.*"

Teguran Legilas membuat Catalina tersenyum masam. Terlalu sopan, khas orang Inggris. Namun, sayangnya Catalina bukan orang Inggris dan tidak akan pernah menjadi orang Inggris, meski anak yang akan dilahirkannya jelas memiliki setengah darah dari negeri Ratu Elizabeth itu.

"Baik hati sekali, seperti biasa." Catalina menggigit bibir. Ia tak pernah bermaksud mengucapkan itu. Namun, Lucene dan Tom adalah guru terbaik untuk keterampilan mengucapkan kalimat sarkastik, dan sepertinya ia termasuk murid yang belajar dengan cukup bagus.

Sebelah alis Legilas terangkat, terlihat lebih terkejut ketimbang tersinggung. Lesung pipi lelaki itu tercetak samar saat menahan senyum.

Catalina tidak ingin merusak kesan tangguh yang mati-matian diusahakan. Jadi, ia berjalan dengan dagu sedikit terangkat dan langkah tegas melewati Legilas.

Namun, seperti biasa harapan kadang melenceng dari kenyataan. Karena terlalu tegang, dengan bodohnya ia lupa bahwa ada tiga undakan tangga di depan pintu menuju teras. Wanita itu hampir terpeleset jika saja seseorang—yang sialnya adalah Legilas—tidak langsung memeluknya dari belakang, dengan tangan yang menangkup perut buncitnya.

Sesuatu yang disebut jantung di dalam tubuh Catalina terasa berhenti berdetak. Paru-parunya terasa akan pecah. Legilas memeluknya. Tangan lelaki itu membelai perutnya, ini adalah mimpi terlarang yang menjadi kenyataan. Kerinduan membengkak dengan cara mengerikan dalam diri Catalina.

*Organ murahan!*

"Oh ... wow, adegan yang bagus. Mirip saat Jack dan Rose menatap samudra dari ujung dek kapal. Meski saat film itu diputar aku masih berumur sembilan tahun, percayalah aku cemburu pada Leonardo De Caprio. Sial, dia bisa memeluk Kate

Winslet yang luar biasa seksi di sana. Karena itu, aku sama sekali tak menangis saat akhirnya dia mati beku dan tenggelam di Laut Atlantik. Itu cara kematian yang epik, sebenarnya."

Hari ini, Edward resmi menjadi dewa penolong di mata Catalina. Pria Inggris berambut merah—didapat dari ayahnya yang seorang Irlandia—itu berhak mendapatkan *sangria* gratis dari *cafe* Lucene.

Catalina segera melepas dekapan Legilas. Lalu, ia mengulurkan tangan pada Edward. "Pagi, Eddy, bisakah kamu membantuku turun? Aku kesulitan karena, yah ... kamu tahu."

Edward tidak perlu diminta dua kali. Pria pemilik salah satu toko *souvenir* itu langsung menyambut tangan Catalina. "Tidak perlu meminta, Manis, kenyamananmu adalah prioritasku."

"Terima kasih, Eddy." Catalina turun dari undakan dengan hati-hati. "Kamu datang untuk sarapan?"

"Iya, karena aku tidak memiliki istri yang akan memasakkanku. Sedangkan kamu, si-calon-paling-potensial malah pulang dengan perut besar. Meski aku tidak keberatan menjadi ayah dari putri manja di sana."

Edward adalah lelaki yang lucu, hangat, dan sangat manis. "Terima kasih, Eddy. Tapi, percuma beristri aku, karena aku juga tidak jago memasak."

"Wajahmu sudah cukup untuk membuat kenyang, *Darl.*"

"Sepertinya sekarang, aku tahu alasan Tom senang berlama-lama di tokomu." Edward tertawa sembari menarik kursi yang langsung diduduki Catalina.

"Terima kasih lagi, Eddy."

"Ingat, kenyamananmu adalah prioritasku." Edward menepuk punggung Catalina dua kali. "Jadi, apa sekarang aku sudah masuk kategori calon suamimu?"

"Tolong biarkan aku memikirkannya lebih lama lagi. Kamu tahu, pernikahan adalah sesuatu yang besar untuk perempuan."

"Sebanyak apa pun waktu yang kamu butuhkan, *Darl.*"

Edward mengedipkan mata pada Catalina, lalu mengangguk singkat pada Legilas yang kini berdiri seperti patung dan sama sekali tak membalas keramahannya, lalu memasuki *cafe*.

Sisa senyum di bibir Catalina lenyap saat menyadari ketegangan Legilas. Ia cukup terkejut, bahwa akan melihat pertunjukkan emosi yang pasti lolos dari kendali mantan majikannya itu.

"Silakan duduk." Catalina berucap sopan, berusaha untuk tetap tenang.

Tanpa bicara, Legilas menarik kursi. Layaknya bangsawan yang terhormat, ia duduk penuh wibawa. Catalina berdeham, kehabisan rencana untuk mengulur waktu. Jadi akhirnya, ia menarik napas besar dan mengembuskannya perlahan. Baguslah, perang akan dimulai.

"Jadi, apa boleh saya tahu alasan Tuan mencari saya?"

Legilas diam untuk beberapa detik, sebelum seringai mengembangkan di salah satu sudut bibirnya. "Tentu saja untuk meminta penjelasan kenapa kamu pergi dan berani-beraninya membawa anakku, Catalina."

Dulunya, Clovelly adalah desa nelayan yang terletak di Distrik Torridge, di pantai Utara Devon, South West England, Inggris.

*Cottage* yang berfungsi sebagai rumah-rumah, beberapa toko, dan *cafe* terbuat dari dinding berbahan *wattle and daub,* mengapit jalan kuno sekaligus merupakan jalan utama berbahan batu yang curam menuju ke dermaga langsung.

Desa itu dikelilingi hutan dan menghadap Laut Bristol yang indah. Tempat sempurna dan sedikit berbeda dengan desa Catalina di Spanyol yang sepi, karena sebagian besar penduduknya meninggalkan tanah kelahiran mereka. Mungkin sekarang, desa telah ditinggalkan sepenuhnya.

Clovelly adalah tempat indah terdiri dari bangunan-bangunan putih dengan cerobong asap, jalan berbatu yang tidak bisa dilintasi kendaraan bermotor, penduduk yang ramah dan keindahan alam. Tempat yang tepat untuk membesarkan seorang anak.

Catalina mendatangi Clovelly pertama kali sembilan bulan lalu, saat ia masih gadis remaja yang telah menyelesaikan jenjang *study* dan siap melanjutkan kuliah. Gadis Spanyol ceria yang penuh impian dan meyakini masa depan gemilang.

Yah ... itu tentu saja bisa terwujud andai ia menolak tawaran Elizabeth Wilsson yang datang berwisata ke salah satu desa terindah di dunia ini, setelah mampir di *cafe* milik Lucene dan entah mengapa malah menawarkan pekerjaan untuknya.

Pekerjaan dengan gaji besar yang hanya dalam beberapa bulan, dipastikan mampu membuatnya menyewa sebuah flat dekat kampus dan membayar dua kali uang semester. Tawaran yang sangat ... sangat menggiurkan dan hebat, terlebih uang gaji dibayar di muka.

Namun, siapa sangka bahwa kedatangan kedua Catalina ke Clovelly, berakhir menjadi ajang

melarikan diri dan bersembunyi. Sesuatu yang tadinya ia tertawakan dan anggap konyol, karena tak mungkin Legilas akan mencarinya. Sampai hari ini, ketika lelaki mata biru bak batu *safire* menatapnya tajam.

Jangan tanyakan dari mana Catalina bisa mengetahui warna mata Legilas dengan begitu baik. Karena pertanyaan itu hanya akan mengantar si Dungu Catalina pada kenangan saat dirinya berada di bawah tubuh Legilas, mendesah, berkeringat, dan memandang lelaki itu penuh pemujaan.

*Luar biasa memalukan!*

Baiklah, ini sudah terjadi. Legilas Regiran Willson—entah dengan alasan apa—pada akhirnya menemukan Catalina. Tidak, ia jelas tahu alasan lelaki itu mendatanginya. Legilas mengatakan karena ia membawa anak lelaki itu.

*Anaknya?* Demi Tuhan di surga, lelaki ini sudah gila! Bayi yang tumbuh di dalam perutnya tentu saja milik Catalina. Hanya miliknya. Legilas telah kehilangan hak itu sejak ... sejak dia merangkul Mariolane, dan meninggalkannya dengan pecahan gelas anggur yang mengiris tangan dan juga seluruh rasa cintanya.

Iya, benar, dan Catalina belum memiliki alasan kuat untuk mengubah pandangannya.

"Apa kamu mendengarku, Cat?"

"Aku bukan kucingmu!" Catalina menatap Legilas dengan berang dan sakit hati.

Dulu, ia suka Legilas memanggilnya 'Cat atau Katty' karena mengingatkannya pada anak kucing manis yang menggemaskan. Namun, setelah apa yang terjadi, Catalina paham bahwa panggilan itu semenjijikkan makna yang sebenarnya. Ia memang berubah menjadi kucing manis yang selalu ingin dibelai, mengekori, dan bisa disingkirkan kapan saja oleh lelaki itu. Jadi, tidak ada lagi 'Cat' yang manis, hanya Catalina, wanita yang dicampakkan karena seorang pelayan yang tidak berharga.

"Emosimu terlihat tidak stabil."

"Aku bahkan heran masih memiliki emosi saat bertemu lagi denganmu."

Bibir Legilas tampak menipis mendengar sindiran keras Catalina. Namun, lelaki itu adalah aktor luar biasa. Karena kini, ia telah mampu mengatur ekspresi wajahnya.

"Aku ke sini bukan untuk membahas masa lalu."

Jawaban yang bagus, dan Catalina ingin menampar wajah Legilas. Ia menekan kepalan tangannya di paha. Ia tidak ingin melakukan kekerasan fisik, terutama pada lelaki yang merupakan salah satu keluarga terkaya di tanah ini. Bodoh jika Catalina mencari perkara. Legilas bisa menjadikan segala hal menjadi senjata untuk melumpuhkannya.

"Lalu, untuk apa kamu repot-repot ke sini? Clovelly bukan tempat yang cocok untukmu, *Tuan*." Catalina sengaja menekankan kata tuan. Rasanya sedikit menyenangkan melihat ekspresi lelaki itu terusik.

"Ingat, kamu tidak lagi bekerja untukku, dan memangnya tempat apa yang cocok untukku?"

"Megah, mewah, penuh anggur, dan wanita cantik yang siap melemparkan diri padamu, terutama yang secantik Mariolane."

"Kamu tidak memanggilnya Nona sekarang. Dan sepanjang pertemuan kita, aku melihat tata krama sedikit berkurang darimu."

"Aku tinggal di desa nelayan, ingat? Lagi pula, kamu terus menerus menekankan bahwa status kita telah berubah. Aku hanya menyesuaikan cara

bersikap dengan kondisi yang kuhadapi." Catalina terdiam sebentar untuk menarik napas.

"Lagi pula, haruskah aku memanggil tunanganmu itu seperti dulu?" tanya Catalina jengah. "Aku tidak sebaik itu tetap menghormati wanita yang memanggilku pelacur dengan panggilan Nona. Lagi pula aku tidak pernah berkerja untuknya, aku adalah pelayanmu. Dulu tentu saja."

"Dia memanggilmu pelacur?"

Catalina merinding saat mendengar suara Legilas. Bibir lelaki itu kembali menipis. Bahkan kini, tatapannya terasa bisa menghanguskan meja di antara mereka.

"Wajar, bukan? Semua orang juga tahu bahwa selain melayani keperluanmu, aku juga menghangatkan ranjangmu. Jadi, yah ... mungkin aku memang benar-benar pelacur."

"Kamu bukan pelacur!" sentak Legilas keras. "Kamu tidak pernah menjadi pelacurku, Catalina."

Catalina terkekeh, hatinya terasa sakit melihat kemarahan Legilas. Ia tidak tersanjung, tidak bisa merasakan itu. Tatapan tanpa perasaan Legilas di malam pesta itu, adalah pengingat paling sempurna bahwa apa pun yang dikatakan lelaki itu sekarang, tak

bisa mengubah kenyataan. Bagi Legilas, ia bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah menjadi apa-apa.

"Katakan, apa alasan sebenarnya kamu mencariku?" Catalina memutuskan fokus pada pembicaraan mereka kembali. Ia sangat ingin semua ini segera selesai.

"Menurutmu kenapa?"

"Aku tidak suka teka teki. Kamu tahu, aku payah dalam hal menebak. Jadi, ada baiknya kamu bicara saja langsung."

"Kamu membawa anakku."

"Kata siapa ini anakmu?"

"Tidak perlu bersusah payah menyangkal, Catalina. Aku tahu semuanya."

"Ah ... uang. Tentu kamu bisa tahu semuanya."

"Aku lelaki pertamamu." Catalina baru hendak membuka suara saat Legilas kembali melanjutkan, "dan aku juga yang terakhir."

"Demi malaikat di surga, aku baru tahu bahwa uang juga bisa menghasilkan informasi tentang kehidupan seks seseorang."

"Bukan uang, tapi aku tidak bodoh."

"Oya?"

"Anak itu bahkan terbentuk setelah kita pertama kali melakukannya. Benar, bukan? Hitungannya pas dengan usia kandunganmu."

Catalina ingin mengumpat, tapi ditahan karena sadar bahwa ada bayi di dalam perutnya yang harus tumbuh dalam rahim wanita berkarakter baik.

"Dan kamu bukan tipe wanita yang mau disentuh oleh lelaki yang tidak kamu cintai."

Lidah Catalina kelu. Lelaki ini tahu bahwa ia mencintainya. Tentu saja, Catalina terlalu ekspresif dan ceroboh untuk bisa menyimpan perasaan. "Aku tidak akan membantah. Tapi, kamu butuh dikoreksi sedikit, karena aku tidak lagi mencintaimu."

"Memangnya kapan aku pernah mengatakan kamu masih mencintaiku?" tanya Legilas dengan alis terangkat dan ekspresi menahan geli.

*Sia*—Catalina memalingkan wajahnya yang terasa terbakar. Kapan kebodohannya akan berkurang jika menyangkut Legilas? Sanggahannya barusan sama saja dengan ikrar bahwa perasaannya masih ada untuk lelaki itu.

"Apa pun itu namanya, terserah. Tapi sekarang, sudah tidak ada yang tersisa di antara kita. Bukan berarti  kita pernah menjalin hubungan—"

"Kita memiliki hubungan."

"*Affair* antara majikan dan pelayan, mengingat ada Nona Mariolane, kekasihmu. Ingat? Lebih terdengar menjijikkan ketimbang romantis, tapi sudahlah semuanya telah berlalu. Sekarang, kita tinggal melanjutkan hidup."

"Tidak ada di antara kita yang akan melanjutkan hidup, Catalina."

"Apa maksudmu?"

"Anak di kandunganmu adalah anakku. Dan aku sudah bersumpah, tidak akan ada lagi seorang Willson yang lahir ke dunia tanpa sosok ayah di sampingnya."

"Kamu bercanda!"

"Aku tidak pernah bercanda, Catalina. Kamu adalah orang yang paling tahu hal itu." Legilas bangkit, merapikan jasnya. "Dan apa yang kita lakukan tidak menjijikkan. Aku tahu, betapa kamu sangat menikmati ketika *aku berada di dalam tubuhmu.*"

Lelaki itu melirik arlojinya, dengan gerakan yang benar-benar menjengkelkan sebelum beralih menatap Catalina dengan malas. “Aku tinggal di rumah kedua terakhir di dekat hutan. Jadi, sampaikan salamku pada bibimu dan beritahu dia, aku akan sering berkunjung untuk menikmati masakan Spanyol-nya yang terkenal dan tentu saja ... menengok bayiku.”

Legilas lalu meninggalkan Catalina. Membiarkan wanita itu menumpukan siku di meja dan menyangga keningnya yang pening, dengan telapak tangan. Suara langkah Lucene yang mendekat, membuat Catalina mengangkat wajah. Wanita paruh baya itu datang dengan nampan berisi dua gelas *horcata* dan sepiring *empenadas*.

“Catalina, pergi ke mana Tuan Muda itu?”

“Aku harap ke neraka.”

“Astaga ... itu harapan yang kejam.” Lucene duduk di seberang meja tempat Legilas tadi, lalu mengulurkan tangan dan menggenggam erat jemari Catalina. “Apa pertemuannya buruk sekali?”

“Persis seperti pertemuan dengan iblis.”

“Memangnya kamu pernah melakukan pertemuan dengan iblis sebelum ini, *hm?”*

"Lucene …."

Lucene tertawa melihat raut putus asa Catalina. "Maafkan aku, Sayang. Aku bukan tidak simpati, tapi Tuan Muda itu … terlalu tampan untuk menjadi seorang iblis."

"Kamu benar, tapi dia memang iblis."

"Iblis yang tampan?"

"Dan terkutuk."

"Sayangku … semuanya akan baik-baik saja." Lucene bangkit lalu memeluk Catalina.

"Aku harap begitu, Lucene." Catalina menepuk-nepuk lengan Lucene. "Tapi, Lucene, bolehkah aku bertanya?"

"Apa pun, *Mi hija*."

"Apa menurutmu perselisihan dengan Iblis, setampan apa pun dia, bisa berakhir dengan kemenangan?"

"Kita sedang membicarakan Iblis dalam arti kiasan atau sebenarnya?"

"Dua-duanya, *Tia.*"

"Aku tidak tahu, *Mi hija*. Tapi, jarang sekali menjadi sesuatu yang baik."

"Berarti aku dalam masalah, kan, Lucene?"

"Apa kamu ingin kutemani ke gereja besok?"

"Apa Tuhan bisa membuat Iblis itu pergi?"

"Bagaimana jika kita berdoa dulu dan lihat hasilnya nanti."

"Kurasa memang tak ada pilihan lain."

"Oh ... Catalina, aku menyesal kamu mengalami ini."

"Percayalah, *Tia.* Aku sudah merasakan penyesalan itu jauh sebelum melihatnya tadi pagi."

Hari ini, Catalina menggunakan *long dress* berbahan *polyeaster* berwarna biru muda lengan panjang. Ia juga menggunakan *legging* berwarna abu sebagai bawahan. Rambutnya yang berwarna *brown blonde,* dibiarkan tergerai dengan keriting halus yang menggantung, masih terlihat agak lembap.

Lucene terlihat mengerutkan kening saat menatap penampilan anak baptisnya yang baru saja turun dari tangga.

"*Mi hija,* ada yang spesial hari ini?" tanya Lucene yang langsung menyerahkan segalas susu pada Catalina.

"*Si*, bukankah kita akan pergi ke gereja?"

"Ah ... aku lupa. Otak tua ini memang susah diandalkan sekarang." Lucene terlihat berpikir sebentar, lalu menuju kompor dan membuka tutup

*pan* berisi *tortilla espanola* yang masih mengepul. "Aku membuatnya sebagai menu khusus hari ini, bersama *gazpacho* yang akan disajikan siang nanti, meski sebenanrya ini cocok untuk sarapan. Tapi, yah, hari ini cukup panas dan sudah ada *gazpacho* yang menjadi penyelamat."

Catalina menatap ke arah panci besar berisi *gazpacho*, sup tomat dingin yang sangat pas disantap saat hari sedang terik. "Terlihat enak, Lucene, dan sepertinya kamu telah memasak banyak."

"Hari ini akan banyak turis, Harry yang mengatakannya semalam. Jadi, yah ... aku memang memasak banyak." Lucene meremas jemarinya. "Ya Tuhan, aku benar-benar lupa, Catalina. Apa ... aku harus menutup *cafe*? Kita bisa kembali setelah berdoa, bukan?"

"Dan membiarkan para turis itu melewatkan kesempatan mencicipi *tortilla espanola*-mu yang melegenda? Aku tidak sejahat itu, *Tia.*"

"Ayolah, tidak apa-apa. Kita bisa berangkat sekarang setelah aku berganti pakaian."

"Dan berdandan, juga merapikan rambutmu yang sangat nakal itu. Tidak, Lucene, aku tidak

berminat menyusuri jalan batu dan kepanasan di tengah jalan."

"Tapi, kamu sudah terlihat sangat cantik."

"Jangan lupa tambahkan kata seksi. Dan, Lucene, aku sebenarnya cantik setiap hari setidaknya menurut Tom."

Lucene memutar bola mata. "Aku harus mengakui bahwa penilaian *playboy* tua itu benar. Kamu memang terlihat sangat ... sangat cantik, Catalina."

"Aku akan memakan dua mangkuk *gazpacho*-mu sebagai bentuk terima kasih."

"Gadisku yang pintar bersilat lidah. Duduklah, malaikat kita tidak akan cukup sarapan dengan segelas susu."

"*Gracias*, Lucene."

Catalina mengambil tempat duduk di meja makan kecil yang berada di sudut dapur. Tempat ia dan Lucene makan siang dengan cepat, ketika tidak sempat bersantap dengan normal karena banyaknya pelanggan yang datang. Lucene membawa piring berisi dua potong *tortilla espanola* dan semangkuk *gazpacho*, juga segelas jus jeruk.

"Saat melahirkan nanti, aku yakin sudah sebesar paus karena terus kamu jejali makanan super enak, Lucene."

"Paus yang seksi."

"Setidaknya menurut Tom."

Mereka lalu tertawa bersama, dan Catalina menikmati sarapannya.

"Di sini tenang sekali," kata Lucene. "Oh, aku juga membuat *cream catallina* sebagai *dessert*. Apa kamu mau mencobanya, Sayang?"

"Sebaiknya nanti, ini saja sudah sulit dihabiskan." Lucene tak menjawab, hanya menatap Catalina dalam diam. "Ada apa, Lucene?"

"Tidak."

"Katakanlah, aku penjaga rahasia yang baik."

"Dan aku penyimpan kegundahan yang buruk." Lucene menghela napas. "Aku mengkhawatirkanmu, *Mi hija."*

"Aku tidak ingin kamu khawatir."

"Tapi, pada akhirnya itu tetap terjadi.  Apa kamu baik-baik saja, Catalina?"

Catalina meletakkan sendoknya. Sisa-sisa *gazpacho* di mulutnya terasa mengganggu setelah pertanyaan sang ibu baptis. “Aku memimpikan pertemuan pertama kami semalam,” aku Catalina pada akhirnya.

“Dan itu buruk.”

“Tentu, untuk orang yang seharusnya sudah bisa melupakan, mimpi itu benar-benar konyol dan menyebalkan.”

“Kamu merindukannya, Sayang?”

“Aku membencinya, Lucene.”

“Kamu tidak pernah bisa membenci siapa pun, Catalina. Hatimu terlalu baik seperti namamu.”

“Berarti dia adalah orang pertama yang memecahkan rekor itu.”

“Masih dari Harry, kudengar dia menyewa pondok dekat hutan.”

“Ya, dan karena itu aku semakin membencinya.”

“Dia tidak akan pergi, ‘kan? Apa yang diinginkannya?”

“Anakku.”

“Apa?!”

"Gila, 'kan?"

Catalina benar-benar kehilangan selera makan sekarang. Semalam ia telah memikirkan alasan yang lebih masuk akal mengenai kedatangan Legilas, tapi tidak menemukan jawaban.

Catalina baru mengetahui tentang kehamilannya setelah satu bulan menetap kembali di Clovelly, sesuatu yang sangat mengejutkan. Untuk wanita yang baru saja babak belur karena patah hati, butuh kewarasan tingkat tinggi untuk bertekad mempertahankan bayi dari lelaki berengsek yang bahkan tidak pernah meneleponnya sekali pun setelah perpisahan. Namun, Catalina tidak seperti itu. Mengetahui dirinya hamil malah membuat senyuman yang pernah hilang, kembali menghiasi wajahnya setiap hari, sepanjang waktu.

Persetan dengan Legilas Regiran Willson, Catalina hanya ingin membesarkan anaknya. Jika mungkin, ia tak pernah harus berurusan dengan lelaki itu kembali. Harapan yang terlalu muluk tentu saja.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan untuk menghadapinya?"

"Entahlah, mungkin bersembunyi setiap dia datang ke sini."

“Datang ke sini?”

“Ke *cafe* ini.”

“Untuk apa?”

Persis setelah pertanyaan itu terlontar dari Lucene, lonceng pintu berbunyi dan seseorang masuk ke dalam. Lucene keluar dari dapur, dan masuk beberapa saat kemudian dengan wajah tegang yang terlihat tidak sedap dipandang.

“Biar kutebak, yang datang itu pasti dia, ‘kan?” tanya Catalina yang tiba-tiba saja merasa sangat lelah.

“Apa dia cenayang? Dia bisa datang di saat sedang dibicarakan.”

“Tentu saja tidak, tapi dia raja iblis.”

“Kemarin dia masih iblis biasa.”

“Memang, tapi aku baru saja membuatnya naik takhta.”

Anehnya, Lucene malah tertawa mendengar keputusasaan Catalina. “Keluarlah, Sayang, karena dia mengatakan hanya menginginkanmu untuk mencatat pesanan.”

“Oh, Lucene, aku berharap memiliki jubah ajaib Harry agar bisa menghilang.”

“Sayangnya, Harry di Clovelly hanya memiliki kereta pengangkut barang yang ditarik keledai.”

“Aku memang tidak beruntung, ‘kan?” Lucene meringis dan mengangguk kecil. “Di mana gelang salib-mu, Lucene? Yang diberikan Jhon. Sepertinya kalung yang kugunakan tidak cukup sebagai penangkal.”

“Kamu benar-benar menganggapnya iblis, ya?”

“Iya.”

Lucene kembali tertawa dan Catalina dengan langkah lemah berjalan keluar dapur.

Legilas Regiran Willson seperti biasa selalu terlihat terlalu memesona, hingga membuat keindahan di sekelilingnya tampak seperti latar samar yang tidak terlalu penting. Catalina meraih buku pesanan kecil dan pulpen di meja kasir, lalu berjalan dengan enggan ke arah mantan majikan.

“Selamat pagi, Tuan.”

“Panggilanmu berubah lagi.”

“Anggaplah aku mengalami *syndrome* perubahan *mood* sesuai hari dan warna pakaian manusia yang kutemui,” tukas Catalina tak sabar dan menghasilkan kekehan Legilas. Dada Catalina terasa hangat. Wanita

itu meremas lebih keras buku di tangannya. Berbahaya, dan tidak bisa dibiarkan.

"Bagaimana kabarnya hari ini?"

"Kabar? Siapa?"

"Bayi kita." Catalina tersentak saat tiba-tiba legilas membelai perutnya. "Apa dia cerewet?"

"Aku tidak punya kewajiban apa pun untuk menjawabmu, dan tidak ada bayi di dalam perut yang cerewet karena mereka belum bisa berbicara."

"Terima kasih karena sudah menjawabku."

Catalina menggigit bibir, kesal karena Legilas berhasil membuatnya mati kutu. "Sekarang, bisakah kamu menurunkan tanganmu?"

"Ke mana?"

"Apa?"

"Kamu ingin kusentuh di mana? Aku tahu kamu menyukai jemariku, terutama saat ...."

"Demi Tuhan, bukan itu maksudku!" sergah Catalina terlalu keras, membuat dua orang pengunjung menatap mereka. "Aku ... aku harus bekerja, oke?"

Catalina berusaha menghalangi setiap kenangan yang berusaha memasuki kepala, tentang Legilas dan jemarinya yang selalu berhasil membuat ia memekik dan merasa melihat surga. Sial, itu pikiran yang tidak baik saat ini, tidak dengan lelaki itu yang menyeringai karena mengetahui pengaruh dari kata-katanya.

"Pesananmu, Tuan?" tanya Catalina setelah berdeham sebelumnya.

"Apa yang ada?"

"Ada buku menu, kamu tinggal memilih."

"Aku ingin kamu yang memilih."

"Astaga …." Catalina memejamkan mata, berusaha tetap tenang. "Lucene, koki kami, membuat menu spesial *tortilla espanolla, gazpacho,* dan *cream catallina sebagai dessert."*

"Apa itu *cream catallina?"*

"Jangan pura-pura tidak tahu, kamu pergi ke Spanyol akhir musim gugur kemarin dan menceritakan padaku kalau mencicipi makanan itu di sana karena menganggap mirip namaku."

"Jadi, kamu mengingatnya? Padahal, aku menceritakannya saat kamu hampir tertidur setelah kita bercinta untuk menyambut kepulanganku."

"*Tortilla espanolla, gazpacho, cream catallina.* Pesanan Anda akan segera tiba, Tuan."

Legilas kembali terkekeh, menikmati usaha Catalina untuk menghindari desakannya. "Kamu belum menanyakan minumanku."

"Baiklah, apa yang kamu inginkan?"

"Pertanyaan yang berbahaya."

"Aku sedang membahas minuman."

"Tapi, tidak terdengar seperti pertanyaan tentang minuman."

"Baiklah, aku yang akan memilihkannya untukmu." Catalina berbalik dengan kekesalan luar biasa. Bahkan ia masih bisa mendengar suara tawa Legilas saat berada di dapur.

# Part 15

Harry benar, turis hari ini seolah-olah berbondong-bondong mendatangi Clovelly. Mungkin setelah musim dingin menyebalkan dan membuat seluruh daratan hanya diselimuti salju dan angin berembus kencang, ini saatnya menikmati pemandangan Clovelly dengan bunga-bunga yang mulai bermekaran serta Laut Bristol yang fenomenal.

Karena itu, sejak jam makan siang dimulai, aktivitas di *cafe* Lucene seolah-olah tak pernah berhenti. Menjadi satu-satunya *cafe* yang menyediakan masakan tradisional Spanyol, *cafe* itu adalah pilihan terbaik bagi turis asal Negeri Matador yang sedang merindukan santapan dari tanah leluhur.

Pemandangan indah dan masakan lezat, perpaduan sempurna untuk menyebut liburan adalah surga kecil yang wajib dinikmati setelah sepanjang tahun bekerja.

Semua makanan terbaik Spanyol siap dihidangkan, dari *mallorcan tumbet* hingga *tigres*. Tak lupa minuman tradisonal mereka, dari yang mengandung alkohol hingga bebas alkohol, dan *sangria* menjadi minuman paling laris yang cocok untuk suasana ramai saat berkumpul.

Minuman berbahan dasar campuran anggur merah, jeruk nipis, lemon, gula, kayu manis, dan biasanya ditambahkan soda itu, bahan-bahannya didatangkan dari *BradFord*. Di sana salah seorang teman Lucene bernama Cesaro, berhasil mendirikan restoran Spanyol terkenal yang menghasilkan *sangria* buatan sendiri dan menyediakan bahan pembuatannya, dan itu sangat membantu bagi Lucene.

Sepuluh meja di dalam *cafe* itu yang salah satunya diduduki Legilas sejak dua jam lalu, penuh. Bahkan meja-meja di teras juga, dan itu berarti bahwa Catalina tidak bisa hanya berdiri di balik meja kasir.

Belinda—adik Edward—dan Edward sendiri dengan murah hati membantu Lucene untuk melayani pelanggan, tapi tetap saja Catalina harus mengambil bagian. Ia beberapa kali mengantar pesanan, yang tentu saja langsung mendapat pelototan dari Legilas.

*Abaikan, dia bukan suamimu!* Perintah tegas itulah yang mendorong Catalina untuk mengantar dua gelas *sangria* pada turis asal Madrid yang duduk persis di dekat meja Legilas.

"*Hola, Senores.*[2] Ini minuman Anda," sapa Catalina dengan senyum, ramah sembari mengatur gelas di meja dua orang lelaki yang telah menunggu. "Makanannya akan segera diantar oleh teman saya. *paella, pulpo a la gallega, pan con tomate, albondigas, cream catallina dan churos con chocolate, benar?*"

"*Si, Senora*[3]*,* kami adalah pria-pria kelaparan," jawab salah seorang pelanggan yang menguncir kuda rambutnya ke belakang, mencoba berkelakar.

Catalina tersenyum saat mendapat panggilan nyonya. Rupanya bayi di dalam perutnya membawa keuntungan, setidaknya ia tidak lagi diganggu dengan

---

[2] Halo, Tuan-tuan
[3] Iya, Nyonya

rayuan dari turis usil seperti yang didapatkannya dulu. Tak lama kemudian, Edward datang dengan nampan besar, lalu menyusun hidangan dengan cekatan.

"*Gracias*, Edward."

"Ingat, kenyamananmu adalah prioritasku," ucap Edward, yang mengerlingkan mata sebelum kembali ke dapur.

"*Tu esposo?*"[4]

Pelanggan berkepala botak yang kini mulai menyantap *albondigas* itu bertanya santai, dan Catalina bersumpah mendengar geraman pelan dari meja Legilas. Edward memang terlalu perhatian, hingga kadang membuat orang yang tak mengenal mereka, mengira bahwa dia adalah suaminya.

"*No, mi amigo.*"[5] Catalina tersenyum gugup.

Legilas adalah pribadi yang tenang dan cenderung terlihat suka bermain-main. Namun, lelaki itu pernah menunjukkan kemarahannya saat seorang pelayan lelaki mencoba menggoda Catalina di *mansion*-nya dulu. Tentu saja pelayan lelaki itu berakhir di rumah sakit dengan mulut robek dan

---

[4] Suamimu?

[5] Tidak, teman saya.

tulang rusuk patah. Jadi, Catalina tidak ingin memperburuk suasana, meski sebenarnya agak kesal karena harus menjaga pendapat Legilas.

"Sayang sekali, padahal dia terlihat begitu menyayangimu. Benarkan, Sobat?"

"Iya, tidak banyak lelaki yang mau bekerja hanya untuk meringankan beban teman wanitanya."

"Edward memang baik." Catalina tersenyum canggung. Suara gelas yang diletakkan cukup keras terdengar dari meja Legilas.

"Tapi, hanya teman." Ia buru-buru menambahkan. "*Cuanto tiempo piensas quedarte?*"[6] Catalina berusaha mengalihkan pembicaraan, meski sebenarnya sama sekali tak peduli berapa lama kedua turis itu berada di Clovelly.

"*Me voy manana,*"[7] jawab si Kuncir Kuda dengan senyum lebar.

"Ah ... sayang sekali, padahal Clovelly memiliki tempat yang membutuhkan lebih dari satu hari untuk dijelajahi. Apa kalian tidak ingin menunda kepulangan, Senores?"

---

[6] Berapa lama Anda berencana tinggal?
[7] Saya akan pergi besok

"Sangat ingin, tapi kami memang harus kembali besok. Pekerjaan di Madrid menunggu."

"Ya, dan itu sangat menyebalkan, Alberto," tukas si Kepala Botak.

"Mungkin kalian bisa berkunjung musim panas nanti atau saat festival Clovelly diadakan."

"Ah, itu sepertinya ide yang bagus."

"Memang."

"Baiklah, aku akan memasukkan Clovelly lagi dari daftar tempat yang ingin kukunjungi kembali." Alberto si Kuncir Kuda mengangkat gela *sangria*-nya dan menirukan tanda bersulang pada Catalina.

"Baiklah, aku tidak akan mengganggu makan malam kalian lagi. Jadi, *disfruta tu comida, Senores.*" [8]

[9]"*Muchas gracias, Senora,*" jawab mereka serempak.

Catalina menyunggingkan senyum ramah terakhir sebelum kembali ke dapur, tetap mengabaikan keberadaan Legilas.

"Apa dia masih di sana?" tanya Belinda yang kini menyusun *patatas bravas* pesanan pelanggan.

---

[8] Nikmati makanan Anda, Tuan-tuan

[9] Terima kasih banyak, Nyonya

"Siapa?" tanya Catalina pura-pura bodoh.

"Lelaki tampan bermata biru yang duduk dekat dua orang Spanyol barusan. Kata Lucene, dia menunggumu."

*Ah, Lucene!* Catalina mencebik ke arah ibu baptisnya yang langsung meringis.

"Kamu harus menemuinya."

"Tidak. Aku sibuk," tolak Catalina langsung atas ide Lucene.

"Tapi, dia sudah menunggu dari tadi."

"Dan memesan minuman serta makanan berbeda tiap tiga puluh menit sekali. Lihatlah keluar, mejanya sudah penuh karena dia sama sekali tak menyentuh apa pun," ucap Belinda berapi-api.

"Lalu, aku harus peduli?"

"Ya Tuhan, Catalina. Jika ada lelaki setampan itu rela menungguku, aku bersumpah tidak akan membuang waktu sedetikpun berada di dapur Lucene!"

"Terima kasih, Belinda. Ucapanmu barusan memberikan kesan begitu mengenaskan pada dapurku."

"Jangan tersinggung, Lucene, karena itu kenyataan. Wanita normal mana yang akan mengabaikan lelaki berbau surga, dan memilih mendekam di dapur penuh aroma masakan?"

"Masuk akal," timpal Lucene pasrah.

Catalina mendesah, lalu menarik kursi dan duduk di meja makan. Ia menuang air dan minum dari gelas panjang. Pinggangnya sudah mulai merasa nyeri, begitu pula dengan kakinya. Terus menerus bergerak dan melewatkan tidur siang yang rutin, ternyata membuat tenaganya terkuras. Yah, sebagai orang Spanyol, tidur siang adalah hal yang penting.

"Hei ... aku menunggu jawabanmu, Catalina."

"Apa?"

"Astaga, dia menyebalkan!"

Catalina tersenyum melihat respons Belinda. Mereka seumuran dan seharusnya Catalina memang bersikap layaknya Belinda, andai saja pengalaman hidup tidak mengubahnya menjadi sosok yang getir.

"Aku akan menemuinya nanti, saat *cafe* tutup, dan itu pun jika dia masih menunggu."

Helaan napas Lucene dan Belinda pertanda keputusan Catalina tak bisa diganggu gugat. Dua

perempuan itu melanjutkan pekerjaan mereka, sedangkan Catalina terpekur memandangi gelasnya.

Satu jam kemudian, saat lantai sudah disapu, meja dibersihkan, peralatan masak selesai dicuci, serta Belinda dan Edward yang pulang dengan membawa bingkisan besar makanan dari Lucene, Legilas masih duduk di sana, dengan makanan yang masih utuh dan sudah pasti dingin di mejanya.

Catalina menghela napas dan menerima paksaan Lucene untuk berbicara dengan Legilas. Akhirnya, ia menarik kursi dan duduk di seberang meja lelaki itu.

"Seharusnya kamu pulang," kata Catalina menahan jengkel. "*Cafe* ini sudah tutup."

"Dan seharusnya kamu makan sebelum *cafe* ini tutup."

"Apa?"

"Ambil garpumu dan mulai makan."

"Aku sudah makan."

"Seporsi kecil *patatas bravas* yang kamu makan di balik meja kasir dengan terburu-buru?"

"Apa pun yang aku makan, bukan urusanmu."

"Menjadi urusanku karena kamu sedang mengandung bayiku."

"*Wohaaa* ... kenapa aku terkejut sekali mendengar perkataanmu?" Catalina berusaha menenangkan dadanya yang bergemuruh karena emosi. "Dengar, Tuan Legilas Regiran Willson, bayi ini milikku. Aku yang mengandung dan akan membesarkannya."

"Apa ucapanku kemarin kurang jelas, Catalina?"

"Aku tidak peduli!" Catalina memukul meja dengan kepalan tangan dan menghasilkan tatapan tak senang Legilas. "Apa pun yang kamu katakan, pikirkan dan inginkan, sudah tidak lagi menjadi urusanku. Demi Tuhan, harus bagaimana aku menjelaskan padamu, kita sudah selesai! Sejak aku keluar dari *mansion* Willson, aku tidak lagi memiliki urusan apa pun denganmu."

"Aku tidak pernah menerima surat pengunduran dirimu."

"Aku memberikannya pada Emily untuk diberikan pada Nyonya Elizabeth di malam meninggalkan tempat itu."

"Dan aku merobek surat pengunduran diri itu di depan Emily. Aku yakin sekarang sudah menjadi abu di tempat pembakaran.

"Apa?!"

"Itu berarti pengunduran dirimu tidak diterima."

"Aku tidak bekerja untukmu." Catalina mengatupkan bibir saat melihat Legilas dengan sengaja mengangkat sebelah alisnya tanda heran. "Maksudku, Nyonya Elizabeth-lah yang membayarku dan aku sudah menyampaikannya juga secara langsung."

"Jadi, ini tentang uang?"

Catalina tersentak, dadanya terasa sesak luar biasa. "Aku mendapatkan uang yang menjadi hakku, Legilas."

"Bukan itu maksudku."

"Ya, memang itu maksudmu! Apa kamu pikir aku pergi karena merasa sudah cukup menyelesaikan tugas? Sudah sesuai dengan bayaran yang pantas?"

"Catalina—"

"Aku pergi karena tahu bahwa ternyata semua yang dikatakan Mariolane dan para pelayan itu benar."

"Catalina—"

"Aku hanya wanita bodoh dan murahan yang tidak tahu tempat, berharap terlalu banyak."

"Catalina!"

"Apa? Apa yang salah dari ucapanku, Legilas?! Sejak awal aku memang hanya seperti itu di matamu. Tidak ada bedanya dengan wanita yang kamu tiduri lalu kausuruh pergi keesokan harinya."

"Kamu tidak seperti itu!"

"Oh, tentu saja tidak, karena selama ini kamu memilih wanita dari kalangan terhormat dan bergaun bagus. Hanya aku, hanya aku pelayan rendahan yang kebetulan mendapatkan anugerah naik ke atas ranjangmu! Menemanimu mendesah berbulan-bulan!"

"Catalina berhenti bicara omong kosong!"

"Kamu yang berhenti! Biarkan aku sendiri. Kumohon! Pergilah, Legilas. Jangan menyakitiku lebih dari ini. Mencintaimu saja sudah sangat sulit. Jadi tolong, jangan ambil satu-satunya hal yang tersisa dariku."

Hening menguasai mereka, dan Catalina berusaha keras membalas tatapan Legilas yang dipenuhi emosi.

"Bayi itu milikku, dan aku tidak pernah melepas apa yang menjadi milikku." Legilas berdiri, lalu melempar sejumlah uang ke meja. "Makan malamlah, jangan biarkan anakku kelaparan."

"Legilas ...."

"Kita akan melakukan dengan caraku, Catalina, atau hancur bersama-sama."

Legilas lalu berderap keluar, meninggalkan Catalina yang meletakkan kepalanya di meja dan mulai terisak.

Chapel St. Peter terletak di salah satu bagian Clovelly, dekat dengan Museum Kingsley. Bangunannya sendiri tidak terlalu luas, berwarna putih terbuat dari batu dan telah berumur sekitar 250 tahun. Dinding bagian dalam  dicat dengan dua warna, kuning dan biru. Tiga lukisan Angus Dei, Malaikat Michael dan Gabriel tertempel di dinding dekat pintu masuk, serta sebuah salib besar ditempel di dinding di belakang meja altar tempat seorang pastur menyampaikan misa.

Dengan kandungannya yang sudah membesar dan jalanan berbatu Clovelly yang curam, Kapel Santo Peter adalah pilihan tepat bagi Catalina yang kesulitan mencapai gereja paroki. Ia menatap pastur berambut kelabu tengah menyampaikan misa.

Hari ini, ia berniat meminta sedikit waktu untuk pengakuan dosa. Jiwanya merasa tidak tenang, apalagi alasannya kalau bukan karena kehadiran Legilas Regiran Willson. Pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu, membawa guncangan hebat bagi Catalina

"Kenapa kamu di sini?"

Catalina terperangah, saat tiba-tiba Legilas melewati seorang jemaat hanya untuk duduk di sampingnya. Lelaki itu telah menghilang dari hadapannya selama dua hari terakhir. Jadi, bagaimana mungkin sekarang dengan santainya, Legilas hadir di sini, di tempat dan waktu yang sangat tidak tepat?

Ada lima bangku panjang untuk jemaat dengan posisi agak mepet—dan pilihan Catalina yang duduk persis di samping tembok—tidak memberinya pilihan menghindar, saat akhirnya Legilas duduk dan berdeham dengan wajah serius ke arah altar kecil, tempat pendeta sedang menyampaikan misa. Catalina merasa terjebak.

"Legilas," tegurnya kembali.

"Apa?"

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Memangnya kenapa?"

*Karena tidak ada iblis yang memasuki gereja.* Catalina gatal untuk memberi jawaban itu pada Legilas. Harapannya untuk menikmati ibadah Minggu pagi ini langsung musnah.

"Kamu tidak pernah suka ke gereja."

"*Haleluya!* Kamu benar-benar sangat mengerti aku." Legilas tersenyum penuh terima kasih—yang penuh kepura-puraan—lalu kembali memfokuskan pandangan ke arah pastur yang sedang membacakan firman Tuhan tentang surat Rasul Paulus untuk jemaat di Tesalonika Pasal 4 ayat 3-5.

*"Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah."*

Suara sang pastur menggema di ruang kapel kecil itu, dan Catalina merasa dadanya baru saja ditimpa beban berat, sangat berdosa. Matanya terasa panas.

"Punya masalah apa pastur ini dengan kita?" bisik Legilas sambil menyenggol pelan bahu Catalina.

Catalina yang semenjak tadi menunduk dan menatap Alkitab di tangannya, menoleh pada Legilas. "Apa maksudmu?"

"Kenapa saat kita berada di sini, dia malah mengutip ayat itu?"

"Mungkin karena kamu sama seperti jemaat di masa lalu, menganggap pencabulan seksual sebagai sesuatu yang wajar," sindir Catalina pedas.

"Aku dan pencabulan adalah dua kata yang tidak bisa disatukan dalam sebuah kalimat."

"Oh, bagaimana aku lupa bahwa wanita-wanita itulah yang sukarela menemanimu."

"Ck, mulai lagi."

"Itu kenyataan."

"Kamu benar-benar ingin mengajakku bertengkar di sini?" tantang Legilas tenang.

"Tidak."

"Bagus."

"Tapi, kamu memang cabul." Catalina tidak tahan untuk menambahkan cemoohan itu.

Legilas terkekeh dan Catalina memelototinya. Beberapa jemaat jelas merasa terganggu dengan aksi bisik-bisik mereka, dan Catalina berdoa semoga mereka tidak diusir keluar dari sana.

"Memangnya kamu merasa pernah aku cabuli?"

"Legilas, hentikan, oke?"

"Kamu yang memulai. Dan dari respon yang kamu tunjukkan, kamu pasti merasa sebaliknya."

"Baik, itu salah. Sekarang, berhenti membahas itu."

"Kenapa? Apa kamu takut Tuhan mendengar apa yang pernah kita lakukan? Demi apa pun, Dia jelas menyaksikan perbuatan yang menghasilkan bayi di perutmu sekarang. Jadi jangan malu, sudah agak terlambat."

"Dasar amoral!"

"Itu nama tengahku."

"Demi Tuhan, kita sedang di kapel, Legilas."

"Lalu, kenapa? Tuhan tahu siapa kita, bagaimana kita. Tidak ada gunanya berpura-pura menjadi seorang alim. Tuhan lebih suka hamba-Nya yang apa adanya."

"Tuhan lebih suka hamba-Nya yang bertobat."

"Betul, dan memasuki kapel ini adalah langkah awal tobatku."

"Seolah aku percaya saja."

"Hei, aku memang bukan orang yang religius. Tapi, saat kecil ibuku sering membawaku ke gereja dekat rumah kami di Yunani. Jadi, setidaknya ada beberapa ajaran Kristus yang tertanam di otakku."

"Yunani? Nyonya Elizabeth tidak terlihat seperti orang Yunani dan namanya terlalu Inggris."

"Memang."

"Apa?"

"Elizabeth bukan ibuku."

"Apa?" Ini informasi yang sangat mengejutkan bagi Catalina.

"Berhenti bertanya dan membuka bibirmu seperti itu, aku jadi berpikir yang tidak-tidak."

Catalina langsung menutup bibirnya. "Apa hanya itu di kepalamu?"

"Hanya jika bersamamu."

"Seakan aku percaya saja."

"Kamu sudah dua kali menjawabku dengan kalimat itu."

"Anggap saja aku wanita yang tidak terlalu kreatif."

"Siapa bilang? Kamu tentu tidak lupa malam-malam yang kita habiskan dengan menggali kreativitasmu yang mencengangkan itu. Aku sama sekali tidak keberatan membantumu untuk mengingatnya, sungguh."

Catalina memejamkan mata, beberapa kali pandangan pastur mengarah padanya, dan itu sangat membuat tidak nyaman. Ia tidak ingin menjadi perusuh dan mengganggu orang lain.

"Terima kasih atas tawaran murah hatimu itu, tapi tidak.

"Sayang sekali."

"Legilas, aku akan sangat berterima kasih jika kamu membiarkanku menghabiskan sisa misa ini dengan tenang."

Legilas terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil. “Aku akan menunggumu di luar.”

“Aku akan lebih  berterima kasih lagi jika kamu bersedia pulang saja.”

“Jangan menguji keberuntunganmu lebih dari ini.” Legilas mengulurkan tangan, membelai lembut perut Catalina. “Jadilah anak yang baik dan seorang alim seperti ibumu.”

Catalina hanya bisa menahan kesal saat Legilas membelai kepalanya, dan keluar dari kapel dengan senyum lebar.

Saat akhirnya misa selesai dan Catalina keluar dari kapel dengan tas kecil miliknya yang berisi susu hamil siap minum, ia mendesah kecewa karena harapan untuk pulang dengan damai ke *cottage* Lucene, tidak akan pernah terjadi. Legilas sudah menunggunya dengan bersandar pada dinding putih bangunan dekat kapel.

“Aku mengira kamu sudah pulang.”

“Aku orang yang memegang janji.”

Catalina tersenyum masam. “Sebenarnya aku tidak mengharapkan janjimu, dan sangat berharap kamu pulang duluan.”

"Maaf mengecewakanmu."

Jelas tidak ada rasa bersalah di wajah Legilas. "Sekarang apa?" tanya Catalina memutuskan berhenti berdebat.

"Pulang. Atau kamu ingin ikut ke tempatku? Pemandangan di atas bukit sangat indah, apalagi dari lantai dua. Kamu bisa menikmati teh dan kue kecil, sembari memandang Laut Bristol dan pelabuhan."

"Tidak, terima kasih. Aku lebih suka berada di *cafe* dan makan *patatas bravas* buatan Lucene."

"Dasar orang Spanyol."

"Dasar orang Inggris."

Legilas menyeringai, terlihat sangat terhibur mendengar respons Catalina. "Kamu tahu, Catalina, aku cukup terkejut menemukan sisi seperti ini dalam dirimu."

Catalina sedikit maju, berusaha memberi jalan saat salah seorang jemaat melewatinya. Jalan di kapel itu tidak terlalu lebar, mirip gang kecil. "Sisi seperti apa?"

"Pantang menyerah dan tidak segan-segan melawan. Dulu, kamu sangat lembut dan penurut."

"Ini berkatmu."

"Apa?"

"Jika ada yang membuat Catalina penuh kelembutan mati, orang itu adalah kamu, Tuan Legilas Regiran Willson."

# Part 17

Hening yang terjadi di antara mereka, terasa mencekik. Legilas hanya terpaku beberapa detik, menatapnya dengan mata biru yang tampak sedih.

*Sedih?* Catalina memperingatkan diri agar tidak termakan imajinasinya sendiri. Legilas tak punya alasan apa pun untuk merasakan hal itu. Lelaki itu tak punya hati.

"Sebaiknya kita berangkat sekarang, agar bisa menikmati pemandangan sebelum makan siang." Legilas berbicara setelah terdiam beberapa saat.

*Lihat! Benar, bukan?* Legilas telah kembali seperti pemula. Lelaki elegan yang bisa menatap dunia dari

balik matanya yang menyorot malas. Sebuah kontradiksi, sesuatu yang menyebalkan.

Catalina tak tahan untuk tidak memberengut. Ia berjalan mendahului Legilas dengan langkah sedikit disentakkan, tentu saja sangat tidak anggun. Menyusuri jalan berbatu di antara bangunan-bangunan yang menjulang cukup dekat, memberikan sensasi tersendiri, kadang Catalina akan terkejut saat kebetulan bertemu dengan orang lain saat berpapasan.

Mereka telah sampai di jalan dekat pinggir hutan. Pemandangan Laut Bristol yang indah, tampak seperti kristal biru berkilauan dari kejauhan, membuat Catalina mendesah. Ia ingin duduk di suatu tempat sebentar, menikmati pemandangan itu dan membiarkan ketegangannya luruh.

Namun, itu sesuatu yang tidak bisa dilakukan, mengingat Legilas berada di sini sekarang, alasan ketegangan itu sendiri tercipta.

"Pegang tanganku."

"Hmm?"

"Pegang tanganku, Catalina," ulang Legilas, yang kini telah mengulurkan tangan dan menunggu.

Catalina menatap tangan dan wajah lelaki itu bergantian. Keningnya berkerut tak senang. "Apa kamu berpikir kita sedang berwisata atau melakukan perjalanan romantis, hingga harus berpegangan tangan?"

"Aku berpikir kamu harus memegang tanganku, karena jalan ini curam dan kamu sedang hamil lima bulan. Dan biar kutambahkan, kamu hamil anakku. Jadi, ini tidak ada kaitannya dengan sikap romantis, tapi menggunakan akal dan mempermudah semuanya."

Pipi Catalina terasa panas. Jika Legilas berniat membalasnya, maka lelaki itu berhasil melakukan serangan dengan telak. Namun, tentu saja sesuatu yang bernama harga diri dalam diri Catalina menolak hal itu. Ia tidak butuh menerima bantuan dari Legilas, apalagi bergantung. Bahkan hanya untuk menyusuri jalan yang ... *err* ... baiklah, curam memang.

"Aku sudah terbiasa melewati jalan ini." Catalina mengedikkan bahu, terlihat tak peduli. Ia memang memilih jalan memutar yang lebih jauh. Banyaknya turis yang datang, membuatnya enggan melewati jalan biasa yang pasti cukup ramai.

Catalina tahu harus memperhatikan langkahnya. Meski masih bisa melihat ujung kaki saat menunduk, tapi kandungannya yang mulai membesar membatasi gerakannya. Namun, bukan berarti juga ia bersedia seperti orang rapuh yang butuh dituntun.

"Dan apa kamu hamil seumur hidup?" tanya Legilas. Sekarang, lelaki itu terlihat mulai kesal.

"Maaf?"

"Kecuali jika kamu hamil sejak lahir dan sudah terlatih dengan perut buncit yang tampak berat, dan tidak beresiko besar saat terjatuh, kamu bisa keras kepala. Sungguh, aku tidak akan membuang energi untuk melakukan perdebatan apa pun lagi."

Catalina menggertakan gigi. Cara Legilas membalas tiap ucapannya begitu santai, tapi tajam di saat bersamaan. "Tidak ada orang yang bisa hamil dari lahir, Tuan yang terhormat."

"Nah, itu berarti kamu tidak memiliki pilihan. Ini demi keamananmu dan anakku. Sekarang, terima uluran tanganku atau aku akan memaksamu."

Catalina cemberut, tapi akhirnya menerima uluran tangan Legilas. Membiarkan jemari mereka saling bertautan. Telapak tangan Legilas terasa besar dan hangat, dan itu memang kenyataan. Sesuatu yang

membuatnya meringis tertahan, perasaan membutuhkan terlarang.

Ada beberapa malam—saat ia masih seorang wanita yang dimabuk asmara—ketika berada di pelukan Legilas setelah percintaan panas mereka, Catalina mengkhayalkan hal seperti ini. Berpegangan tangan, menyusuri jalan, dan menikmati pemandangan. Khayalan yang muncul saat sikap Legilas begitu manis, hingga membuatnya berani berpikir tentang masa depan, kemungkinan untuk hidup bersama. Tentu saja pikiran yang sangat naif dan ceroboh.

Catalina tersentak saat tiba-tiba Legilas menghentikan langkah, dan menggenggam tangannya cukup keras hingga terpaksa behenti.

"Bisakah kamu tidak melakukan itu? Aku kaget sekali!" Catalina menatap Legilas jengkel.

"Dan bisakah kamu sedikit fokus saat berjalan? Ingat, kamu membawa anakku di perutmu. Bagaimana jika kamu terjatuh saat sebagian besar isi kepalamu sedang mengembara—entah ke mana?"

"Aku tidak akan jatuh."

"Jelas akan jatuh jika kakimu masuk ke lubang itu."

Catalina menatap lubang yang ditunjuk Legilas di depannya, terbentuk dari bekas batu yang terangkat. Cukup besar, karena bisa membuat satu kaki masuk dengan kedalaman sekitar lima belas sentimeter. Tidak terlalu berbahaya, kecuali dilewati oleh ibu hamil yang sedang tidak fokus. Membayangkannya saja membuat Catalina bergidik dan menyadari bahwa Legilas benar. Ia tidak bisa membayangkan jatuh, terguling-guling, dan berakhir dengan pendarahan.

"Iya ... itu terlihat sedikit berbahaya."

Tidak ada jawaban dari Legilas, tapi sorot matanya memberikan kesan *'Aku bilang juga apa?'* yang cukup jelas.

Mereka telah kembali melanjutkan perjalanan ke area pelabuhan, tempat *cottage* milik Lucene berada. Saat sampai di area sekitar Hotel Inn, seorang gadis—yang ia ingat bernama Holly—yang bekerja di toko roti dekat situ, menghampiri mereka.

"Hai, Catalina," sapa Holly ceria, sedikit terlalu bersemangat.

"Hai ... Holly."

"Apa kabarmu?"

Meski bertanya pada Catalina, tapi mata Holly tak berhenti melirik Legilas. Saat itulah ia tahu bahwa semua ini hanya basa-basi. "Baik, aku baru pulang dari kapel."

"Oh, kamu memang jemaat yang rajin."

Catalina tidak tahu apakah kalimat Holly masuk ke dalam sindiran atau pujian, karena mata Holly masih terus mengarah pada Legilas. "Yah, aku akan menganggap itu doa."

Persis seperti dugaan Catalina, Holly sama sekali tak memedulikan jawabannya. Gadis itu melempar senyum menggoda yang terlalu kentara pada Legilas.

"Jadi ... kapan kamu akan mampir lagi di toko kami? Maksudku toko tempatku bekerja. Aku akan senang menghidangkan *muffin* untuk kalian."

Catalina mengernyit. Ia memang beberapa kali mampir di toko roti tempat Holly bekerja, tapi gadis itu tidak terlalu ramah padanya, atau secara halus bisa disebut mereka tidak akrab. Jadi, tawaran kali ini jelas terasa janggal apalagi Holly menambahkan kata *kalian* di sana.

"*Cafe* sedang cukup ramai karena banyaknya pelancong akhir pekan ini, tapi nanti jika sempat, aku akan mengajak Lucene untuk berkunjung."

"Kenapa tidak sekarang saja? Maksudku ... eh, kamu bisa mampir dengan temanmu sekarang, mumpung kalian lewat."

Tawaran yang mirip paksaan dan Catalina berusaha agar tidak mendengkus, terlebih saat melihat senyum samar terbentuk di bibir Legilas, dan tidak segan membalas tatapan memuja Holly.

*Dasar lelaki berengs*—Catalina berusaha keras agar tidak mengumpat saat itu juga. Dada Catalina terserang rasa sakit, cukup jelas hingga mengingatkannya pada malam ketika Legilas membawa Mariolane meninggalkannya. Tanpa sadar, Catalina menyentak genggaman tangan mereka hingga terlepas.

"Maaf, tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa. Lucene pasti kerepotan menjelang jam makan siang." Catalina yakin penolakannya terdengar alami dan tulus. "Tapi, temanku ini sepertinya bersedia mampir, kamu tahu dia selalu suka gadis cantik yang ramah, terutama gadis cantik *Inggris*."

Catalina tahu bahwa ucapannya mulai tidak masuk akal, tapi peduli amat. Dadanya terasa panas luar biasa.

"Oh ... benarkah?"

Binar antusias di mata Holly, membuat Catalina ingin menimpuk kepala gadis itu dengan tas tangannya. "Benar. Karena itu, aku akan meninggalkan kalian agar bisa mengobrol sambil menikmati ... yah *muffin lezatmu*. Sampai jumpa, Holly."

Catalina menyunggingkan senyum hingga pipinya terasa sakit, sebelum berbalik dan berjalan dengan langkah cukup cepat.

"Sudah kubilang hati-hati. Kamu membawa anakku!"

Legilas langsung menggenggam tangan Catalina, menyelusupkan jarinya di antara celah jari wanita itu. Sementara itu, Catalina sebal karena Legilas malah meloloskan diri dari Holly begitu mudah.

"Ini juga anakku, dan berada di dalam tubuhku. Apa kamu pikir aku akan mencelakainya?" Catalina berusaha melepaskan genggaman tangan mereka, yang sialnya tidak berhasil.

"Bukan aku yang sengaja membuatmu cemburu! Kamu yang mengumpankanku pada gadis itu."

"Cemburu? Ha-ha-ha, lucu!"

"Kamu memang cemburu, Catalina, sekeras apa pun kamu berusaha menutupinya," balas Legilas tenang.

Catalina menggertakan gigi, menatap Legilas berapi-api, lalu memalingkan wajah. Tiba-tiba saja ia merasa sangat lelah.

"Bagaimana jika kita berdamai saja, setidaknya sampai kita berada di *cafe* bibimu. Setelah itu, kamu bisa kembali bersikap seperti kucing betina yang gugup karena harus menghadapi musim kawin, setuju?"

Catalina tidak tahu apa benar kucing betina gugup saat musim kawin tiba, yang pasti ia tahu bahwa Legilas sama sekali tidak pernah memelihara kucing. Namun, ia tidak akan membahas itu sekarang. Karena hal yang sangat diinginkannya adalah sampai di *cottege* Lucene secepatnya.

Catalina memandang keindahan malam Laut Bristol dari jendela kamarnya. Semua tampak gelap, mungkin karena malam ini turun gerimis. Aroma asin dari laut, dibawa memasuki embusan angin memasuki kamarnya, menambah rasa getir yang familier saat mengingat Legilas.

Ia cemburu pada Holly, dengan kadar sama mengerikannya saat harus melihat kemesraan Legilas dengan Mariolane. Catalina tidak akan menyalahkan hormon kehamilan atau apa pun yang bisa dijadikan alasan. Karena sekarang, sudah saatnya berhenti berpura-pura.

Hal pertama yang harus dilakukan, adalah dengan jujur pada dirinya sendiri.

Catalina membelai perutnya, dengan sayang. Legilas mengatakan bayi ini menjadi alasan mencarinya. Namun, ia merasa tidak akan mampu melepas anaknya untuk dimiliki lelaki itu. Hubungan meraka adalah salah satu bentuk bersenang-senang, setidaknya bagi Legilas dalam pandangan Catalina. Jadi, apa pun hasil dari hubungan mereka, itu menjadi urusan Catalina. Sama seperti saat ia berusaha mengobati patah hatinya, sendirian.

Sepertinya akan ada perseteruan setelah ini, tapi Catalina harus bisa berpikir jernih, menggunakan akal sehat. Dilihat dari sisi mana pun, kekuatannya tidak cukup untuk menentang Legilas. Malah lelaki itu bisa menghancurkannya bahkan sebelum ia sempat mempersiapkan diri.

Suara pintu diketuk memecahkan lamunannya. Ia mempersilakan masuk pada Lucene yang membawa mug berisi cokelat panas untuknya. Lucene menyeret kursi dan meletakkan mug di meja kecil dekat ranjangnya.

"Ternyata benar, kamu belum tidur."

Catalina tersenyum tipis, mengucapkan terima kasih sebelum mengambil mug dan menyesap cairan hangat yang sedikit pahit itu. "Aku kesulitan tidur."

"Hal lumrah untuk ibu hamil, apalagi nanti saat memasuki bulan-bulan terakhir. Di sana kamu akan sedikit kewalahan. Aku memang tidak pernah hamil, tapi sering mendengar cerita itu dari wanita-wanita hamil, termasuk *madre*-mu dulu."

"Iya, aku juga membaca di artikel seperti itu. Tapi, aku sudah sangat antusias. Kurasa nyeri dan kesulitan tidur, sebanding dengan malaikat kecil yang bisa kupeluk setelah masa-masa sulit ini."

"Kamu akan menjadi ibu yang sangat hebat." Lucene merapikan selimut yang menutupi pinggang Catalina. "Dan tahukah kamu, bahwa kamu juga wanita yang sangat kuat?"

"Aku tidak tahu, Lucene."

"Iya, *Mi hija*, kamu sangat kuat. Tidak banyak wanita yang akan mempertahankan bayi dari lelaki yang membuatnya patah hati, terlebih tidak peduli."

"Dia peduli, Lucene." Catalina mengedikkan bahu. "Setidaknya pada anak ini. Bahkan aku yakin dia sangat menginginkannya."

Lucene terdiam, terlihat baru menyadari alasan Catalina mengurung diri sejak pulang dari Kapel. "Apa itu bukan hal yang baik, Sayang?"

“Tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Legilas jelas ingin bersama anakku, tapi kamu tahu ... aku tidak termasuk di dalamnya.”

“Apakah ini berarti bahwa kamu masih berharap akan kembali bersamanya?” tanya Lucene hati-hati.

“Tidak, demi Tuhan, aku tidak senaif itu lagi, *Tia*. Lagi pula, tidak ada kata ‘kembali’ karena kenyataanya kami tidak pernah benar-benar bersama.” Ada tawa yang begitu kering di akhir kalimat Catalina.

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan? Tuan Muda itu terlihat sangat berkuasa.”

“Memang.” Catalina mengembuskan napas panjang. “Mungkin sepertinya aku harus belajar berkompromi.”

“Apa itu? Bagaimana caranya?”

“Pertama-tama dengan mencoba berbicara dengannya. Apa istilah yang tepat ... *mmm* ... mencari jalan tengah. Bagaimanapun, tiga bulan lagi kami akan menjadi orang tua, dan itu berarti ada hal yang lebih penting dari perseteruan melelahkan ini.”

“Jadi, kamu akan belajar berdamai?”

"Iya. Lagi pula, sejak awal bukan Legilas yang bermasalah, tapi aku. Aku menaruh harapan terlalu tinggi padanya, padahal semua orang telah memperingatkanku. Kamu ... mengertikan maksudku, Lucene?"

"Mengerti dan aku sangat bangga padamu. Kamu begitu bijak dan dewasa."

Kekehan kering Catalina kembali terdengar. "Aku tidak bijak, Lucene, aku hanya tidak memiliki pilihan. Dan berharap semoga Legilas sedikit berbaik hati. Bagaimanapun, dia akan menikah. Dia memiliki calon yang mungkin sekarang sudah menjadi tunangannya. Wanita cantik, terhormat, dan kaya raya yang akan dinikahi. Wanita yang jelas tidak akan mau mengurus bayi dari teman tidur suaminya di masa lalu."

"Dia tidak terdengar seperti wanita baik."

Mariolane memang bukan wanita baik. Dia kasar dan senang memutarbalikkan fakta. Jangan lupa dengan hobi aneh mempermalukan orang lain. Namun, Catalina terlalu malas untuk membeberkan perangai buruk wanita itu.

"Aku hanya berharap, Legilas memberiku kesempatan untuk membesarkan bayiku hingga ...

dewasa. Sampai anakku bisa memutuskan dia ingin tinggal bersama siapa. Aku menyadari tidak bisa memberikan fasilitas sebaik dan semewah Legilas. Tapi, aku mencintai anak ini, Lucene. Lebih dari hidupku. Aku bahkan siap mati untuknya."

Catalina mengibaskan tangan, mendongak untuk menghalau air matanya yang ingin tumpah.

"Aku tidak keberatan memohon agar dia memberikanku kesempatan itu. Aku ingin melahirkan bayiku, menyusuinya, mendengar kalimat pertamanya, melihat dia bisa berdiri dan berjalan, membuatkan sarapan, mengepang rambutnya, mengantar ke sekolah ... menyaksikannya tumbuh." Tenggorokan Catalina tercekat dan air mata menyebalkan itu luruh juga. "Aku memang cengeng, kan, Lucene. Tapi, aku bersumpah akan menjadi ibu yang baik untuk putriku."

"Oh ... Sayangku." Lucene beranjak dari kursi dan memeluknya. "Tidak ada yang meragukan kasih sayangmu."

"Aku ketakutan, Lucene." Tubuh Catalina bergetar. "Legilas membuatku ketakutan. Aku takut dia menganggap sebaliknya, hingga merasa aku tidak

cukup pantas. Pendidikanku bahkan tidak tinggi, dan aku belum mapan—"

"Ssttt ... rasa tidak percaya diri sangat tidak cocok untukmu, Catalina Sayang. Kamu memang belum memasuki universitas mana pun, tapi kamu gadis cerdas. Dan aku yakin, pada akhirnya akan memiliki satu kursi di kampus impianmu suatu saat nanti. Kamu memang belum mapan, tapi kamu adalah pekerja keras. Yang terpenting, kamu memiliki kami di sini, aku, Tom, Edward, Belinda, dan seluruh warga Clovelly yang menyayangimu. Kami akan selalu mendukungmu, Nak. Apa pun keputusan Tuan Muda itu, kami tidak akan pernah meninggalkanmu."

Catalina melerai pelukan mereka, dan menatap penuh haru pada Lucene dari balik matanya yang berkabut. "Oh ... Lucene, terima kasih banyak. Aku tidak tahu harus melakukan apa jika tidak ada dirimu."

"Aku senang hati melakukannya, Sayang. Kamu adalah bagian dari hidupku sekarang. Kamu sudah kuanggap anak sendiri, sejak Carmelita memberikanku hak istimewa menjadi ibu baptismu."

"*Muchas gracias, Mi tia.*"

"*De nada, Mi hija.*" Lucene bangkit, lalu kembali merapikan selimut Catalina. "Habiskan cokelatmu lalu tidurlah."

Catalina mengangguk, menghabiskan cokelat hangatnya, lalu menyerahkan mug pada Lucene kembali.

"Beristirahatlah, Sayang. Semoga mimpi indah, selamat malam."

"Selamat malam juga, Lucene."

Lucene tersenyum, lalu keluar dari kamar. Namun, Catalina tak langsung bisa terlelap. Ia menatap nyalang langit-langit kamarnya, sembari terus berpikir bagaimana cara berbicara yang tepat dengan lelaki itu.

*Muffin!* Iya, *Muffin*. Catalina tahu bahwa Legilas sangat menyukai *muffin*. Mungkin dengan membawakannya untuk lelaki itu besok, pembicaraan mereka bisa berjalan lancar. Semoga.

Catalina sedang menyusun *muffin* di dalam keranjang piknik, saat Lucene masuk ke dapur setelah menghidangkan pesanan pelayan. Hari ini Belinda datang membantu, sebab Catalina tidak akan berada di *cafe* karena harus pergi menemui Legilas.

"Aromanya menggiurkan." Lucene meletakkan nampan dan menyeret kursi untuk duduk di dekat Catalina.

"Iya, dan aku harap rasanya sama menggiurkannya."

"Kamu terlalu merendahkan kemampuan diri."

"Tidak, tapi aku jujur pada diri sendiri. Kenangan saat Natal kemarin tidak bisa pergi, terlalu membekas."

Lucene tertawa, lalu mengambil sebuah *muffin*. “Boleh aku mencicipinya?”

“Aku bahkan tadinya ragu kamu bersedia menjadi kelinci percobaan.”

Kali ini Lucene terbahak-bahak, lalu memasukkan sepotong kecil *muffin* ke mulutnya. Saat wanita paruh baya itu mulai mengunyah, memejamkan mata, lalu menelannya, Catalina berpikir merasakan ketegangan terdakwa di ruang sidang yang sedang menunggu putusan hakim. Sedikit berlebihan memang, tapi penilaian baik dari Lucene sangat ia butuhkan sekarang.

Catalina mengulurkan gelas berisi susu dingin pada ibu baptisnya. “Minumlah.”

“Aku tidak membutuhkan susu,” ujar Lucene santai, lalu kembali memasukkan *muffin* ke dalam mulut.

“Dan itu artinya adalah ...?”

“*Muffin*-mu cukup lezat.”

“Benarkah?”

“Aku tidak akan berbohong untuk satu ini. Aku tahu betapa pentingnya penilaian ini untukmu.”

"Puji Tuhan, tadinya aku mengira kamu akan muntah setelah memakannya."

"Oh , *Mi hija*, kamu terlalu berlebihan."

"Tidak, sama sekali tidak. Legilas terbiasa menyantap makanan terbaik, termasuk *muffin* yang dibuatkan koki khusus, sedangkan aku ... aku payah dalam hal memasak dan hampir membuat dapur ini kebakaran."

Lucene untuk ketiga kalinya tertawa. "Melihat betapa gigih dan gugupnya kamu pagi ini, mengingatkanku pada gadis-gadis yang bersiap untuk berkencan."

Catalina tersenyum masam. "Ya, aku hanya tinggal menggunakan sepatu hak tinggi cantik dan mengibarkan rok di depan cermin."

"Tolong jangan lakukan itu." Lucene mengusap sudut matanya yang berair. "Aku tidak ingin kamu terjungkal saat menuruni tangga depan."

"Terima kasih atas peringatanmu, Lucene, itu sangat membantu." Catalina nyengir kuda dan menutup keranjang pikniknya.

"Tapi, kamu terlihat luar biasa."

“Satu pujian lagi. Dan kepercayaan diriku melesat mencapai angkasa.”

“Aku serius, kamu tampak mempesona dengan *dress* musim semi itu.”

Catalina tersipu. Hari ini, ia menggunakan *dress* hamil bunga-bunga berwarna *tosca* yang manis. Berlengan pendek dengan panjang hanya mencapai tengah lutut. Ia memadukan dengan sendal bepergian dengan tali yang indah miliknya.

“Dan kamu menggerai rambutmu,” tambah Lucene.

“Pagi ini aku berkeramas setelah memanggang, tapi tidak memiliki cukup waktu untuk menggunakan pengering rambut terlalu lama, *muffin* ini harus segera diangkat.”

“Tidak apa-apa, itu malah menambah kecantikanmu.”

“Aku menemui Legilas untuk mendiskusikan masa depan anak kami bukan membuatnya terpesona, Lucene.”

“Tapi, penampilan itu penting, *Bonita*.”

“Dengar ya, Lucene, secantik apa pun penampilanku, tidak akan mengurungkan keinginan Legilas untuk mengambil anakku.”

“Kamu terlalu cepat mengambil kesimpulan. Mendampingi putrinya tumbuh bukan berarti dia mau mengambilnya darimu.” Lucene terdiam, lalu menatap Catalina berbinar-binar. “Ucapanku masuk akal, ‘kan? Ya Tuhan, kenapa itu baru terpikir sekarang. Hei ... kenapa ekspresimu begitu?”

“Tidak ada. Aku hanya berharap apa yang kamu pikirkan benar terjadi.”

“Aku serius, Catalina.”

“Iya, aku sama sekali tidak meragukannya. Sekarang …,” ucap Catalina yang telah meraih keranjang piknik, “aku harus pergi. Doakan semua berjalan lancar, Lucene.”

“Tuhan dan kasih-Nya mengiringi setiap langkahmu.”

“Semoga.” Catalina mencium pipi Lucene, kemudian beranjak keluar rumah.

Ia menyusuri jalanan Clovelly dengan dada berdentam hebat. Sesekali melempar sapaan pada penduduk yang menyapanya. Jalan menanjak dan

berbatu menuju tempat yang disewa Legilas, membuat Catalina harus berhenti beberapa kali. Ia tidak ingin memaksa diri.

Pemandangan indah dan udara yang segar sama sekali tidak membantu mengurangi ketegangan Catalina, saat melihat area rumah yang disewa Legilas. Jelas mewah dan berkelas, salah satu rumah terindah di Clovelly.

Bangunan berlantai dua dari dinding bata merah itu dibangun oleh James Harold pada tahun 1934, warisan turun temurun yang mulai disewakan putranya karena harus menetap di London, yang bekerja di salah satu perguruan tinggi di sana.

Taman indah dipenuhi bunga musim semi yang cantik. Catalina sempat berhenti sejenak untuk menikmati taman indah itu, lalu mendongak untuk melihat asap yang keluar dari cerobong asap di atap rumah.

Waktu yang tepat, mungkin Legilas sedang menikmati anggur sembari membaca di depan perapian. Ia berharap beruntung dengan datang di waktu seperti ini.

Saat akhirnya berdiri di depan pintu lelaki itu, ia mengernyit mendengar suara sedikit gaduh dari

dalam. Pekikan dan tawa, jeritan yang jelas berasal dari seorang perempuan. Tangannya bahkan gemetar saat memencet bel. Namun, Catalina tahu bahwa harus menghadapi segala kemungkinan terburuk.

Saat pintu terbuka, tekadnya luruh ke lantai di bawah kakinya. Holly berdiri di depannya, dengan napas terengah, pipi memerah, dan *blouse* yang kusut. Catalina hanya mampu terpaku dengan otak yang mendadak kosong.

"Eh, hai ... Catalina. Uh ... aku ... aku tidak tahu akan ada tamu, maksudku ... aku tidak menyangka kamu akan ke sini." Holly menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Saat itulah, Catalina tersadar bahwa ikatan rambut Holly sedikit berantakan.

"Catalina ... hei, kenapa kamu terdiam?"

Catalina hanya menggeleng. Tidak tahu harus menjawab apa. Rasa sakit menyebar ke seluruh tubuhnya, dan satu-satunya hal yang diinginkannya sekarang adalah pergi dari tempat itu. Legilas telah berhasil menghancurkannya, sekali lagi.

"Hei ... apa kamu mau masuk, aku dan Legilas sedang—"

"Aku harus pergi."

Catalina tak sanggup mendengar apa pun lagi. Ia tidak ingin mengetahui apa yang dilakukan Holly dan Legilas di dalam rumah dengan pintu tertutup beserta suara teriakan, pekikan atau ... apa pun namanya.

"Kenapa secepat itu? Bukankah kamu baru datang? Akan kupanggilkan Legilas—."

Suara langkah mendekat dan panggilan Legilas yang bertanya pada Holly, membuat Catalina panik. Ia memberikan keranjang piknik pada Holly. "Berikan ini pada Legilas dan sampaikan salamku untuknya. Aku senang mengetahui bahwa kamu bersamanya pagi ini."

Catalina mengabaikan kebingungan di wajah Holly, lalu berbalik segera meninggalkan rumah itu. Langkahnya cepat, meski sangat hati-hati. Ia menyusuri jalan batu dan menyelinap ke salah satu jalan sempit di antara dua bangunan, lalu duduk merosot di sana.

Suara panggilan Legilas terdengar. Lelaki itu mencarinya dan menimbulkan lebih banyak air mata dari yang Catalina duga. Ia menutup wajah dengan telapak tangan, benar-benar merasa tolol dan sia-sia. Legilas tidak berubah. Lelaki itu tetap membutuhkan

wanita untuk menemaninya, yang berarti kepergian Catalina memang tidak berarti apa-apa.

"Kamu terlalu banyak berharap. Demi Tuhan ... kapan kamu bisa sedikit lebih cerdas, Catalina?" Catalina menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan Holly yang tampak seperti gadis yang dihentikan saat sedang bercinta. "Jangan pikirkan dan jangan ingat. Itu tidak berarti apa-apa lagi."

Namun, meski mengucapkan hal itu, tangis Catalina semakin deras.

# Part 20

Seumur hidup, Legilas hanya pernah sekali melihat sesuatu yang dianggap paling menyedihkan dalam hidupnya, yaitu saat hanya bisa terpaku menatap gundukan tanah tempat Athaleya dimakamkan.

Setelah berpuluh-puluh tahun berlalu, dengan hati sekeras granit ia tidak pernah menyangka akan bisa merasakan hal serupa. Hari ini, saat melihat Catalina duduk menangis dengan wajah tertutup telapak tangan. Isakan wanita itu, membuatnya merasakan sakit berkali lipat.

Ia telah mengejar Catalina sejak Holly mengatakan, bahwa wanita itu datang dan langsung pergi. Tadinya, Legilas berpikir tidak akan menemukan Catalina dan harus mendatangi *cafe*

Lucene. Namun, suara isakan wanita itu yang menuntunnya hingga ke tempat ini. Legilas berjongkok, sepertinya Catalina tak menyadari kedatangannya.

"Catalina ...," panggilnya pelan yang langsung membuat tubuh wanita itu kaku. Bahkan isakan Catalina tak lagi terdengar. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Legilas berusaha menyentuh lengan Catalina, tapi menimbulkan reaksi tersentak wanita itu. Catalina mengangkat wajah, dan ia bersumpah merasa dadanya baru saja dihantam beban berat saat melihat mata hijau wanita itu dilumuri kesedihan. "Catalina ...."

"Kenapa kamu di sini?" Catalina bertanya keras, terlihat siap kabur jika Legilas berusaha mendesaknya. Wanita itu buru-buru bangkit, dan terlihat kesulitan menyeimbangkan diri.

Legilas bisa bernapas sedikit lega, saat melihat Catalina sudah bisa bersandar pada tembok di belakangnya. "Holly bilang kamu datang."

"Iya, dan maaf mengganggu acara kalian." Bibir Catalina bergetar dan air matanya kembali merebak.

"Kenapa kamu pergi, Catalina?"

"Karena aku bukan wanita super! Iya, aku jelas bukan itu."

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Aku membencimu, Legilas."

Legilas terperangah, lalu tersenyum pahit. "Aku tahu," jawabnya singkat. "Tapi, kedatanganmu bukan hanya untuk mengatakan hal itu, 'kan?"

"Iya. Tadinya, aku datang untuk melakukan perundingan denganmu." Catalina mengusap air mata yang meleleh di pipinya dengan kesal. "Tapi seperti biasa, kamu memang tuan rumah yang baik, selalu bisa memberi kejutan pada tamumu."

"Apa maksudmu?"

"Kamu dan Holly." Catalina memejamkan mata, berusaha menghilangkan ingatan tentang penampilan Holly yang berantakan. "Seharusnya aku tidak membuat *muffin* sialan itu."

Legilas cukup terkejut mendengar kalimat kasar Catalina. Namun, lebih terkejut lagi saat memahami maksud ucapan wanita itu.

"Astaga ... Catalina,  aku dan Holly—"

"Bukan urusanku," sentak Catalina getir. "Tidak akan pernah menjadi urusanku. Seharusnya aku tahu

kamu tidak akan pernah bisa bernapas tanpa perempuan, dan Holly ... Holly jelas memiliki apa yang kamu butuhkan. Dia punya dada yang besar dan bagus."

"Apa menurutmu aku memang serendah itu?"

Catalina tertawa dan air matanya semakin deras.

"Kamu serius bertanya padaku?" Ia hampir tersedak karena tangis. "Iya, setidaknya Holly berpengalaman, aku mendengar dia terbiasa menghabiskan beberapa malam dengan beberapa turis yang datang—"

"Catalina! Jangan membawa Holly dalam hal ini."

Catalina makin sakit hati. Legilas membela Holly. Sementara dulu, saat Mariolane mempermalukannya, lelaki itu memilih berpaling. "Oh ... aku memang jahat. Maafkan aku yang menyudutkan mainan barumu."

"Holly bukan mainanku!"

"Dan aku iya?"

"Apa?"

"Bodoh! Aku bodoh sekali, ya, Tuhan!" Catalina mulai kehilangan kendali dan memukul dadanya yang terasa sakit.

"Hentikan, Catalina! Kamu bisa menyakiti dirimu sendiri!" Legilas menangkap pergelangan Catalina lalu menahannya di sisi kepala wanita itu, menempelkannya pada tembok di belakang.

"Lepaskan aku! Kamu sudah lebih menyakitiku dari ini!"

"Demi Tuhan, bisakah kamu sedikit tenang?!"

"Aku tidak ingin tenang! Aku ingin kamu lepaskan! Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

"Lepaskan dia!"

Perintah tegas itu membuat Catalina dan Legilas berpaling. Edward—yang muncul entah dari mana—berjalan cepat ke arahnya.

"Aku ulangi, lepaskan Catalina!"

"Dan kamu tidak merasa berhak ikut campur, 'kan?" Legilas menantang Edward tanpa melepas cekalannya pada Catalina.

"Dengar, Lelaki Kota, aku tidak suka mencari masalah."

"Maka pergilah. Masalah adalah teman baikku."

"Sial! Lepaskan Catalina! Kamu menyakitinya, demi Tuhan, dia sedang hamil."

Saat itulah, Legilas tersadar bahwa telah bersikap terlalu keras. Ia berpaling pada Catalina dan melihat wanita itu meringis. Secepat kilat ia melepas cekalannya. “Kamu tidak apa-apa?”

“Pertanyaan yang terlambat.” Catalina melemparkan kalimat tajam itu, lalu tertatih berjalan ke arah Edward yang langsung merangkulnya.

“Kamu baik-baik saja, Katty?”

Legilas mengepalkan tangan. Ia bersumpah akan menonjok si Rambut Merah itu, jika saja Catalina bisa lebih tenang dan tampak tidak membutuhkan Edward. *Dan Katty?* Itu panggilan miliknya, hanya miliknya.

*Sialan!* Ia merasa bisa menghancurkan sesuatu saat ini juga, terutama wajah si Rambut Merah.

“Aku ingin pulang, Eddy. Hanya pulang.”

“Kamu akan mendapatkannya, Manis. Aku akan memastikan kamu tidur di ranjang dengan selimut hangat.” Edward berkata lembut, mengabaikan tatapan membunuh dari lelaki bermata biru tak jauh dari mereka.

“Dengar, Orang Asing, Catalina memang bukan orang Inggris. Tapi, kami di Clovelly sangat

menyayanginya. Dia sudah menjadi bagian dari komunitas kami, dan begitu pun dengan bayi di kandungannya. Jadi, bisakah kamu berhenti mengganggunya?"

"Dan bisakah kamu belajar menutup mulut mumpung aku sedang bermurah hati? Apa pun yang kulakuan pada Catalina, itu adalah urusanku bukan urusanmu apalagi warga Clovelly." Legilas berkacak pinggang, benar-benar terlihat arogan. "Dan satu lagi, berhati-hatilah jika membicarakan tentang bayi di perut Catalina, karena dia adalah anakku. Dan aku tidak memiliki cukup toleransi untuk itu."

Edward terperangah, lalu menatap Catalina penuh tanya. "Jadi, dia lelaki itu, Katty?"

"Bi-bisakah kita membahasnya nanti, Edward? Sungguh, aku lelah sekali."

"Tentu, tentu saja. Ayo, aku akan mengantarmu pulang."

Legilas bersumpah merasa menjadi manusia paling tolol di muka bumi, karena membiarkan si Rambut Merah membawa Catalina pergi.

"Ya Tuhan ... apa yang terjadi?! Siapa yang membuat gadis Spanyol-ku menangis?!" Itu adalah pertanyaan terkejut dari Tom, saat Catalina memasuki *cafe* yang sukses memancing perhatian dari pengunjung lain.

"Tenanglah, Tom. Catalina tidak apa-apa," sela Edward.

"Bagaimana tidak apa-apa? Dia terlihat sangat lemah dan tidak bersemangat." Tom memindai tubuh Catalina, lalu memegang kedua pundaknya. "Apa yang terjadi, *Babe*? Apa kamu terjatuh? Atau ada yang bicara tidak menyenangkan padamu? Beritahu pada *Uncle* Tom ini, aku akan memberi pelajaran manusia-manusia itu."

Catalina meringis, tidak bisa membayangkan Tom harus berhadapan dengan Legilas. Tubuh Tom tidak terlalu tinggi dan bisa dikatakan kurus. Legilas hanya membutuhkan sebuah tinju jika ingin membuat lelaki tua itu terkapar di tanah. "Aku tidak apa-apa, Tom. Hanya lelah."

"Aku mendengar suara ribut-ribut. Katakan, Thomas, siapa lagi yang kamu rayu hari ini?" Lucene yang baru keluar dari dapur langsung menuduh Tom dengan ekspresi galak. Namun, saat menyadari

keadaan Catalina, wanita paruh baya itu mendadak panik, seperti Tom. "Oh, Sayang. Apa yang terjadi?"

"*Muffin* itu tidak berguna, *Mi tia*."

Cukup dengan kalimat bermakna ganda itu, Lucene memahami sesuatu yang buruk telah menimpa Catalina.

"Permisi, *Gentelman*. Keponakanku butuh istirahat." Lucene mengambil alih Catalina dari Tom. "Dan, Edward, bisakah kamu menjaga *cafe* sebentar sementara aku menemani Catalina?"

"*Aye*! Serahkan itu padaku."

Lucene mengucapkan terima kasih, lalu membimbing Catalina menuju lantai dua—tempat kamar wanita itu berada.

Lucene sedang mengelap meja saat ketukan di pintu *cafe* terdengar. Ia bisa melihat pria-Inggris-terlalu-tampan-dan-kaya yang baru saja kembali mematahkan hati anak baptisnya, berdiri di balik kaca pintu bergaya mediterania modern itu.

Lucene antara ingin mendengkus dan kagum, tekad bangsawan Willson itu patut diacungi jempol jika menyangkut hal menekan orang sampai tak berkutik. Suara ketukan kembali, membuat Lucene tersadar bahwa semenjak tadi hanya bengong. Ia melangkah lambat-lambat menuju pintu dan tak kalah lambat saat memutar kunci, hanya untuk memancing kekesalan tuan muda bermata biru itu.

Pada akhirnya, Lucene harus puas dengan senyum menawan yang begitu sopan—jelas tanpa

rasa bersalah—yang disunggingkan Legilas saat lonceng di atas pintu berdenting tanda terbuka.

"*Bouenos dias, Bella dama*[10]. Hari ini terasa lebih indah setelah menatap matamu."

Pria muda ini jelas perayu, dan Lucene kesal karena tersipu. Sekarang, ia mengetahui kenapa Catalina begitu mudah jatuh ke pelukannya. Fisik luar biasa menawan dan mulut pintar, wanita mana bisa kebal terlalu lama? Mungkin memang ada, tapi jelas tidak berlaku pada gadis Spanyol polos yang memandang dunia penuh warna seperti Catalina.

"Selamat pagi juga, Tuan Muda. Saya merasa terhormat Anda bersedia datang kembali ke *cafe* kecil ini." Lucene jelas tidak cocok dengan sopan santun. Ia segolongan dengan Tom. Jadi, mulutnya terasa gatal harus berucap baik pada Legilas.

"Anda terlalu merendah, *Bella dama.* Ini tempat yang sangat indah. Konsep pantai mediterania di interior *cafe* ini sangat unik dipadukam dengan  lingkungan Clovelly."

---

[10] Selamat pagi, Nyonya cantik

Bisakah tuan muda ini berhenti memanggilnya *'bella dama'*? Itu sangat menganggu karena perlahan mengikis kemarahan Lucene pada Legilas.

"Terima kasih, Tuan. Pujian Anda sangat berarti." Lucene berdeham, berusaha tidak menatap mata Legilas. Sial, tuan muda ini memiliki mata biru terlalu indah yang bahkan bisa membuat es meleleh. "Tapi, maaf, *cafe* belum buka. Ini masih setengah tujuh. Dan belum ada menu sarapan yang tersedia."

"Oh, padahal hari ini terasa baik jika sarapan dengan masakan Spanyol yang lezat." Lucene tidak tahu apakah Legilas hanya berbasa-basi atau tidak, karena lelaki ini terdengar begitu tulus. "Kalau begitu, sementara saya menunggu—yang tentu saja jika Anda mengizinkan—bolehkah saya berbicara dengan Catalina? Rasanya pasti lebih menyenangkan menunggu ditemani kenalan lama."

Kali ini Lucene terperangah, benar-benar takjub. Tuan muda di depannya adalah pemain strategi yang sangat lihai. Dia bisa membalik situasi tidak menyenangkan menjadi kesempatan menguntungkan. Catalina benar-benar dalam masalah, dan Lucene baru menyadarinya sekarang.

Lucene kembali berdeham, berusaha memeras otak untuk melakukan penolakan sesopan mungkin. Namun, di bawah tatapan Legilas jelas itu sesuatu yang agak mustahil.

"Bagaimana jika Nyonya menanyakannya terlebih dahulu pada Catalina sebelum memutuskan? Kami memiliki beberapa hal yang perlu dibicarakan, tapi saya bisa sangat bersabar jika memang Catalina belum bersedia. Saya bukan lelaki yang senang memaksa."

Senyum meyakinkan, mata bersinar hangat, dan penghormatan terbungkus dalam perilaku tulus yang jarang bisa  ditemukan pada sembarangan pria muda, terutama di lingkungan Lucene. Wanita paruh baya itu harus mengakui bahwa—andai tidak tulus—Legilas jelas tahu cara membuat orang lain tidak bisa menolak keinginannya. Terutama pada wanita tua seperti dirinya.

*Tuhan yang di surga, tolong selamatkan Catalina,* doa Lucene saat kini Legilas memasang tampang alim yang memesona.

Untuk kesekian kalinya Lucene berdeham. Tenggorokannya benar-benar kering seperti pasir.

"Saya akan menanyakan terlebih dahulu pada Catalina. Sementara itu, Tuan bisa duduk, silahkan."

Legilas mengangguk, lalu menarik salah satu kursi dan duduk dengan menawan di sana. "*Muchas gracias, Bella dama*. Anda sangat baik hati."

"Sama-sama, Tuan Muda. Saya permisi dulu." Legilas mengangguk, dan Lucene langsung berbelok ke arah tangga, menuju lantai dua.

Legilas sendiri langsung menyandarkan bahunya yang tegang ke sandaran kursi. Ia benci tidak bisa mengendalikan situasi, dan lebih benci lagi karena Catalina belum berada dalam gengamannya.

Sejak awal Catalina adalah masalah. Lalu, bodohnya Legilas tidak mengikuti insting pertamanya saat melihat wanita itu. Menghindari Catalina selagi bisa, sebelum terlambat. Sekarang, ia terjebak dalam situasi yang hampir di luar kontrol.

Selama berbulan-bulan, Legilas menunggu waktu yang tepat untuk muncul di hadapan Catalina. Bersabar membereskan situasi sebelum menemui gadis itu, dan ternyata sosok yang ditemuinya sangatlah berbeda. Tidak ada lagi Catalina yang manis dan gampang tersipu-sipu, menatapnya penuh pemujaan, dan bersedia melakukan apa pun yang ia

perintahkan. Berganti wanita dengan senyum masam dan mata yang menyorot penuh permusuhan.

*Berengsek*! Legilas berusaha keras agar umpatan itu tidak keluar dari bibirnya. Seharusnya ia tidak peduli. Tidak meminta Alfred mencari keberadaan wanita itu. Hidup harus berjalan, dan ia memiliki agenda besar untuk membuat Elizabeth dan Grissham menyesal telah memisahkannya dengan Athaleya. Rencana yang hampir menyentuh garis *finish,* andai saja Catalina tidak pergi dan membuatnya berubah setengah gila.

*Sialan ... sialan ... sialan! Wanita itu harus mendapat pelajaran setimpal!*

Suara langkah menuruni tangga, membuat Legilas kembali memusatkan pikiran. Dalam situasi seperti ini, ia tidak boleh lengah, tidak boleh kehilangan kendali. Semuanya harus dilakukan perlahan-lahan dan penuh perhitungan. Ia tidak lagi memiliki kuasa pada Catalina, karena itu harus mengubah taktik. Dan hal pertama yang harus dilakukan, adalah membuat semua orang di sekeliling wanita itu memihak padanya.

Saat melihat Lucene kembali dengan wajah tidak enak, Legilas tahu bahwa usahanya untuk menemui

Catalina hari ini, menemui jalan buntu. Namun, tidak apa-apa, ia bisa menjelma menjadi makhluk tersabar di muka bumi jika memang perlu.

"Tuan Muda, maaf, Catalina sedang beristirahat. Dia ... dia tidur."

Rasanya Legilas ingin tertawa terbahak-bahak. Jika ingin membohonginya, seharunya wanita paruh baya itu mencari alasan yang lebih masuk akal. Namun, sekali lagi tidak apa-apa. Inilah saat yang tepat untuk menebarkan jaring rencananya.

"Sayang sekali. Sepertinya dia kelelahan. Maksudnya saya, beberapa hari terakhir saya sering mencari informasi tentang masa kehamilan. Sepertinya Catalina mengalami hal yang sama, gampang kelelahan dan mudah jatuh tertidur."

Seperti yang Legilas perkirakan, mata Lucene berubah penuh binar dan senyum yang sejak tadi tertahan terulas lebar. "Anda menyempatkan diri membaca artikel tentang kehamilan?"

"Iya, apa itu aneh?" Legilas pura-pura ragu.

"Tidak, itu sangat ... sangat di luar perkiraan."

Legilas terkekeh kecil, yang terdengar sangat merdu. "Bayi di kandungam Catalina adalah putri

saya. Meski *belum* memiliki kesempatan untuk menyaksikan dan ikut terlibat dalam tumbuh kembangnya, saya tidak ingin ketinggalan informasi. Bagaimanapun, saya sangat mengharapkan bayi itu."

"Oh ... Jesus Kristus. Ini sangat manis. Anda ... benar-benar tidak seperti yang saya pikirkan."

Legilas mengulas senyum, yang tidak pernah mempan dihadapi siapa pun. "Karena itu, sebaiknya kita lebih sering mengobrol. Saya yakin akan senang menghabiskan waktu bersama calon nenek putri saya."

Saat melihat mata Lucene berkaca-kaca, dan menawarkan sarapan, lelaki itu tahu bahwa satu rencananya telah berhasil dengan terlalu mudah.

"Apa dia sudah pergi?" Catalina langsung duduk tegak begitu Lucene memasuki kamarnya.

"Iya, setelah menyantap *croissant de almendra* dan secangkir kopi."

"Kenapa kamu repot-repot memberikannya sarapan?"

"Karena dia ke sini untuk sarapan."

"Dan kamu percaya? Yang benar saja." Catalina mendengkus.

"Ini hanya sarapan, Catalina, dan dia pria yang sangat sopan. Tom yang menyebalkan saja selalu kusediakan makanan."

"Tapi, Tom membayar, kadang-kadang."

"Dan Tuan Legilas bahkan menawarkan lebih banyak, tapi kutolak."

Catalina terbelalak lalu menyipitkan mata. "Kenapa sekarang kamu terdengar memihak padanya?"

"Tidak. Sama sekali tidak." Lucene memutar bola mata, lalu duduk di samping Catalina. "Aku tetap berada di pihakmu. Semenawan apa pun dia, sebiru dan seindah apa pun matanya aku tetap mendukungmu."

"Lucene, memuji pihak musuh tidak termasuk dukungan yang kubutuhkan."

"Ayolah ... Sayang. Aku tidak buta, dan aku menilai secara objektif." Lucene terdiam, lalu menatap Catalina hati-hati. "Tapi, dia terlihat tulus."

"Ya ampun, dari mana pemikiran itu muncul?"

"Hei ... dengar dulu. Dia tampak tulus."

"Dia selalu tampak tulus, Lucene, bahkan saat ingin menyiksamu."

"Ya ampun, kamu terlalu berburuk sangka."

"Aku mengatakan yang sebenarnya, berdasarkan pengalaman," ujar Catalina getir yang langsung membuat Lucene terdiam.

Sudah dua hari Catalina menghindari Legilas. Selama itu, hal yang dilakukannya adalah pertama menangis, kedua menangis, dan ketiga menangis lagi. Terus meneruss menangis, hingga Lucene berpikir jika ia bisa menghasilkan air mata sebanyak perairan Bristol.

Catalina meratapi diri, menangisi kebodohannya. Mengutuk rasa sakit karena masih termakan cemburu. Ia mengurung diri—yang dalam pandangan bijak Lucene disebut sebagai usaha menenangkan diri—dan semakin kacau, saat mengetahui lelaki itu masih berusaha menemuinya.

Catalina mengusir bayangannya yang menangis di hadapan lelaki itu. Ia pasti terlihat menyedihkan. Sisa-sisa harga diri yang ia pikir masih ada saat meninggalkan *mansion* keluarga Willson, telah resmi lebur di depan Legilas hari itu.

“Aku pasti bodoh sekali, kan, Lucene?” tanya Catalina memecah keheningan ruangan itu.

“Apa maksudmu, Sayang?”

“Legilas melihatku menangisinya, dan itu karena Holly. Astaga, aku ingin menenggelamkan diri di Laut Bristol dan tidak muncul lagi.”

"Tidak, kamu tidak ingin melakukannya. Menenggelamkan diri di Laut Bristol bukan pilihan bagus."

"Itu hanya perumpamaan, Lucene."

"Dan itu berarti rasanya tidak seburuk itu."

"Rasanya memang seburuk itu!" sentak Catalina kesal. "Astaga ... maaf, aku tidak bermaksud bicara sekeras itu." Catalina menutup wajah dengan telapak tangan, sebelum Lucene menurunkannya lembut.

"Dengar, *Mi hija*. Situasi ini memang sangat buruk, tapi setelah sempat bercakap-cakap dengan Tuan Muda itu sebentar, aku memiliki firasat dia bukan orang yang terlalu sulit diajak bekerja sama."

"Yang benar saja ...."

"Aku serius, Catalina. Sangat serius. Jika ingin dia bisa memaksamu. Ingat, dia memiliki kekuasaan. Tapi, dia tidak melakukannya. Dia bersikap sangat sopan dan sabar."

"Itu karena dia menginginkan sesuatu?"

"Melihat anaknya tumbuh."

"Apa?"

“Dia mengatakan itu padaku, dan aku mempercayainya.”

“Astaga, Lucene, kamu membuatku kehilangan kata-kata.”

“Tidak, *Mi hija,* aku membantumu menentukan pilihan.”

“Memangnya pilihan apa yang kupunya?”

“Tetap mengurung diri di kamar dan membuat *cottage* kita kebanjiran air mata, atau bersedia berbicara dengan Tuan Muda itu dan mendiskusikan masalah kalian. Ingat, tujuanmu datang ke tempatnya kemarin untuk membahas tentang pengaturan bayi kalian, dan sampai sekarang hal itu belum terpecahkan.”

Catalina mengerang, tahu bahwa semua yang diucapkan Lucene benar.

“Lakukan yang terbaik sebelum terlambat, *Mi hija.* Aku yakin kamu bisa.”

Legilas baru berjalan tak jauh dari *cafe* Lucene, saat langkahnya dihentikan oleh lambaian seorang lelaki tua yang kini tersenyum lebar ke arahnya.

“Hai, Pria Inggris! Ayo, ke sini.”

Legilas mengerutkan kening. Pria tua yang memanggilnya sekarang menjulukinya dengan panggilan aneh, seolah-olah ia bukan orang Inggris saja. Ia cukup tahu tentang pria itu karena sering mengamatinya. Dengan begitu, ia meminta informasi dari Alfred. Dia adalah Tom—Thomas Banning—sahabat Lucene dan orang yang disayangi Catalina

Dengan langkah santai, Legilas menghampiri lelaki yang tengah bersantai di salah satu *cafe* area pelabuhan dan sedang menikmati secangkir kopi.

"Duduklah, Pria Tampan."

Legilas sedikit bergidik mendapat pujian itu, dan bersyukur  pria tua itu bukan penyuka sesama jenis. "Terima kasih," ucapnya yang kini telah duduk.

"Kamu mau kopi? Tenang, kutraktir." Tom baru hendak memanggil pelayan saat Legilas menghentikannya.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah minum kopi saat sarapan."

"Di *cafe* Lucene?" Tom mengedik. "Aku melihatmu keluar dari sana."

Legilas mengangguk singkat. "Tiba-tiba saja aku ingin sarapan masakan Spanyol."

“Pembohong payah!” Tom menyeringai melihat ekspresi terkejut Legilas. “Kita sesama lelaki, ingat? Dan kudengar—yang memang benar—kamu adalah ayah dari bayi Catalina.”

“Benar. Ternyata percuma berbohong padamu.”

Seringai Tom semakin lebar. “Jadi, untuk apa kamu ke sini?”

“Lelaki tidak berbagi rahasia seperti perempuan.”

Kali ini Tom terbahak-bahak, terlihat senang dengan jawaban Legilas. “Apa kamu tahu bahwa kamu hampir mirip denganku saat masih muda dulu?”

Legilas masih memasang raut tenang. “Kuharap dalam hal baik.”

“Sayangnya tidak.”

“Apa maksudmu?”

“Aku bercinta dengan perempuan lain dan dipergoki oleh tunanganku di malam pertunangan kami, dua jam setelah acara. Efek mabuk dan lebih banyak sisi bajingan.”

Legilas hampir melongo, tapi bisa menahan diri. Lelaki tua di depannya menyiratkan sesal yang dalam, meski mengungkapkan dengan begitu santai.

*Sesama bajingan memang saling memahami,* pikir Legilas apa adanya.

"Lalu, apa kalian putus?"

"Tidak. Aku bajingan yang beruntung meski harus puas hanya menjadi mantan tunangan dan kekasih seumur hidup, tanpa bisa menikahinya. Dia meninggal setelah menolak lamaranku beratus-ratus kali."

"Aku turut bersedih."

Tom terkekeh. "Ucapkan itu pada dirimu sendiri, karena sepertinya kamu akan mengalami hal yang sama sepertiku."

Saat itulah, Legilas tahu bahwa lelaki tua ini bermaksud baik. Caranya menasihati benar-benar unik.

"Aku tidak mungkin sesial dirimu," gumam Legilas pelan yang malah menimbulkan reaksi hebat dari Tom.

"Sial! Ternyata aku benar. Si Edward itu yang tolol. Irlandia payah!" Tom mengusap janggutnya yang tiba-tiba merasa gatal. "Catalina memang berbeda dengan Annabele, dia lebih ceria sedikit.

Keceriaan yang hilang beberapa hari ini, sama persis saat pertama dia kembali ke Clovelly."

Ada rasa bersalah dalam diri Legilas. Namun, seperti biasa, terlalu cerdas untuk menyembunyikan perasaannya.

"Dan membuatku ingin mematahkan hidungmu yang bagus," lanjut Tom.

"Lalu, kenapa kamu tidak melakukannya?"

"Karena meski sudah tua, aku tidak bodoh. Memangnya kamu akan memberiku kesempatan menonjokmu?"

Legilas menyeringai. Sekarang, ia memahami alasan kenapa pria ini disukai hampir seluruh penduduk Clovelly.

"Lagi pula, kita mirip. Ingat? Aku tidak kasihan padamu, tapi  tidak suka memikirkan Catalina akan seperti Annabele. Apa kamu mengerti maksudku?"

Kali ini Legilas tersenyum lebar, lalu mengulurkan tangan yang langsung dijabat Tom. "Tentu, kita kan mirip, ingat?"

Catalina menatap perona pipi di tangannya, lalu beralih pada bayangan di cermin dan cemberut. Benda itu seakan-akan tidak berguna, karena tidak bisa menanggalkan kesan muram di wajahnya.

"Jangan rusak semangatmu hanya karena wajah kuyu." Berusaha menyemangati diri dan lebih terdengar seperti omelan, Catalina akhirnya mengambil ikat rambut dan mulai menggunakannya.

"Ya Tuhan ... jangan biarkan tekadku luntur." Ia menarik napas dalam, lalu mengembuskannya dengan panjang sebelum bangkit dan meraih tas tangannya.

Saat akhirnya sudah berada di lantai bawah dan melihat *cafe* mulai ramai, Catalina kembali merasa

bersalah karena tidak bisa membantu Lucene pagi ini. Ia memasuki dapur dan menemukan Belinda sedang mengisi dua gelas *horcata* untuk pengunjung.

"Oh ... wow, kamu berdandan, Catalina?"

"Apa buruk? Aku tidak terlihat seperti badut, 'kan?"

"Dari mana pemikiran bodoh itu?"

Catalina meringis saat menerima putaran bola mata dari Belinda. "Tom memberikanku perona pipi. Dia mengatakan warnanya cocok untukku."

"Memang, kamu terlihat bersinar."

"Terima kasih, Belinda, tapi aku tidak ingin bersinar seperti lampu."

Belinda tertawa lalu berbicara pada Lucene yang sedang menyiapkan *gazpacho*. "Mengurung diri selama dua hari membuatnya bertambah lucu. Dia mengingatkanku pada Chili, kamu ingat? Anjing *pudlle*-ku yang manis, tapi cerewet."

"Aku ingat, karena hari kematiannya membuatmu memaksa seluruh penduduk Clovelly ikut berkabung."

"Hei ... di mana empatimu? Aku benar-benar kehilangan."

"Memang sulit kehilangan anjing kita, Belinda. Tapi, itu tidak membuatmu harus meminta hari libur khusus di Clovelly agar semua orang menghadiri pemakaman Chili," sela Catalina, mengingat kembali salah satu hari bersejarah di Clovelly yang membuat semua orang tidak berani tersenyum jika ingin aman dari omelan Belinda.

"Bagaimanapun, Chili adalah anjing pertamaku. Edward tidak pernah membiarkanku memelihara yang lain, karena dia lebih suka kucing."

"Sungguh bertolak belakang," timpal Lucene.

"Sangat, dan sampai sekarang, dia belum membiarkanku mengadopsi salah satu anjing di tempat penampungan. Padahal, berkencan pun tidak dia izinkan. Lihat, sekarang aku melompat dari toko *souvenir*nya dan *cafe* ini hanya untuk mengisi waktu."

"Itu karena dia menyayangimu, Belinda."

"Bisakah kamu memberikan alasan yang tidak klise seperti itu, Lucene?"

"Mungkin karena Eddy tidak ingin kamu sepertiku, Belinda. Hamil sebelum menikah." Catalina tersenyum, berusaha memberikan penjelasan pada Belinda meski setitik rasa malu menghampiri hatinya.

"Aku ingin mengaku." Belinda mengulum senyum. "Sebenarnya aku tidak keberatan dihamili oleh lelaki setampan dan sekaya Tuan Legilas." Belinda mendapatkan timpukan di kepala atas kalimatnya itu. "Demi Tuhan, Lucene, kamu juga pernah muda!"

"Jangan sampai Edward mendengar ucapanmu barusan. Kamu terdengar seperti gadis murahan."

Belinda yang sudah terbiasa dengan mulut tajam Lucene tentu saja tidak tersinggung. "Aku hanya berusaha jujur. Dan, Catalina, kamu pun harus begitu?"

"Apa maksudmu?"

"Apa Tuan Legilas ahli di ranjang? Katakan, apa permainannya penuh gairah dan panas? Demi Tuhan, dia terlihat sangat seksi!"

"Hei, Gadis Muda, jangan membawa nama Tuhan saat kamu sedang membicarakan hal tidak senonoh," sergah Lucene kembali.

"Dia benar-benar kolot!" Belinda yang tidak jera, kembali menatap penuh godaaan pada Catalina yang pipinya sudah semerah tomat. "Kamu tersipu, Catalina! Jadi, benar dia sehebat itu? Pantas saja baru tiga bulan kamu sudah hamil. Apa kalian

melakukannya setiap malam? Andai aku ... aku pasti tidak akan membiarkannya keluar kamar."

"*Ew* ... itu terdengar sedikit menjijikkan, Belinda." Catalina merengut dan Belinda tertawa terbahak-bahak.

"Abaikan dia. Dia sudah setengah sinting, dan sepertinya aku harus berbicara pada Edward agar membiarkannya berkencan sesekali."

"Oh ... Lucene, aku menyayangimu."

"Aku tahu, karena itu kamu harus membantuku menghidangkan *horcata* dan *gazpacho* ini untuk pelanggan kita di luar."

"*Aye*, Mam!" Belinda mengedipkan sebelah mata, saat melewati Catalina untuk menghidangkan pesanan tamu.

"Dia gadis yang lucu!"

"Dan sangat unik," tambah Catalina.

"Kamu benar." Lucene mencuci tangannya sebelum duduk dekat Catalina di meja makan kecil. "Jadi, kamu akan pergi?"

"Iya, dan doakan kali ini aku tidak sial. Semoga tidak ada wanita yang menginap di rumahnya."

Lucene meringis, tapi tak urung mengangguk. " Di mana *muffin* yang akan kamu bawa?"

"Aku tidak akan membawa *muffin*. Bahkan aku tidak sudi membuatnya lagi."

Lucene menghela napas melihat bibir cemberut Catalina. "Tidak baik berunding jika kamu masih emosi."

"Tapi, aku tidak bisa menunggu, seperti yang kamu katakan kemarin. Dan entah kapan aku bisa berhenti emosi."

"Kamu benar, tapi memang sulit mengingat keadaanmu." Lucene terdiam, tampak berpikir. "Tadi pagi, aku membuat *churos*, apa perlu kamu membawa itu? Tapi, di mana keranjangmu?"

Catalina mengerang tertahan. "Kutinggalkan di tempat lelaki itu. Aku menyerahkannya pada Holly."

"Yah ... kita masih punya keranjang piknik yang lain."

"Tidak usah."

"Kenapa?"

"Aku tidak berniat membawa buah tangan lagi untuknya. Kami akan berbicara tanpa basa-basi."

"Wow, itu terdengar menegangkan."

"Ayolah, Lucene."

"Oke ... oke, aku tidak akan menggodamu lagi. Sekarang berdirilah, Gadis Manis, sudah waktunya berperang!"

Hari ini, Catalina menggunakan terusan tanpa lengan berwarna putih. Ia menguncir kuda rambutnya dan menggunakan perona pipi, benar-benar merasa cantik dan percaya diri.

Dengan langkah pasti, ia menyusuri jalan, mengabaikan rasa haus yang timbul karena lupa minum sebelum berangkat tadi. Senyumnya merekah lebar dan dengan semangat membalas sapaan orang-orang yang ditemui. Sayangnya, senyum itu hanya bertahan sampai ia melihat Legilas sedang berdiri di depan toko roti dengan Holly yang tampak tersenyum malu-malu.

Catalina mendengkus, berusaha untuk tidak terpengaruh. Apa pun yang dilakukan Legilas bukan lagi urusannya. Berbekal keyakinan itu, ia melangkah menghampiri mereka, seperti teman lama yang menyapa dengan ramah.

"Hai, Catalina, selamat pagi juga. Kamu terlihat cantik hari ini," puji Holly.

"Terima kasih, tapi aku yakin tidak secantik kamu." Catalina menyunggingkan senyum, berharap terlihat tulus, lalu menoleh pada Legilas yang sejak tadi diam. "Selamat pagi, Tuan Willson, saya tidak menyangka kita bertemu di sini."

Legilas tampak mengangkat alis, menahan geli bercampur heran, sepertinya. Karena Catalina kembali mengubah panggilannya dan bersikap begitu sopan. "Selamat pagi, Katty. Apa tidurmu nyenyak semalam?"

Butuh usaha keras untuk mempertahankan senyumnya, karena yang diinginkan Catalina sekarang adalah menjambak Legilas. "Sangat nyenyak. Terima kasih sudah bertanya."

"Sama-sama."

"Tapi, tumben sekali Tuan mampir di toko roti. Oh ... tapi mungkin sudah sering dan saya yang tidak tahu?" sindir Catalina samar yang hanya mampu dipahami Legilas.

"Aku butuh mengisi keranjang piknik ini sebelum dikembalikan." Legilas membalas santai,

sambil mengangkat keranjang piknik yang semenjak tadi luput dari perhatian Catalina.

“Benar, ini hari pertama Tuan Legilas mampir dan langsung memborong roti kami, katanya untuk membalas kebaikanmu yang membuatkannya *muffin* lezat. Dan ... *oya,* Catalina, aku penasaran kenapa hari itu kamu buru-buru pergi saat aku berada di rumah Tuan Legilas?”

Catalina menggigit bibir, berusaha mencari alasan secepatnya. “Aku tiba-tiba merasa pusing, jadi ya ... buru-buru pulang.”

“Seharusnya kamu diam saja. Aku yakin Tuan Legilas tidak keberatan membiarkanmu istirahat sejenak. Benar, kan, Tuan?”

“Sangat benar,” jawab Legilas singkat yang membuat Catalina mendelik.

“Nah … benar, ‘kan? Terlebih kamu melewatkan kesempatan langka.”

“Memangnya kesempatan apa?” tanya Catalina berusaha terdengar tetap tertarik.

“Kami berusaha menangkap tikus hutan yang sangat besar, hampir seukuran kucing kampung. Butuh usaha besar untuk bisa menangkapnya. Aku

bahkan hampir pingsan karena terus berlari mengejarnya. Beruntung Alfred, pelayan Tuan Legilas memiliki alat khusus yang membuat hewan itu lari terbirit-birit menuju habitatnya. Benar, kan, Tuan?"

"Sangat benar." Legilas kembali menjawab singkat, tapi matanya penuh kemenangan saat menatap Catalina yang hampir pingsan karena malu.

# Part 24

Catalina tahu tidak bisa lebih malu dari ini. Jadi, ia memutuskan untuk bersikap lebih baik pada Legilas—meski terpaksa—untuk mengurangi rasa bersalah. Dan menurut, saat akhirnya kesepakatan terbentuk untuk membicarakan masalah mereka di tempat lelaki itu.

Sofa yang diduduki Catalina terasa empuk, sangat empuk. Seandainya Lucene memiliki satu saja, maka akan ia jadikan tempat favorit untuk bersantai sambil membaca buku. Pemandangan desa, pelabuhan, dan hamparan laut dari lantai dua rumah tinggal lelaki itu terlihat menakjubkan. Sebuah kaca besar yang

hampir memenuhi dinding, memberi akses untuk menikmati pemandangan itu.

Catalina sebenarnya meminta berbicara di ruang tamu lantai bawah. Namun, Legilas menolak tegas dengan mengatakan bahwa mereka membutuhkan suasana santai untuk mengurangi ketegangan, terlebih ternyata ada Alfred—si Tangan Kanan yang mengikuti Legilas hingga ke Clovelly.

Jadi, jika ingin berbicara penuh privasi, maka lantai dua rumah itu adalah pilihan terbaik. Meski sebenarnya Catalina yakin, Alfred akan menurut dan tidak berani mencuri dengar seandainya Legilas meminta.

Kue-kue kecil dan dua cangkir teh terhidang di meja, mengepul dan tercium harum. Namun, Catalina akan lebih berterima kasih jika disajikan segelas air dingin saja. Rasa hausnya semakin menjadi-jadi, saat akhirnya berhasil mencapai tempat Legilas.

"Ada apa, Katty?"

"Berhenti memanggilku seperti itu!" Catalina cemberut, haus dan lelah. Kakinya pegal luar biasa, yang diinginkannya sekarang adalah berbaring lalu tidur. Sungguh pengaturan waktu yang tidak pas.

“Bukankah kamu mengatakan ada sesuatu yang penting? Yang berarti kita akan bicara serius, dan dalam sudut pandangku menggunakan panggilan di masa lalu lebih terasa akrab dan bisa sedikit melunturkan ketegangan.”

*Panggilan masa lalu hanya membuatku ingin mencekikmu!*

Rasanya ingin sekali Catalina melontarkan kalimat itu. “Terserah kamu sajalah.”

“Jadi, kamu sepakat?”

“Memangnya aku punya pilihan lain atau kamu mau menurut?” tanyanya jengkel.

“Tidak.”

“Lalu, kenapa kamu harus bertanya?!”

Legilas mengedikkan bahu, terlihat tak acuh. “Sekedar bertanya saja.”

*Lelaki menyebalkan!*

Catalina berdeham, memutuskan untuk tidak memulai perang urat saraf dan membuang-buang waktu. “Jadi, tujuanku ke sini untuk membicarakan tentang bayiku.”

"Bayi kita," koreksi Legilas yang sudah kehilangan senyum dan tatapan menggoda. Ia menyandarkan tubuh di punggung sofa dengan mata bersinar penuh spekulasi. "Silakan, sampaikan tawaranmu."

"Ini bukan tawar-menawar!"

"Bisakah kamu sedikit tenang?"

Catalina—yang emosinya sedang tidak stabil—semakin meradang mendengar ucapan Legilas. "Tidak bisa! Karena kamu ke sini untuk mengambil anakku! Apa kamu pikir, aku akan bisa bersikap ramah dan menyunggingkan senyum pada iblis yang akan merenggut putriku?!"

Legilas tampak terkejut. Kali ini, lelaki itu tidak berusaha untuk menutupi amarah yang timbul dalam dirinya. "Aku iblis? Di matamu aku adalah iblis?"

Wajah lelaki itu tidak melunak, tapi nada sakit hati di suaranya terdengar begitu jelas. Namun, Catalina tidak ingin memikirkan itu sekarang. Legilas sangat manipulatif, bisa saja dia sedang berpura-pura.

"Lalu, kamu ingin kuanggap pangeran berkuda putih? Percayalah, aku bukan gadis desa konyol yang masih mempercayai dongeng akan cinta sejati setelah semua yang terjadi!"

"Kamu yang memilih pergi!"

"Karena aku tidak ingin terus menerus menjadi pelacur bodoh yang memujamu—"

Kalimat Catalina terpotong dan tersentak saat Legilas memotong jarak di antara mereka. Kini, lelaki itu menjulang di depannya dengan tubuh sedikit dibungkukkan. Catalina hampir ketakutan, tapi menolak terlihat lemah dan setangah mati memaksa diri tetap duduk tegak alih-alih mengerut. Lelaki itu memerangkap tubuhnya, dengan lengan yang bertumpu pada bagian sandaran tangan sofa.

"Berapa kali harus kukatakan, kamu bukan pelacurku, Catalina?"

"Iya, aku memang pelacur. Buktinya aku dengan sukarela memenuhi kebutuhan seksmu!"

"Kita bercinta bukan sekedar melakukan seks!"

"Apa pun namanya tetap menjijikkan!

"Menjijikkan? Aku tidak ingat kamu terlihat seperti merasakan itu dulu? Apa perlu kuingatkan?"

"Jangan macam-macam! Atau aku akan teriak!"

"Silakan dan kamu membuatku semakin ingin melakukannya."

Catalina belum bisa melakukan ancaman saat bibir Legilas menutupi bibirnya. Melumat dengan keras dan menyelipkan lidah, saat bibirnya terbuka karena kaget. Kepalanya terasa kosong. Tubuhnya kehilangan tenaga untuk melawan. Bibir Legilas tidak lagi memaksa, tapi memuja dengan kelembutan yang mengingatkannya pada malam-malam saat berada di dalam pelukan lelaki itu. Desahan lolos dari bibir Catalina, yang langsung menghentikan ciuman itu.

Legilas menempelkan kening mereka dengan tangan yang menahan tengkuk Catalina lembut. "Kamu tidak jijik. Kamu menikmatinya seperti dulu."

Napas Catalina terengah, perlawanannya telah hilang sempurna.

"Dan aku sangat merindukanmu. Aku ingin memilikimu, seperti dulu." Legilas tidak membutuhkan izin, karena sudah membawa Catalina dalam gendongannya menuju kamar.

Catalina tidak terlalu menyadari apa yang terjadi. Sekarang, ia sudah mendesah saat Legilas mengisi tubuhnya, mendesak dengan lembut, lalu mulai bergerak dengan bibir menciumi seluruh permukaan kulit yang bisa disentuh. Erangan, pekikan, rintihan, kata-kata pemujaan, dan suara tubuh yang menyatu

memenuhi ruangan itu. Saat akhirnya Catalina mencapai puncak dengan Legilas yang menyusulnya. Ia melihat jutaan bintang saat matanya terpejam.

Legilas memisahkan tubuh mereka, lalu berguling dengan hati-hati. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dan Catalina. "Kamu baik-baik saja?"

Catalina mengangguk secara otomatis. Ia tidak memiliki satu kata pun untuk mewakili apa yang dirasakannya sekarang.

"Bagaimana bayi kita?" Legilas bertanya lembut, dengan tangan yang telah menyusup ke dalam selimut kemudian mengelus perut Catalina.

Catalina merasakan air mata mata berkumpul di matanya. Kelembutan Legilas terasa begitu tulus dan menyentuh. Getaran di dada, membuatnya merasa begitu lelah.

"Ku-kurasa baik-baik saja," jawabnya dengan suara tercekat.

"Syukurlah. Sekarang, kamu bisa beristirahat. Kamu pasti sangat lelah." Legilas merapatkan tubuh mereka dan memberikan ciuman di pelipis Catalina. Dia bahkan menggunakan sebelah lengannya sebagai bantal wanita itu.

Lama, Catalina hanya terdiam, tapi akhirnya jatuh tertidur karena usapan lembut dan sikap penuh perlindungan yang diberikan Legilas.

Legilas tersenyum—tulus—untuk pertama kalinya. Catalina terlihat damai dengan napas berembus teratur. Wanita itu kini sudah memiringkan badan dan melingkarkan lengan pada pinggangnya, sesuatu yang tidak akan dilakukan saat dalam keadaan sadar.

Ia kembali mendaratkan kecupan di rambut Catalina, menghirup keharuman yang familier di sana. Sudah lama sekali Legilas menahan diri, dan hari ini membuktikan bahwa kesabaran selalu berbuah manis. Catalina berada dalam pelukannya, sesuatu yang sebenarnya menjadi alasan utama kedatangannya di Clovelly.

Gerakan tiba-tiba di perut Catalina membuat Legilas tersentak, lalu melongo seperti orang bodoh sebelum tersenyum lebar. Ia mengusapkan telapak tangan di perut Catalina dengan lebih lembut.

"Kamu menyapa di saat yang tidak tepat, *Princess?* Atau mungkin inilah saat paling tepat? Saat ibumu terlelap dan kita memiliki waktu bersama." Satu tendangan pelan lagi, dan senyum Legilas semakin

lebar. “Benar, *Princess,* Ayah datang untuk menjemputmu dan Ibu.”

♥♦♥

Catalina terbangun karena rasa haus yang tak tertahankan. Matanya langsung terbuka nyalang dan waspada saat kilasan ingatan tentang kejadian sebelumnya muncul seketika.

"Apa yang kulakukan, Ya Tuhan?"

Catalina mengerang dan mendengar tawa geli dari sampingnya. Ia menoleh dan terkejut saat melihat Legilas sedang mengamatinya.

"Ternyata kebiasaanmu berbicara sendiri tidak pernah hilang."

Catalina memejamkan mata. Frustrasi, jengkel, sedih, marah, semua emosi yang bisa dirasakan manusia di dunia ini terasa berkumpul dalam dirinya. Namun, yang paling utama adalah ia ingin mengutuk diri habis-habisan. Bukankah ia menemui Legilas untuk sebuah perundingan? Lalu, kenapa ia malah

berakhir di ranjang lelaki itu, dengan tubuh telanjang yang terasa lengket? Ia merasa tidak memiliki harga diri lagi dan ingin menangis di suatu tempat. Ia berusaha untuk bangun, tapi tangan Legilas yang masih membelai perutnya, membuat tertahan.

"Aku harus pergi."

"Ke mana?"

"Pulang."

"Sedang hujan."

"Apa?"

"Hujan. Air jatuh dari langit. Beberapa orang menyembutnya anugerah Tuhan."

Kejengkelan Catalina semakin menjadi-jadi, hampir mengalahkan rasa malunya. Kenapa alam seolah-olah berkonspirasi untuk membuatnya terjebak bersama lelaki ini.

"Aku tahu hujan itu apa."

"Bagus."

"Kenapa kamu malah mengatakan bagus?"

"Karena aku tidak tertarik menjelaskan definisi hujan dan proses terbentuknya. Itu akan

membutuhkan waktu yang lama. Sementara kita memiliki hal yang harus dibicarakan."

Catalina mengerjap, baru menyadari bahwa telah melakukan kesalahan sangat besar. Tujuannya belum tercapai, bahkan apa yang terjadi sekarang melenceng sangat jauh.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Legilas saat melihat Catalina hanya diam.

"Biarkan aku berpakaian dulu," pinta Catalina tidak nyaman dan sedikit memelas.

"Kenapa? Bukankah kita terbiasa membicarakan banyak hal di ranjang seusai bercinta?"

"Legilas, kumohon. Kita sudah lama meninggalkan saat-saat itu. Jadi, biarkan aku berpakaian dulu, oke?"

Legilas tampat tidak senang, tapi akhirnya mengangguk juga. Catalina turun dari tempat tidur sambil berusaha keras menutupi tubuh dengan selimut. Ia mencari-cari pakaiannya, tapi tidak melihat satu pun di sana.

"Catalina ...."

"Apa?"

"Jangan tarik selimutnya terlalu keras, aku kedinginan."

Catalina menoleh dan langsung berpaling kembali. Legilas telanjang dengan tubuh berotot yang terpampang nyata. Lelaki itu bahkan terlihat begitu santai meski mengatakan kedinginan.

"Maaf, aku ... aku hanya sedang mencari pakaianku," jawabnyaa gugup.

"Kamu tidak akan menemukannya."

"Apa?" Catalina kembali menoleh dan menyesal setelahnya. "Bi-bisakah kamu menutupi tubuhmu? Tadi kamu mengatakan kedinginan?" tanyanya jengkel saat melihat bukti gairah lelaki itu.

"Menutupi menggunakan apa? Kamu yang memakai selimut dan tidak mau membaginya denganku."

"Demi Tuhan, selimut ini sangat besar."

"Ya dan selimut besar itu kamu gunakan untuk menutupi tubuhmu seperti kepompong. Jika benar-benar tidak tega melihatku kedinginan, kamu bisa kembali ke ranjang dan berbagi selimut denganku."

Catalina ingin menolak, tapi tidak memiliki pilihan. Kecuali ia ingin melihat Legilas yang tidak

tahu malu itu terus memamerkan tubuh dengan bangga, dan membuatnya kemungkinan kembali tergoda. Pada akhirnya, Catalina kembali ke ranjang dengan bibir cemberut dan gerakan kaku.

"Santai saja, aku tahu kamu masih lelah. Jadi, aku tidak akan memaksamu lagi."

"Kita tidak akan melakukan itu lagi."

"Bercinta?"

"Tentu saja."

"Ya terserah kamu mau mengatakan apa, tapi aku tahu itu tidak akan terjadi."

Catalina mendelik, tapi Legilas semakin tersenyum lebar.

"Di mana pakaianku?" tanya Catalina kemudian. Ia tidak ingin memperdebatkan hal yang tak mungkin dimenangkan.

"Di keranjang pakaian."

"Apa?"

"Di keranjang pakaian kotor, Catalina."

"Iya, aku tahu kamu sudah mengatakannya. Tapi, kenapa kamu menaruhnya di sana?"

“Karena pakaianmu kotor. Kamu berkeringat saat datang ke sini. Pasti tidak nyaman memakainya kembali.”

“Sungguh kesimpulan yang bijak, tapi apa kamu tidak berpikir bahwa aku tidak membawa pakaian ganti? Bagaimana aku bisa pulang tanpa pakaian?”

“Dengan dua pilihan, pertama kamu menunggu pengurus rumah tangga selesai mencucinya yang tentu membutuhkan watu lama, atau yang kedua menggunakan pakaianku. Sungguh, aku tidak keberatan berbagi.”

“Tapi, aku yang keberatan.”

“Kenapa?”

“Karena berjalan-jalan di Clovelly dengan pakaianmu, sama saja dengan mengumumkan bahwa kita tidur bersama.”

“Kembali tidur bersama maksudmu. Lalu, apa masalahnya? Kamu saja sudah mengandung bayiku. Jadi tidak ada yang aneh, bayi kan tidak dibuat dengan duduk-duduk bersama sambil minum teh.”

“Legilas ....”

"Jadi apa pilihanmu, Catalina? Ingat, kita harus segera berbicara kecuali kamu ingin melanjutkan apa yang kita lakukan tadi."

"Di mana bajumu?"

Legilas tertawa geli saat melihat wajah tanpa pilihan Catalina.

Catalina mengusap air matanya yang meleleh. Ini adalah kesempatan menangis yang bagus dan satu-satunya. Ia memiliki sedikit waktu untuk membersihkan sekaligus menenangkan diri, di kamar mandi Legilas yang luas dan indah.

Ia tak mengerti, kenapa bisa menyeberangi garis tanda bahaya antara dirinya dan Legilas. Kini, Catalina merasa begitu bodoh dan munafik. Bibirnya menyuarakan kebencian, tapi tubuh dan hatinya begitu mudah ditaklukkan lelaki itu. Sebuah ironi meletihkan.

Legilas pasti memandangnya seperti dulu. Wanita bodoh yang gampang terbuai dan tidak memiliki harga diri. Setelah berjuang keras dan merasa bertekad baja, ia hancur dalam satu ciuman Legilas. Sekarang, Catalina merasa tak tahu harus berbuat

apa. Hari ini, sisa-sisa kekuatannya terasa habis tersedot sentuhan Legilas.

Suara pintu yang terbuka membuat Catalina tersentak. Dari cermin, ia menatap pantulan Legilas yang memasuki kamar mandi dan berjalan perlahan ke arahnya. Lelaki itu hanya menggunakan handuk yang terlilit di pinggang, untuk menutupi tubuh yang telanjang. Tatapan lelaki itu tampak berhati-hati, tentu menyadari air mata dan kesedihan di wajahnya.

"Aku memiliki kunci cadangan, dan kamu lupa mengunci pintunya." Legilas menjelaskan tanpa diminta. Lelaki itu kini berdiri di belakang Catalina, melingkarkan kedua lengannya di pinggang wanita itu. Mengusap sayang perut membuncit Catalina.

Catalina memejamkan mata saat merasakan kecupan Legilas di pundaknya yang telanjang. Ia hanya menggunakan handuk untuk menutupi tubuhnya. Air wastafel dibiarkan mengalir dan mengisi keheningan kamar.

"Bicaralah, Catalina."

"Aku merasa sangat buruk." Catalina mengambil risiko, mengungkapkan kegetiran secara terang-terangan pada lelaki itu.

"Karena sentuhanku?"

"Karena aku menyerahkan diri padamu, sekali lagi, dengan begitu mudah."

Legilas menghentikan kecupannya. Lalu, ia menumpukan dagu di pundak Catalina, menatap wanita itu dengan sangat intim. "Kamu tidak menyerahkan diri, aku yang memohon padamu."

"Kamu tidak pernah memohon, Legilas. Tidak pernah." Air mata Catalina kembali mengalir.

"Tidak, aku memang tidak pernah mengucapkannya. Tapi, kamu pasti tahu aku memujamu."

"Kamu memuja semua wanita, aku hanya salah satunya."

"Jika aku mengatakan terakhir kali menyentuh wanita adalah malam kita bersama sebelum kepergianmu, apakah kamu akan percaya?"

Catalina terbelalak, tapi entah mengapa ia memercayai ucapan lelaki itu. "Termasuk Mariolane?"

Legilas mendengkus dan telihat muak. "Aku bahkan tidak pernah berpikir untuk tidur dengannya."

"Apa?!"

"Aku memang menyukai gadis cantik yang tidak berotak karena gampang dibodohi dan dimanipulasi, tapi itu dulu, sebelum bertemu denganmu."

"Jadi, kamu tidak pernah tidur dengan Mariolane?"

Kali ini Legilas terlihat jengkel. "Tidak, kamu membuatnya terlihat sangat tidak menarik, begitu pun wanita-wanita yang lain. Puas?"

Catalina merasakan hangat menyebar di dadanya. Ia tak kuasa menahan senyum.

"Sangat puas."

"Bagus. Karena sekarang, giliranmu memuaskanku."

Catalina hanya bisa terbelalak saat Legilas menarik cepat handuk di tubuhnya. Membungkukkannya hingga terpaksa berpegangan di pinggir wastafel, lalu menyatukan tubuh mereka.

# Part 26

Catalina menggumamkan terima kasih pada pelayan dan pengurus rumah tangga yang barus saja mengambil nampan dan menyingkirkan meja berkaki pendek, tempat hidangan makan siangnya disajikan.

Menunya sangat lezat, *Yorkshire pudding* dengan jus jeruk dingin, meski sebenarnya Catalina sedang ingin makan *fish and chips* serta minum limun. Untuk yang terakhir, sepertinya Legilas tidak akan pernah memberikan izin untuk waktu lama.

“Kamu ingin sesuatu lagi? Biar kuminta Alfred menyuruh koki membuatkannya untukmu.” Legilas yang duduk di ranjang bersama Catalina bertanya lembut, membuat wanita itu merasa sungkan.

Perlakuan Legilas yang seperti ini terasa asing, dan Catalina jelas bukan orang yang terbiasa dilayani. Namun, bahkan untuk makan siang saja, lelaki itu meminta palayannya membawakannya ke kamar. Dan Catalina harus berpuas dengan perasaan seperti orang sakit dengan makan di atas ranjang. Ia bahkan menghindari tatapan Alfred—tangan kanan Legilas—yang seolah menahan diri untuk menggodanya.

"Aku kekenyangan, dan sudah merasa seperti ikan buntal yang sedang hamil."

Entah apa yang lucu, tapi Legilas tertawa terbahak-bahak dan sedikit terlalu lama. Sejak percintaan terakhir mereka, Legilas menanggalkan kesan mengancam dalam dirinya, memberikan rasa aman yang dulu tak pernah Catalina bayangkan akan didapatkan. "Kamu memang sedang hamil, Katty. Dan aku tidak masalah kamu seperti ikan buntal. Asal kamu sehat dan bayi kita."

Itu perhatian yang manis, tapi Catalina hanya bisa menyunggingkan senyum yang mirip ringisan setelah mendengarnya. "*Mmm* ... karena sudah makan, apa sekarang aku boleh pulang?"

Legilas langsung menatap Alfred begitu mendengar pertanyaan Catalina. “Alfred, apa hujan sudah reda?”

Pria paruh baya yang sudah menjadi kaki tangan Legilas lebih dari enam tahun itu, sedikit membungkuk sebelum menjawab, “Masih sedikit gerimis, Tuan.”

“Dan bukankah itu membuat jalanan bisa licin?”

“Betul sekali, Tuan.”

“Bagus, kalau begitu kamu bisa meninggalkan kami, Alfred. Terima kasih untuk makan siangnya yang lezat.”

Alfred tersenyum, lalu memohon undur diri pada Legilas sebelum keluar dan menutup pintu.

“Kenapa kamu malah menyuruh Alfred pergi?”

“Jadi, kamu ingin melihat dia menjadi penonton saat kita bermesraan?”

“Bukan begitu, dan kita tidak akan bermesraan. Kamu tahu kita perlu bicara.”

Legilas menghela napas lalu menyandarkan punggungnya di tumpukan bantal. “Ayo, berbaringlah bersamaku.”

"Tidak. Aku mau bicara dan itulah yang akan kita lakukan."

"Setuju, tapi dengan berbaring. Ayolah, aku masih merasa lemas setelah memenuhi hasratmu."

Catalina melotot, lelaki ini memang pintar memutarbalikkan fakta. Namun, tak urung ia merebahkan tubuhnya, dan tak menolak ketika Legilas menariknya dalam pelukan.

"*Humm* ... kamu terasa hangat, enak dipeluk."

"Jangan tidur! Kita harus berbicara," ucap Catalina saat melihat Legilas memejamkan mata sejenak.

"Astaga, aku tidak pernah menyangka kamu bisa menjadi pemaksa."

"Aku memiliki guru yang baik."

"Siapa?"

"Kamu."

Legilas terkekeh, lalu sedikit menunduk untuk bisa mengecup bibir Catalina. "Baiklah. Sekarang, kamu bisa membicarakan urusan yang tertunda itu."

Tiba-tiba saja Catalina disergap rasa gugup. Dadanya berdetak kencang begitu Legilas

mempersilakan. Ia memejamkan mata, berusaha menekan kekhawatiran dalam dirinya. "Legilas ...."

*"Heum?"*

"Soal anak ini ... bi-bisakah dia tinggal bersamaku?" tanya Catalina takut-takut. Mata biru Legilas langsung bersitatap dengan mata hijaunya, membuat Catalina gentar.

"Kamu tahu jawabanku, Katty."

"Legilas, tolong ... dengar dulu."

"Silakan, sejak tadi aku kan memang mendengarkan."

Catalina menggigit bibirnya lalu mengembuskan napas pelan yang panjang. "Aku ... aku sudah memikirkannya dan Lucene membantuku mencari solusi."

"Dan itu adalah?"

"Menurutku ... ada baiknya anakku, eh, maksudku anak kita tinggal bersamaku dulu. Aku ibunya, Legilas," ucap Catalina buru-buru saat melihat Legilas hendak membuka suara. "Bagaimanapun, seorang anak membutuhkan ibunya, setidaknya sampai dia cukup besar dan bisa

memilih dengan siapa dia ingin tinggal. Saat itu aku akan membebaskannya."

Tenggorokan Catalina terasa tercekat, dan mati-matian berusaha agar suaranya tidak gemetar saat membayangkan suatu hari harus terpisah dengan buah hatinya.

"Aku tahu, bahwa aku tidak berpendidikan tinggi dan jelas tidak akan bisa sekaya dirimu. Tapi ... tapi, aku berjanji akan bekerja sangat keras. Aku mendapatkan gaji dari Lucene yang selama ini kutabung, dan akan melamar pekerjaan pada Edward, apa pun ... apa pun Legilas, untuk menghasilkan uang dan menjamin kebutuhan anakku terpenuhi."

Pada akhirnya, tangis Catalina pecah. "Tapi, tolong ... jangan pisahkan anak ini dariku. Aku mencintainya, Legilas, aku mencintainya sejak pertama tahu bahwa aku mengandungnya. Kumohon ... kumohon ...."

"Aku tidak akan pernah mengambil anak kita darimu, Catalina."

Catalina tersentak lalu mengerjapkan mata. Ia merasa berhalusinasi saat mendengar kalimat Legilas. "Apa ... apa yang kamu katakan barusan?"

"Aku tidak akan memisahkanmu dengan anak kita. Karena aku tidak ingin anak kita merasakan hal yang sama sepertiku. Seorang anak yang direnggut dari buaian ibunya."

Catalina terkesiap, butuh beberapa detik untuk mencerna kalimat Legilas. Ia berusaha menyambungkan fakta dari masa lalu tentang hubungan Legilas dan Elizabeth, pengakuan lelaki itu di kapel, dan gosip di antara pelayan. Kenapa ia baru menyadarinya sekarang? Ia menatap Legilas dengan keterkejutan luar biasa.

"Jadi, Nyonya Elizabeth bukan ibumu?"

Legilas tersenyum sedih. "Bukan. Dia istri pertama Grissham Willson, ayahku."

"Aku ... aku tidak mengerti. Apa ayahmu menikah lagi?"

"Dia berselingkuh." Raut wajah Legilas terlihat begitu pahit. "Aku anak dari hasil perselingkuhan, Catalina."

"Oh ... Legilas ...."

"Tapi, bukan itu bagian terburuknya. Ibuku wanita baik dan polos sepertimu, Catalina. Dia berasal dari Yunani dan masih sama sepertimu,

mendatangi Inggris untuk berkuliah. Sayangnya, dia jatuh cinta pada Grissham Willson dan mengandung anaknya.  Alatheya, ibuku tidak kabur sepertimu, dia terlalu mencintai Ayahku. Tapi, Grissham Willson dengan kekuasannya membuat Alatheya terusir demi menutupi aib perselingkuhannya."

"Ya Tuhan!"

"Aku lahir dan menghabiskan masa paling indah dalam hidupku di Yunani, sebelum Grissham mengetahui keberadaanku. Elizabeth dinyatakan mandul, dan Grissham karena sesuatu yang berkaitan dengan medis tidak lagi mampu memiliki anak. Aku adalah satu-satunya manusia yang bisa meneruskan garis keturunannya. Kamu pasti paham apa yang selanjutnya terjadi?"

"Dia merebutmu dari ibumu?"

"Iya. Dia membawaku ke Inggris dan tidak pernah mengizinkanku bertemu ibuku. Bahkan sekedar berbagi kabar. Surat-surat yang kukirimkan untuk ibuku atau dikirimkan oleh ibuku, tidak pernah keluar dari ruang kerja Grissham Willson. Namun, pada akhirnya aku bisa menerima satu surat, surat wasiat bahwa aku harus belajar mencintai ayahku dan

hidup sebagai lelaki terhormat. Yang kuterima beberapa hari setelah pemakaman ibuku, Catalina."

Untuk pertama kalinya, Catalina melihat Legilas menangis. Air mata menuruni pipi lelaki itu.

"Oh ... Sayang. Aku turut menyesal." Catalina mengusap pipi Legilas, meninggalkan jejak air mata.

"Aku sangat mencintai ibuku, Catalina. Tapi, aku bahkan tak bisa melihatnya untuk terakhir kali. Hatiku terasa sakit saat mengingat air matanya di hari urusan Grissham membawaku pergi. Ibuku meninggal dalam kerinduan dan kesepian, Catalina. Jadi tidak, aku tidak akan pernah membuatmu merasakan itu. Aku bukan Grissham Willson dan tidak akan pernah menjadi duplikatnya."

Catalina tidak tahan melihat kepedihan Legilas. Ia mengecup lalu melumat bibir lelaki itu, merasakan asin dalam ciuman mereka karena tangis keduanya.

# Part 27

Saat Catalina membuka mata kembali, hari sudah pagi. Ia hampir melompat dari tempat tidur andai saja Legilas tidak menahannya.

"Kamu pikir apa yang mau kamu lakukan?" Legilas terlihat benar-benar menahan emosi.

"Ini sudah pagi!"

"Iya, karena matahari tidak keluar saat malam."

"Karena itu, aku panik." Catalina mengusap wajahnya lalu mendesah. "Kenapa kamu tidak membangunkanku?"

"Kamu nyenyak sekali tidur."

"Tapi, kamu sudah berjanji."

"Aku tidak tega."

Catalina cemberut. Percintaan terakhir mereka terjadi setelah makan malam. Catalina langsung tertidur seperti orang pingsan, karena kelelahan dan pergulatan emosi yang hebat.

"Aku harus pulang, Legilas. Lucene pasti sangat khawatir. Aku sama sekali tidak berniat menginap kemarin."

"Tenang saja. Aku sudah meminta Alfred menyampaikan pesan jika kamu bermalam di sini."

"Astaga!"

"Apa lagi, Catalina?"

"Itu ... itu berarti Lucene pasti tahu bahwa kita ... kita ...."

"Kembali bersama. Lalu, apa yang kamu khawatirkan?"

"Karena, sejak awal aku dan Lucene menganggap pertemuan kemarin adalah sebuah perang." Catalina sedikit malu saat menerima putaran bola mata Legilas.

"Kalian para wanita, memang suka mendramatisir."

"Hei ... jangan salahkan aku."

"Oke."

"Semudah itu?"

"Bukankah kamu meminta tadi?"

Catalina kembali cemberut.

"Ayolah, kembali ke sini, Katty. Hari masih pagi," pinta Legilas dengan suara merayu serak.

"Aku harus pulang."

"Nanti, saat kita bangun lagi kamu sudah mandi dan sarapan."

"Kenapa kamu tidak mengizinkanku bersiap-siap secepatnya?"

"Karena, aku harus pergi ke London dan butuh amunisi sebelum meninggalkanmu."

"Oh ...."

"Jangan kecewa. Aku hanya tiga hari di sana. Ada sesuatu yang harus diselesaikan. Sesuatu yang sangat penting."

"Apa kamu benar-benar akan kembali?"

Legilas mengulas senyum lalu membelai rambut Catalina. "Tidak ada tempat yang kutinggali selain tempatmu berada."

"Itu terdengar sangat manis."

"Aku tahu. Dan terima kasih sudah tersipu."

Catalina memukul bahu Legilas, tapi tidak menolak ketika lelaki itu kembali membawanya tidur.

Saat sampai di *cafe* Lucene, Catalina hanya bisa berdiri gugup dan tersenyum canggung. Legilas merangkul pinggangnya, dan tidak peduli bola mata yang terlihat hampir melompat keluar milik seisi *cafe* itu.

"Apa itu kamu, *Mi Hija*?"

Catalina langsung cemberut. Pertanyaan Lucene benar-benar menyebalkan. "Belum ada seorang pun di Clovelly yang ingin mengoperasi wajahnya agar mirip denganku, Lucene."

Anehnya, Lucene malah tertawa terbahak-bahak. "Lihatlah, Kawan-Kawan, Catalina baru saja pulang setelah menginap di rumah kekasihnya."

Catalina mendesah. Lucene terlihat tidak khawatir sama sekali, bahkan cenderung antusias.

"Terima kasih atas pengumumanmu, Lucene. Itu membantuku menghalau lelaki yang masih mengharapkan wanita ini."

Legilas mencium pipi Lucene, dan Catalina kembali melotot. Sejak kapan hubungan dua orang ini menjadi demikian akrab.

"Jadi, kamu berhasil, Pria Inggris?"

Tom yang sejak tadi berdiri di samping Lucene menyeringai. Pria itulah yang pertama kali menyambut kedatangan Catalina dengan teriakan heboh.

"Iya. Sepertinya aku lebih beruntung daripada dirimu, Tom."

"Sombong! Tapi, itu melegakan."

Catalina mengerutkan kening, kembali heran. Legilas dan Tom, terlihat seperti teman lama yang saling berbagi rahasia. Sepertinya selama mengurung diri dalam patah hati lalu, Legilas telah berhasil membaur dengan penduduk Clovelly.

"Jadi, apa permainan kalian sepanas yang kubayangkan?" Belinda membawa *empanadas* untuk Catalina dan Legilas yang telah mengambil tempat duduk. Mereka menolak untuk sarapan.

"Apa yang panas?" tanya Legilas.

"Jangan hiraukan gadis ini. Imajinasinya sedikit di luar kendali." Catalina menyipitkan mata pada Belinda yang menyeringai.

"Aku bukan perawan lagi, Catalina. Jadi katakan, berapa sesi yang kalian lakukan semalam?"

Legilas hampir tersedak kopi yang diminum. Lelaki itu meletakkan cangkir buru-buru dan menatap Belinda ngeri.  Catalina hanya mampu menatap prihatin pada Legilas.

"Sebaiknya kamu kembali ke dapur, Belinda. Lucene pasti sangat membutuhkan bantuanmu."

"Tapi, kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak akan membagi kehidupan seksku denganmu."

"Jadi, kalian benar-benar berhubungan seks semalam? Aww!" Belinda menjerit saat telinganya dijewer oleh Edward yang baru datang. "Lepaskan, Eddy! Sakit sekali!"

"Apa yang kukatakan tentang wanita Inggris yang sopan?"

"Demi Tuhan, aku bukan *Lady*, Eddy. Dan kita setengah Inggris!"

"Tapi, kamu tetap adikku dan hidup dengan aturanku."

"Oke ... oke, aku tidak akan mengulanginya lagi. Sekarang, tolong lepaskan." Saat Edward melepasnya, Belinda langsung menjauh sembari mengusap telinga yang memerah.

"Dasar tirani!" Belinda setengah berlari saat Edward terlihat ingin kembali menjewernya.

"Anak itu, benar-benar sulit diatur."

"Dia sudah dewasa, Eddy. Kamu harus lebih longgar padanya."

"Rasa penasarannya terlalu besar, Katty. Sebagai kakak, aku harus sangat berhati-hati."

"Kalian terlihat akrab."

"Apa?!" Edward dan Catalina bertanya serempak pada Legilas yang semenjak tadi memilih diam.

"Eddy, maksudku Edward adalah temanku, Legilas." Catalina berusaha sebaik mungkin untuk menjelaskan. Karena kini, genggaman Legilas pada tangannya semakin erat.

"Kamu tidak perlu repot-repot menjelaskan, Katty. Meski sangat mengagumimu, aku tahu batasan. Sejak awal  kamu tidak akan memilihku."

"Eddy, jangan bercanda. Kamu memang tidak pernah benar-benar suka padaku."

Edward tertawa lalu mengangguk kecil. "Dia benar, Orang Kota. Bagiku, Catalina adalah teman yang sangat baik dan butuh dilindungi. Tapi sekarang sudah ada kamu, kurasa aku bisa lebih tenang. Benar, bukan?"

"Tentu, terima kasih sudah menjaganya selama ini."

"Sama-sama, Sobat?"

Edward megulurkan tangan yang langsung dijabat Legilas. "Sobat."

Kedua lelaki itu melempar senyum. Edward meminta izin lalu duduk semeja dengan Tom.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Legilas saat Catalina tidak juga mengalihkan pandangan.

"Bukankah kamu tidak menyukai Eddy?"

"Awalnya, tapi sepertinya aku salah sangka."

"Memangnya apa yang kamu pikirkan awalnya?"

“Bukan hal yang harus kamu risaukan. Sekarang, sebaiknya kita menikmati *empanadas* ini. Sepertinya lezat.”

Catalina tahu Legilas sedang menghindari pembicaraan. Dan untuk pertama kalinya, ia tidak keberatan oleh hal itu.

“Ingat, jangan lupa minum susu dan istirahatlah lebih awal. Konsumsi vitamin yang diresepkan dokter.”

Catalina mengangguk dan tersenyum. Hatinya terasa seperti taman bunga. Rasanya seperti jatuh cinta kembali, dan perlahan semua luka hatinya sembuh. Yang paling membahagiakan adalah, untuk pertama kalinya ia mengetahui bagaimana perasaan seorang wanita yang cintanya terbalas.

“*Aye, Captain!*”

Legilas menyipitkan mata lalu mencubit hidung Catalina. “Kamu terdengar seperti orang Irlandia.”

“Aku berteman dengan dua orang berambut merah, ingat?”

Kali ini Legilas tertawa. Sekarang, lelaki itu terlihat sangat bebas. “Rasanya berat sekali harus pergi.”

“Kalau begitu jangan pergi. Kita bisa melakukan hal-hal menarik di kamar ini. Bagaimana?”

“Tawaran menggiurkan, Gadis Seksi! Tapi, maaf, aku harus pergi demi kepentingan kita berdua.”

Catalina mengerutkan kening, tapi mengedikkan bahu tak acuh. “Bukan aku yang rugi.”

“Dasar penggoda kecil.”

Catalina terkekeh, menyukai kedekatan mereka. Legilas memeluknya dengan lengan melingkar di pinggangnya. Perut Catalina yang membuncit, membuat lelaki itu sedikit kesulitan saat ingin menciumnya.

“Pergilah, Legilas. Alfred sudah terlalu lama menunggu di bawah, *cafe* di area pelabuhan tidak terlalu cocok dengan tampangnya yang kaku.”

“Aku akan mengadukanmu pada Alfred.”

“Jangan, kumohon.”

“Berikan aku tawaran menggiurkan agar mengurungkan niat itu.”

"Bagaimana jika sesuatu yang menyangkut ranjang dan tubuh tanpa pakaian, saat kamu kembali nanti?"

"Sepakat."

Catalina kembali tertawa geli saat Legilas mencuri satu ciuman lagi.

# Part 28

Legilas menatap dua orang di depannya, Grissham dan Elizabeth. Seseorang yang harus dipanggil ibu dan ayah, meski setiap mengucapkan hal itu rasanya hati Legilas muak oleh rasa sakit.

Seperti biasa, selama berpuluh-puluh tahun, hubungan mereka tidak pernah berubah. Tidak pernah sekali pun—sepanjang yang legilas ingat—Grissham menatapnya sebagai seorang putra yang dicintai. Ia hanya alat, pelengkap wajib, komponen yang harus ada untuk mempertahankan gelar yang dijunjung tinggi lelaki itu.

Seorang *Marquess*. Lebih dari lima generasi sebelumnya. Didapatkan karena kakek buyut Legilas berjasa terhadap kerajaan, yakni dalam peperangan

dengan Perancis. Mereka selalu memercayai darah patriotik dalam tubuh mereka.

Namun, itu adalah hal terkutuk yang ingin Legilas buang jika bisa. Grissham Willson jelas tidak menunjukkan sikap kesatria seperti layaknya. Dia mungkin pembisnis  handal dan bertangan dingin, tapi standar moralnya tidak bisa dibandingkan dengan leluhur mereka.

Tidak ada seorang kesatria yang menggunakan kekuasaan untuk menendang wanita tak berdaya. Seseorang yang sangat mencintainya. Kematian sang ibu tanpa pernah bisa Legilas lihat, adalah hal yang membuat ia tidak bisa memaafkan Grissham.

Begitu pula Elizabeth. Selama ini, Legilas berusaha memahami wanita itu, memosisikan diri dalam sudut pandangnya. Ia tidak bisa menyalahkan Elizabeth yang tak pernah bisa menerima keberadaanya. Namun, penghinaan wanita itu terhadap ibunya, juga bagaimana Elizabeth menghasut Grissham agar tidak pernah mengizinkannya bertemu Athaleya, adalah hal yang tidak termaafkan.

Kini, saat mereka kembali berhadapan di sebuah meja salah satu restoran mewah di London, Legilas

merasa puas. Ia memiliki alasan yang paling benar dengan cara tidak disangka-sangka. Ia siap melepas rasa sakit. Itu adalah sebuah keajaiban yang tak pernah ia bayangkan bisa terjadi, karena kedatangan gadis periang dan polos yang tadinya ingin dijadikan alat untuk menjatuhkannya.

"Kenapa kamu meminta bertemu di luar? Tidak biasanya. Kita bisa bicara di rumah."

Grissham Wilsson membuka suara, setelah berterima kasih pada pelayan yang menuang anggur untuknya. Mereka telah selesai menyantap hidangan, steik yang lezat. Legilas ingin menyampaikan keputusannya dalam suasana yang tenang dan nyaman, tentunya dengan perut kenyang.

"Kamu bisa segera bicara, jangan membuang-buang waktu."

Elizabeth seperti biasa menyerang Legilas, dan seperti biasa pula Grissham Wilssom tidak beraksi apa-apa. Lelaki itu terlihat lebih peduli pada kualitas anggur yang diminum, ketimbang perseteruan antara istri dan anaknya yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun.

"Tenanglah, Ibu. Bukankah lebih menyenangkan jika kita berbicara dengan santai?"

"Tidak ada yang menyenangkan jika menyangkut dirimu."

"Wah ... entah mengapa aku tidak terkejut."

"Katakan, Nak. Apa yang sangat penting hingga kamu tiba-tiba muncul di London dan minta bertemu?" Grissham Willson menyela. Terlihat mulai bosan.

"Aku akan menikahi Catalina."

"Apa?!"

"Siapa Catalina? Dari keluarga bangsawan mana?"

Pertanyaan itu terlontar nyaris bersamaan, dan Legilas menyeringai prihatin. Ia memilih mengabaikan pertanyaan Elizabeth. Raut terkejut wanita itu sudah cukup memberi rasa kemenangan yang hebat dalam dirinya.

"Catalina adalah mantan pelayan pribadiku di mansion kita. Gadis Spanyol dan tidak berasal dari keluarga bangsawan mana pun."

"Apa kamu sudah gila?!" Jika tidak terlatih seumur hidup mengendalikan emosinya, saat ini Grissham Willson pasti menggebrak meja. Wajah lelaki itu terlihat merah padam. "Kamu bisa

menjadikannya pelacur seumur hidup, tapi jangan menikahinya!"

Pegangan Legilas pada gelas anggurnya mengerat. Rasa bencinya menerobos keluar, saat mendengar kata-kata jahat Grissham. Lelaki tua itu tidak berubah. Selalu memandang orang yang lebih miskin dengan rendah. Mengukur derajat seseorang dari gelar dan jabatan yang dimiliki. Legilas merasa benar-benar sial harus memiliki darah lelaki itu dalam tubuhnya.

Seperti inilah Grissham memandang ibunya dulu. Gadis rendahan yang bisa dijadikan pelacur dan diperlakukan sesuka hati. Tidak memedulikan seberapa besar perasaan Athaleya padanya.

"Aku bukan kamu, *Ayah*."

"Apa maksudmu?" Grissham terlihat tersinggung karena ucapan Legilas.

"Aku mencintai Catalina, dan karena mencintainya aku akan menikahinya."

"Cinta itu omong kosong!"

"Tentu, untuk orang sepertimu. Jangankan cinta, kemanusiaan pun jelas sebuah omong kosong juga."

"Jaga bicaramu, Legilas! Ingat, kamu berbicara dengan siapa!" sela Elizabeth yang semenjak tadi terdiam.

"Aku tidak akan lupa. Lelaki ini adalah orang yang menghamili ibuku dan meninggalkannya. Dia juga orang yang sama dengan lelaki yang merebutku dari Ibu, tentu saja dengan bantuan uang dan kekuasaannya."

"Harusnya kamu berterima kasih karena kami menyelamatkanmu dari wanita jalang itu."

"Jaga bicaramu, Elizabeth!"

Legilas mencondongkan badan, terlihat begitu mengancam dan siap menghancurkan meja yang menghalangi mereka.

"Jangan memanggil ibuku dengan sebutan kotor. Aku menoleransi sikap kasarmu padaku, tapi jika kamu berani membicarakan ibuku dengan tidak hormat, aku bersumpah akan membuatmu menyesal."

"Lihat, Grissham! Sudah kukatakan anak ini tidak akan pernah bisa menjadi bangsawan! Dia tidak bisa menjadi bagian dari kita!"

"Diam, Elizabeth. Jangan membuat malu!"

Elizabeth mengatupkan bibir. Terlihat sakit hati sekaligus marah karena bentakan suaminya.

"Aku tidak akan meminta maaf karena tindakanku mengambilmu dari Alatheya."

"Aku tahu. Kamu tidak memiliki nurani untuk merasa bersalah."

Grissham mengabaikan ucapan pedas putranya. "Aku tahu kamu kecewa dan sedang jatuh cinta, apa pun istilahnya. Tapi, gunakan akal sehatmu. Gadis itu bukan siapa-siapa. Dia tidak memiliki kekuarga yang mampu meyokongnya dan cocok dengan lingkungan kita—"

"Lingkunganmu."

"Apa maksudmu?"

"Karena aku memutuskan untuk berhenti dan melepas gelar yang kumiliki."

"Kamu benar-benar sudah gila!"

"Iya, dan aku bangga untuk itu."

"Legilas! Ini bukan hal yang bisa diputuskan seorang diri!"

"Aku akan mengirim utusan untuk mengurus segalanya, termasuk melepas hak dan kewajibanku sebagai ahli warismu."

"Jangan bercanda! Kamu tidak bisa melepaskannya hanya karena seorang wanita."

"Aku tidak bercanda, dan sudah kukatakan aku bukan dirimu. Tidak akan lagi wanita yang ditinggalkan karena pandangan kolot seorang bangsawan sombong."

Legilas merapikan jasnya, lalu berdiri dengan santai. "Oh, aku lupa satu hal. Sebentar lagi aku akan menjadi Ayah, tapi tenang, aku tidak berharap kalian mengakui putriku sebagai cucu. Selamat tinggal."

Legilas meninggalkan ruangan itu, di bawah tatapan tak percaya Grissham dan Elizabeth Willson. Setelah sekian lama yang terasa seperti selamanya, ia merasa berhasil menentukan jalan yang diinginkan sendiri.

Tiba-tiba saja beban berat dan rasa sakit yang selama ini terasa mengimpit dada Legilas terlepas. Melepas gelar dan posisinya adalah hal yang terasa membahagiakan. Balas dendam tidak lagi menjadi hal penting. Karena Legilas tahu, Catalina dengan cara

tersendiri telah berhasil mengubah pandangannya tentang hidup.

Ia tidak menginginkan apa pun lagi, sekaligus percaya bahwa Alatheya di surga pasti memandangnya penuh bahagia. Senyum geli terpatri di bibir Legilas. Kenapa ia harus lupa berterima kasih pada Elizabeth tadi?

Catalina menuruni tangga dengan semangat. Bahkan mengabaikan Lucene yang memintanya lebih pelan. Ia sungguh bersemangat pagi ini. Legilas akan kembali dan itu berarti, rasa rindu yang menyebabkannya mengalami gangguan tidur selama dua malam ini akan segera terobati.

Catalina sungguh tidak sabar. Meski masih saling bisa bicara dan menatap melalui panggilan telepon maupun panggilan video, rasanya tidak cukup. Ia ingin menyentuh lelaki itu, menciuminya, berada di pelukannya.

“Apa yang kukatakan tentang tangga itu, Catalina?” Lucene yang kini tengah mencuci udang, menyipitkan mata penuh peringatan.

“Aku buru-buru, Lucene.”

“Legilas tidak akan marah hanya karena kamu terlambat sedikit. Dan dia pasti akan kesal, jika mengetahui kamu hampir melompati semua anak tangga jika bisa.”

“Aduh, itu terlalu berlebihan.”

“Tidak. Sama sekali tidak. Suara langkahmu kupikir gempa barusan.”

Catalina cemberut. “Aku sudah tidak sabar. Kamu tahu?”

“Semangat yang berbahaya. Padahal sekali lagi kukatakan, Tuan Muda itu tidak akan keberatan atas keterlambatanmu.”

“Ini bukan masalah terlambat atau tidak, tapi karena aku sangat bersemangat.”

“Nah, itulah masalahnya. Sangat berbahaya jika kamu sampai terjatuh, Sayang.”

Catalina yang telah menggunakan *apron* tersenyum minta maaf. Lucene benar, Legilas pasti akan marah jika melihatnya tidak berhati-hati. Saat

panggilan terakhir mereka semalam, lelaki itu tidak henti-hentinya memintanya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri.

"Aku berjanji ini yang terakhir kalinya, Lucene."

"Bagus. Sebagai calon orang tua, kadang kamu harus menahan diri dalam beberapa hal." Lucene paham bahwa di umurnya yang masih muda dengan hormon kehamilan menggila, Catalina sedikit sulit diatur. "Sekarang, apa kamu sudah siap?"

"Sangat siap!" Ia benar-benar bersemangat. Membayangkan akan menyantap makan siang bersama Legilas sudah membuat aliran darahnya bergejolak. Rasa cintanya sekarang bertambah parah. Ia nyaris menyentuh titik tak bisa hidup tanpa lelaki itu. Semoga Legilas merasakan hal yang sama, karena ia tak sanggup patah hati lagi.

"Aku bersungguh-sungguh, Lucene." Catalina mengerjapkan mata, berusaha terlihat manis dan patuh.

"Bagus. Sekarang, cuci tanganmu. Kita akan membuat *tigres* terlebih dahulu. Aku yakin Tuan Muda itu menginginkan santapan lezat, sebelum seks yang hebat."

"Lucene, kamu membuatku malu."

"Terlambat untuk malu, *Mi hija*. Sekarang, campurkan daging *seafood* yang telah kuhaluskan dengan bumbu-bumbu di piring kecil itu. Jangan lupa keju permesannya juga."

Catalina mengangguk singkat. Dengan patuh, ia mengikuti instruksi Lucene, hingga adonan dibentuk berbentuk lonjong dan siap dipanggang. Ia memasukkan *tigres* ke dalam oven, kemudian langsung berdiri di samping Lucene yang tengah sibuk di depan kompor.

"Apa yang kamu buat, Lucene?"

"Bukankah kamu ingin menyajikan *fideua* untuk Tuan Muda itu juga?" Tangan Lucene masih sibuk dengan *spatula*, mengaduk bumbu agar tercampur rata dengan mi pasta tipis di dalam wajan. "Ambilkan cumi-cumi dan udang itu, Sayang. Kita akan membuat ini spesial."

"Seharusnya aku yang membuatnya, Lucene." Lucene tidak menjawab, tapi binar menggoda di matanya cukup untuk membuat Catalina cemberut. "Aku tahu memang payah soal memasak, tapi aku kan bisa belajar. Jangan jadikan Natal kemarin sebagai patokan, oke?"

"*Si*, dan kamu sudah melakukannya."

"Mencampurkan adonan dan memanggang *tigres* tidak bisa disebut memasak, jika kamu yang menyiapkan bahan dan takarannya." Catalina memprotes dengan masam.

"Jangan terlalu banyak protes, aku hanya tidak ingin kamu kelelahan. Bagaimanapun, makanan ini hanya sebagai pembuka dari aktivitas panjang yang akan kalian lakukan."

"Lucene ... kamu membuatku malu lagi."

"Dan aku harus mengulang kalimatku kembali, terlambat untuk malu, *Mi hija.*"

Saat akhirnya, Lucene mematikan kompor dan *tigres* sudah keluar dari oven. Catalina tersenyum lebar.

"Aromanya luar biasa menggiurkan?"

"Kalau begitu, duduklah. Kamu bisa makan siang lebih awal."

"Ide buruk dan melenceng dari rencana. Aku ingin menikmatinya bersama Legilas, ingat?"

"Tidak baik menahan lapar, Sayang."

"Aku tidak lapar hanya mengatakan aromanya tercium menggoda."

"Baiklah, tapi jangan salahkan aku jika perutmu keroncongan."

"Aku masih punya sisa *churos*, 'kan? Ini bisa mengganjal perutku."

Lucene menggeleng dan tersenyum sayang. "Kamu benar-benar parah."

"Apa maksudnya itu?"

"Maksudnya kamu benar-benar tergila-gila."

"Aku tidak bisa membantah."

"Dan aku tahu, kamu pun tak mau membantah."

Catalina tersenyum lebar, lalu berjalan menuju lemari penyimpanan, mengambil *churos* dan cokelat yang dilelehkan, kemudian kembali ke meja makan. Ia menikmati *churos* yang telah dicocol di cokelat. "Kamu tahu, Lucene? Kamu adalah koki terbaik di Spanyol."

"Yang menjadi warga Inggris," timpal Lucene dengan ekspresi pura-pura sedih.

"Benar, yang menjadi warga Inggris. Aku tak menyangka bahwa akhirnya kamu menjadi warga negara ini."

"Sulit untuk menolak keinginan Jhon." Lucene tersenyum saat mengenang almarhum suaminya. "Dan kamu, Gadis Muda, akan tahu rasanya saat nanti Legilas memintamu bersama."

"Meski terdengar sangat tidak nasionalis, tapi aku tidak keberatan."

"Nah, sudah kukatakan kamu memang tergila-gila."

Catalina mengediikan bahu dan tertawa renyah. Ia benar-benar tidak bisa membantah.

Hari ini, Catalina menggunakan pakaian terbaiknya. *Dress* musim semi polos berwarna kuning pastel yang lembut. Rambutnya tergerai dan telah dikeramas. Ia menggunakan *make up* tipis, yang sangat jarang dilakukan. Dengan keranjang bawaan berisi masakan yang dibuat bersama Lucene, ia menyusuri jalan berbatu menuju rumah Legilas dengan senyum lebar dan nyanyian kecil.

Ini hari yang sempurna. Langit cerah dan angin berembus sejuk. Aroma hutan, harum bunga, benar-benar suasana yang mendukung untuk memadu kasih. Catalina tersenyum lebar, dan berusaha untuk tidak mempercepat langkah seperti keinginannya.

Hari ini, ia akan memberikan Legilas kejutan. Kejutan besar seperti janjinya pada lelaki itu. Legilas mungkin sudah kembali, Catalina sengaja tidak mengaktifkan *ponsel*nya. Yang pasti ia akan menikmati siang ini bersama lelaki itu.

Saat sampai di depan rumah Legilas, semangatnya berubah menjadi rasa gugup. Catalina memencet bel, dan mundur dua langkah dengan tangan meremas pegangan keranjang.

*Ya Tuhan ... ia sudah tidak sabar.* Pintu terbuka tak lama kemudian. Pengurus rumah tangga yang ia kenal bernama Meghan, berdiri di depannya dan berusaha menyunggingkan senyum ramah, yang sayangnya terlihat terlalu dipaksa dan tegang. Sesuatu yang tidak beres terjadi. Meghan adalah wanita ramah yang suka tersenyum, cukup akrab dengan Catalina. Namun, kali ini wanita terlihat muram.

"Selamat siang, Meghan. Aku ke sini untuk bertemu Tuan Legilas."

"Selamat pagi ... Nona. Eh, iya. Tuan Legilas sudah memberitahu saya kalau Anda akan datang dan, eh ... saya sudah menyiapkan makan siang."

Catalina tersenyum penuh terima kasih. “Kebetulan aku juga membawa makanan, khas Spanyol.”

“Wah ... benarkah? Pasti lezat.”

“Kuharap begitu, tapi sebenrnya ini dimasak bibiku, aku hanya membantu sedikit.” Catalina mencoba bercanda, tapi ketegangan di wajah Meghan tidak kunjung berkurang. “Ada apa, Meghan?”

“Siapa yang datang itu?! Kenapa kamu lama sekali membuka pintu, Pelayan?!”

Catalina membeku. Tubuhnya terasa tersengat. Ia mengenali suara itu, sangat. Dan saat sosok Mariolane berdiri di hadapan, dengan mata tajam dan ekspresi marah, ia tahu kesempurnaan harinya tinggal angan belaka.

# Part 30

Catalina gemetar, bukan karena rasa takut, tapi amarah terpendam yang baru disadari keberadaannya. Mariolane jelas tidak berubah. Sikap kasar merupakan bagian dari watak wanita bangsawan itu. Sangat disayangkan. Sekarang, wanita itu berkacak pinggang dengan mata marah yang tertuju pada Meghan, beralih ke Catalina.

"Bukankah kamu pelacur kampung itu?! Jadi, ini alasan Legilas bersikap konyol dan mendatangi tempat menyedihkan ini."

Salah satu desa tercantik di dunia dianggap Mariolane sebagai tempat menyedihkan. Bagus, ternyata selera wanita itu berbanding lurus dengan otaknya yang kosong.

"Meghan, tolong bawakan keranjang ini masuk. Apa Legilas sudah kembali?" Catalina tidak menghiraukan Mariolane, lalu menyerahkan keranjang pada Meghan.

"Berani-beraninya kamu memanggil Legilas hanya dengan nama, Gadis Murahan!"

Mariolane tampak berang dan sudah maju untuk menyerang Catalina, andai saja Meghan tidak menghentikannya.

"Lepaskan aku, Pelayan! Berani-beraninya kamu menyentuhku dengan tangan rendah itu!"

"Lepaskan dia, Meghan. Jangan menghabiskan energimu untuk hal sia-sia."

Meghan langsung menurut dan membuat Mariolane semakin marah. "Kamu langsung menuruti ucapannya? Apa kalian sesama pelayan bersekongkol? Tipikal rakyat jelata yang tidak tahu posisinya."

"Bukan." Catalina menjawab tegas. Jika sempat berpikir, ia tentu akan heran dari mana sikap tenang itu tiba-tiba datang. "Tapi, karena Meghan tahu bahwa selain Legilas, aku adalah satu-satunya orang yang berhak memberi perintah di rumah ini."

Catalina tidak berbohong. Legilas telah memberi hak padanya dan memberitahukan pada pelayan termasuk Alfred, bahwa ia memiliki hak sama besar dengan sang tuan rumah di tempat itu. Jika tidak takut kesepian, ia bahkan akan tinggal di sana selama lelaki itu pergi.

"Apa kamu sedang bermimpi? Bagaimana bisa pelacur sepertimu merasa punya hak?"

"Maaf, Nona." Meghan menyela dengan takut-takut. "Tapi, Nona Catalina memang memiliki hak itu. Tuan Legilas telah mengumumkannya pada kami."

"Dan aku bukan lagi pelayan, maksudku, aku tidak pernah menjadi pelayanmu. Yang lebih penting menurutku adalah, menjadi pelayan lebih baik daripada wanita yang merasa terhormat tapi tidak memiliki etika."

"Berani-beraninya kamu!" Mariolane melayangkan tangannya, hendak menmapar Catalina. Namun, dengan sigap, Catalina berhasil menahannya.

"Jaga tanganmu tetap di tempatnya, *Lady*. Jangan mempermalukan diri lebih dari ini."

Catalina mengempaskan tangan Mariolane. Dadanya turun naik karena emosi.

"Apa kamu pikir Legilas benar-benar menginginkanmu? Dia hanya menginginkan anak itu." Mariolane menyapukan pandangan jijik pada perut Catalina. "Aku tidak menyangka kamu melakukan trik kotor dan murahan, sengaja hamil."

Beruntung sekali bahwa Meghan telah mengambil keranjang bawaan Catalina. Karena jika tidak, sudah pasti akan mendarat di wajah cantik Mariolane ber-*make up* tebal itu. Catalina mengembuskan napas, tahu betul bahwa amarahnya hanya akan membuat Mariolane semakin senang. Dan ia sama sekali tak berniat menyenangkan wanita itu.

"Kotor atau tidak, murahan atau bukan, tapi kenyataannya Legilas tetap datang menyusulku. Jadi, siapa yang lebih memalukan di sini, Mariolane?"

"Jalang kurang ajar!"

"Jaga bicaramu Mariolane!"

Usaha Mariolane untuk kembali menampar Catalina terhenti. Legilas datang bersama Alfred dan terlihat luar biasa marah.

"Dan kenapa kamu berada di rumahku?"

Andai saja Mariolane memiliki sedikit saja rasa malu, tentu kini dia akan memilih pergi dengan anggun. Namun, wanita itu justru terlihat semakin marah. "Jadi, kamu membela wanita jalang ini—"

Kalimat Mariolane tidak pernah selesai, dan Catalina terkesiap tajam saat melihat Legilas merangsek lalu mencengkeram rahang Mariolane dengan keras.

"Mungkin kamu belum tahu, Mariolane, bahwa ketika milikku diusik, aku tidak segan-segan menghancurkan siapa pun. Tidak peduli dia pria atau wanita, bangsawan atau rakyat biasa."

"Le ... lepaskan aku!"

"Aku tidak akan menyuruhmu minta maaf pada kekasihku, karena jelas semuanya terlalu palsu. Tapi, kamu perlu memahami satu hal. Aku tidak mengancam, Mariolane. Aku memberi peringatan yang pasti akan kulakukan. Sekarang pergilah, karena meski hari ini cerah aku tidak keberatan untuk menyakiti seorang *Lady* sepertimu."

Mariolane terhuyung saat Legilas melepas cengkeramannya dengan kasar.

"Kamu akan menyesal telah melakukan ini padaku, Legilas Regiran Willson!"

"Ancaman dari putri menyedihkan seorang Baron. Apa otakmu benar-benar kosong? Tanyakan pada ayahmu kemungkinan terbaik yang bisa kalian dapatkan jika mencoba menantangku."

Legilas merangkul pinggang Catalina, lalu mencium dengan mesra bibir wanita yang masih terlihat *shock* itu.

"Dan soal menyesal, percayalah, Mariolane. Satu-satunya hal yang membuatku menyesal adalah, pernah berpikir bahwa kamu adalah alat yang sempurna untuk membalas dendam. Ternyata dugaanku kali ini sedikit meleset. Kamu merepotkan dan tidak memenuhi standar."

"Jadi, selama ini aku hanya alat? Kukira kamu mencintaiku!" Air mata tergenang di pelupuk mata Mariolane.

"Dan kamu benar-benar bodoh jika berani berpikir seperti itu."

"Kamu bajingan, Legilas!"

"Terima kasih atas pujianmu. Sekarang, bisakah kamu pergi? Dan Meghan mengatakan kamu

membawa dua koper besar, tolong bawa kembali. Karena aku terlalu sibuk dengan kekasihku untuk mengirim kembali barang-barangmu."

Air mata Mariolane terlihat sudah siap tumpah, tapi wanita itu menolak untuk menyerah.

"Pikirkan lagi, Legilas. Aku dari keluarga kaya, terhormat, cantik, bangsawan, dan jika alasanmu hanya seroang anak, aku bisa memberikan sebanyak apa pun untukmu. Aku lebih segala-galanya dari pada wanita itu!"

"Sayangnya di mataku kamu bukan apa-apa dibandingkan Catalina. Dan soal anak, jika bukan dari rahimnya maka aku tidak menginginkan satu bayi pun."

Kali ini bukan hanya Mariolane yang terperangah, tapi Catalina juga.

"Jangan lupa kopermu, Mariolane," tegur Legilas saat melihat wanita itu hanya bisa terperangah. "Dan sampaikan salamku pada ayahmu. Dia bisa tenang karena aku profesional, kami tetap bisa bekerja sama meski kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa," tekan Legilas.

"Dasar berengsek!"

Mariolane kembali masuk rumah dan keluar dengan dua koper besar. Wanita itu kelihatan kesulitan menyeretnya karena membawa tas tangan juga.

“Bisakah kamu memabantuku!” Mariolane memelototi Alfred, jelas sedang memerintah alih-alih minta maaf.

“Mariolane, Alfred bekerja untukku. Dan apa kamu lupa bahwa kamu hanyalah seorang tamu, yang jika ditambahkan adalah tamu yang tidak diharapkan keberadaannya.”

Mariolane menggertakkan giginya. “Kamu puas sekarang?!”

Jika bisa, mungkin dia pasti sudah menjambak Catalina sekarang.

“Tidak pernah lebih puas dari ini.” Catalina menjawab dengan ekspresi kalem yang membuat Mariolane akan gila karena marah. Ia bahkan harus menyingkir dan merapatkan diri pada Legilas, saat wanita itu meninggalkan rumah dengan kasar. Seolah-olah ingin menubruknya.

Sebuah roda dari salah satu koper Mariolane terlepas, membuat wanita bangsawan itu menendang dan memaki penuh emosi. Catalina hanya bisa

meringis, saat Mariolane menyeret dengan begitu kasar koper-kopernya pergi.

"Dia terlihat kasihan sekali," bisik Catalina prihatin.

"Tidak, dia terlihat konyol dan hebat dalam mempermalukan diri. Jadi, buat apa kasihan?"

"Kamu benar-benar berhati dingin, Legilas."

"Tapi, tidak padamu."

Catalina baru hendak tersenyum saat melihat tatapan Legilas yang menggelap.

"Masuk ke kamar, Sayang. Aku harus bicara sebentar dengan Alfred. Sementara itu, pastikan kamu sudah di ranjang, tanpa pakaian seperti janjimu."

# Part 31

Catalina menyusuri dada bidang Legilas dengan lembut, mempermainkan ikal pendek bulu dada lelaki itu. Ia mendekatkan wajahnya, lalu memberikan ciuman disertai isapan kecil yang langsung membuat lelaki itu mengerang lemah.

"Beri aku tiga puluh menit untuk beristirahat, Sayang. Setelah itu kita bisa melanjutkan yang tadi."

Erangan Legilas berubah menjadi rintihan saat mendapatkan cubitan di perutnya.

"Kamu lelaki nakal."

"Yang sangat kamu cintai."

"Benar."

Catalina mendapatkan kecupan di hidung karena jawaban jujurnya. Mereka kembali berpelukan dan Catalina merasa, bahwa hari sempurna yang ia rancang ternyata terwujud. Kehadiran Mariolane malah semakin mendekatkan mereka.

Ingatan tentang wanita itu membuat Catalina merasa tidak nyaman. Legilas sudah mengungkapkan dengan sangat jelas, bahwa tidak pernah menginginkan Mariolane. Namun, kata-kata wanita itu tentang bayi di perutnya, terasa menganggu. Benarkah Legilas menginginkan bayinya karena rasa tanggung jawab? Karena terlalu menginginkan bayi ini?

Jika mengingat cerita Legilas tentang sang ibu, hal itu jelas bukan mustahil.

Catalina merasa mendapat tusukan di dadanya, dan itu bukan pertanda baik. Ia menginginkan Legilas, memuja lelaki itu, berharap jika mereka bisa menua bersama. Namun, jika alasan lelaki itu memutuskan bersamanya hanya karena seorang bayi dan keinginan untuk bertindak sama seperti Grissham Willson, ia tak bisa menerimanya. Ia hanya ingin hidup dan menjalani hubungan dengan perasaan setara, sama besarnya.

"Apa yang kamu pikirkan, *heum?*"

"Apa?" Catalina mendongakkan kepala untuk menatap Legilas, bingung.

Legilas menyentuh keningnya, melakukan gerakan mengurut dengan telunjuk. "Di sini ada kerutan, pertanda kamu sedang berpikir keras."

"Apa kamu ingin aku jujur?"

"Aku tidak akan bertanya jika mengharap kamu menyimpan kebenaran."

Catalina menghela napas, mengumpulkan keberanian. Bagaimanapun, tetap ada gentar di hatinya atas kemungkinan jawaban Legilas. "Kenapa kamu membelaku, Legilas?"

"Dari Mariolane? Itukah yang mengganggumu?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Aku yang sedang bertanya." Catalina cemberut. "Jadi, sebaiknya kamu menjawab terlebih dahulu."

"Maaf, tapi pertanyaanmu aneh."

"Itu pertanyaan penting, terutama untukku."

Legilas terdiam cukup lama, memahami ketegangan Catalina. Tubuh wanita itu kaku dalam

pelukannya, bahkan—meski terlihat berusaha keras menahan diri—air mata mulai terbentuk pelupuk mata.

Legilas tersenyum, lalu mengelus dengan sayang pipi Catalina. "Jawabannya sangat mudah. Karena aku mencintaimu."

"Apa?!"

Reaksi yang sudah Legilas duga. Catalina terlihat terkejut sebelum raut kurang percaya tergambar di wajahnya.

"Bisakah kamu menjawab dengan kalimat *aku juga mencintaimu'?* Lalu, kita akan kembali bercinta kemudian terlelap karena kelelahan."

"Tapi ... tapi ...."

"Tapi, kamu terlalu sulit percaya. Ini mulai sedikit menjengkelkan, kamu tahu?"

"Tapi, rasanya aneh."

"Apa? Kamu sering mengungkapkan perasaanmu dan aku tidak pernah keberatan, malah menyukainya. Tapi, kenapa ketika giliranku, kamu malah bereaksi seperti ini?"

Catalina mengerjapkan mata, lalu menggaruk lehernya. Ia bingung harus menjawab apa.

"Sekarang, kenapa kamu malah diam? Jika sedang tidak telanjang bersama, jawaban *terasa aneh* yang kamu berikan bisa kukira penolakan."

"Itu tidak mungkin!"

"Aku tahu. Kamu sudah terlalu mencintaiku."

Catalina tidak membantah ucapan Legilas, meski terdengar cukup sombong. "Karena itu, kamu tahu sejak awal bahwa dalam hubungan kita yang tanpa nama ini, akulah pihak yang mencintai setengah mati."

"Benarkah?"

"Apa?"

"Jika kamu mencintaiku setengah mati?"

"Legilasss ...."

Legilas tertawa mendengar nada memelas Catalina. "Aku mencintaimu, Catalina. Itu adalah kenyataan."

"Sejak kapan?"

"Apa itu penting untuk ditanyakan?"

"Untuk wanita yang mengandung anakmu, itu sangat penting,"

“Baiklah, aku akan jujur. Aku tidak tahu sejak kapan mencintaimu, karena jujur saja, perasaan semacam itu sedikit asing—bukan, terlalu asing—untukku. Tapi, sejak Elizabeth pertama kali memperkenalkan kita, dan aku melihat gadis Spanyol dengan mata hijau yang memandangku dengan polos dan seolah aku adalah manusia menakjubkan, aku sudah ingin memilikimu. Dan semakin hari, aku semakin tidak bisa melepaskanmu.”

“Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya?”

“Karena aku menyembunyikannya.” Legilas tersenyum saat melihat wajah terperangah Catalina. “Itu benar, Sayang. Aku hidup dalam dunia yang penuh kepalsuan, yang menuntutku untuk mahir untuk memanipulasi perasaan. Jadi, saat kita bertemu dan mengetahui bahwa kamu adalah makhluk berbahaya yang bisa membuatku kehilangan semua kendali, aku berusaha menutupi perasaanku serapat mungkin.”

“Itu ... sangat menakjubkan.”

“Menahan perasaan?”

“Bukan, aktingmu yang selalu tampak tak berperasaan.”

Legilas tertawa, Catalina selalu memiliki jawaban dan pemikiran yang tak biasa. "Percayalah, itu sulit dan hampir membuatku gila."

"Benarkah?"

"Kenapa kamu terus bertanya seperti itu? Apa sulit sekali untuk mempercayaiku?"

Catalina tersenyum geli, senang melihat ekspresi jengkel Legilas. Lelaki yang kini memeluknya sangat tertutup jika menyangkut perasaaan. Jadi, saat melihat dia begitu terbuka, Catalina merasa baru saja mendapat anugerah dari Tuhan. Sesuatu yang sangat patut disyukuri.

"Aku percaya."

"Benarkah?"

"Sekarang, kenapa kamu yang bertanya seperti itu?"

Catalina menggeleng kecil, tidak tahu harus menjawab apa.

"Apa kamu masih mencintaiku, Catalina?"

"Itu pertanyaan konyol."

"Untuk lelaki yang bayinya sedang berada di kandunganmu, itu penting."

Catalina mengulum senyum, suka dengan jawaban Legilas. "Tidak berubah dan sepertinya memiliki kemungkinan bertambah, setiap hari."

"Syukurlah. Jadi, apa kamu tidak keberatan untuk menjadi Nyonya Muda Willson? Aku sebenarnya ingin membuang nama itu, tapi ibuku terlalu menyukainya, jadi sepertinya tidak bisa diubah."

Catalina menatap Legulas tanpa ekspresi. Berusaha mencerna ucapan lelaki itu. "Apa kamu baru saja melamarku?"

"Iya. Cincinnya belum selesai, aku meminta perancang khusus saat ke London kemarin. Sebenarnya aku ingin menunggu hingga siap, tapi aku sudah tidak—"

"Aku mau. Ayo, nikahi aku." Catalina mencium bibir Legilas penuh semangat, hingga mereka hampir kehabisan napas.

"Bisakah kita menunggu beberapa hari lagi? Aku rasa Lucene tidak akan suka melihatmu menikah tanpa adanya pesta."

"Kamu benar."

"Jangan kecewa. Hanya beberapa hari lagi, lagi pula kamu belum memiliki gaun pengantin."

"Yah ... kamu benar lagi."

"Dan kamu terlihat semakin kecewa."

"Maaf."

"Jangan minta maaf karena sikap antusiasmu membuatku bahagia."

Mata Catalina berbinar penuh cinta. "Berjanjilah kamu tidak akan menyesal setelah menikahiku."

"Aku justru akan menyesal jika tidak menjadi suamimu."

"Jawaban yang bagus dan sulit ditolak."

"Keahlianku." Legilas mengedip pada Catalina, dan kembali mendapat ciuman penuh cinta.

# Part 32

Pernikahan mereka dilaksanakan di All Saints Church, dalam suasana yang indah dan intim. Tamu undangan terdiri dari orang-orang terdekat. Gereja dipenuhi hiasan mawar putih yang membuat Catalina berkaca-kaca. Pesta yang awalnya dikonsepkan sederhana, berubah menjadi pesta rakyat yang meriah.

Lucene mengundang hampir sebagian besar penduduk Clovelly dan tentu yang datang lebih banyak lagi. Area pelabuhan diubah menjadi tempat pesta, dan Legilas kembali berhasil membuat mata Catalina berkaca-kaca saat melihat betapa indahnya dekorasi yang ada. Hari pernikahan mereka, semua lalu lintas turis dihentikan, membuat semua fokus pada pernikahan indah itu.

Gaun pengantin yang dikenakan Catalina bergaya Yunani dengan potongan *one shoulder*, dari bahan *silk* yang jatuh dan lembut saat bersentuhan dengan kulit. *Empire line* melingkar tepat di bawah payudara, membuat perut buncitnya terlihat jelas.

Kepalanya dihiasi oleh hiasan berwarna emas, dengan desain daun dan bunga kecil melingkar. Membuat Legilas berpikir bahwa baru saja menikahi seorang dewi dalam mitologi Yunani. Lelaki itu terpesona, dan berusaha keras menjaga tangan tetap di tempat.

"Kamu terlihat akan mengeluarkan ludah."

Sindiran itu membuat Legilas mengalihkan pandangan yang sejak tadi tak meninggalkan sosok Catalina, yang tengah berbicara dengan Tiara. "Seperti kamu tidak pernah mengalaminya saja."

"Itu sudah lama sekali. Tapi, iya, aku tetap memuja wanita itu."

Legilas tersenyum pada sepupunya. Pandu terlihat bahagia sekarang. Berbeda jauh dengan lelaki muram yang tersiksa karena beban rahasia yang disembunyikan pada masa lalu. Ia berterima kasih pada Tuhan karena akhirnya mengalami kebahagiaan yang sama.

"Bagaimana rasanya menjadi seorang ayah dari dua bocah menggemaskan itu?" Ia menunjuk pada anak-anak Pandu yang kini berkejaran mengelilingi Catalina dan Tiara.

"Menakjubkan. Memiliki mereka membuatku harus mengisi hidup dengan rasa syukur."

"Terdengar menarik dan mudah. Aku merasa tidak keberatan untuk mengalaminya."

Legilas mendapat tinju penuh persahabatan di lengan. "Kamu memang akan mengalaminya. Perempuan cantik itu sudah kamu hamili."

"Hati-hati dalam memuji istriku, Pandu."

"Bukankah dulu kamu juga selalu memuji istriku tanpa malu?" Pandu menatap Legilas dengan seringai kecil. "Rasakan sekarang, rasa menyebalkan karena cemburu."

"Hahaha ... aku tidak akan cemburu padamu."

"Karena tahu bagaimana besar perasaanku pada Tiara?"

"Iya, tidak ada lelaki cukup waras melakukan hal yang kamu lakukan. Jika ingat kamu sampai membuatnya hamil agar bisa mempertahankan Tiara, aku merasa tindakanku masih bisa ditolerir."

Pandu terkekeh, kemudian menyeringai menatap istrinya yang sedang tertawa. “Bagiamanapun, ada darah bajingan mengalir dalam tubuh kita. Lalu, kenapa kita tidak manfaatkan saja dan menganggap itu sebagai potensi?”

“Dasar bajingan tengik!” umpat Legilas, tapi tertawa saat Pandu mengajaknya bersulang.

Lelaki itu meneguk anggur dengan pelan, matanya menyapu seluruh area pesta. Semuanya sempurna. Lucene yang sibuk—masih terbawa jiwa koki miliknya—mengatur jalannya jamuan. Belinda yang mencoba menggoda beberapa pemuda, dan mendapatkan tatapan tajam dari Edward. Tom yang sudah setengah mabuk dan mulai meracau tentang Annabele dan pernikahan mereka—jika sempat terjadi—akan seindah ini, dan tamu yang menikmati pesta dengan berbincang akrab.

“Aku tidak pernah melihatmu seperti ini.”

Legilas menatap heran ke arah Pandu. “Seperti apa?”

“Tampak bahagia.”

“Karena sebelumnya aku tidak pernah memiliki alasan untuk itu.”

"Pengakuan barusan terasa menggelikan, tapi karena aku pernah mengalaminya, kurasa masuk akal."

"Permisi, Tuan-Tuan, apa tidak ada yang bersedia mencicipi *empanadas* buatanku?" Lucene datang dengan sepiring besar *empanadas*.

"*Mi tia*, aku sudah mengatakan hari ini kamu hanya perlu bersenang-senang."

"Aku senang mendengar panggilan barumu, *Mi hijo,* tapi itu tak menghentikan tekadku untuk menunjukkan pada kalian, orang-orang Inggris, betapa enak masakan Spanyol."

Lucene mengedipkan mata pada Pandu, dan membuat kedua lelaki itu tertawa.

"*Si, Bella dama,* aku merasa beruntung bisa mencicipinya." Pandu mengambil satu *empadas* dan langsung memakannya. "Benar-benar enak."

"Apa kubilang? Sekarang, karena kalian telah mencicipinya, biarkan aku memberikannya pada tamu lain. Nikmati waktu kalian, *Gentleman*." Lucene berlalu setelah memberikan kecupan di pipi Legilas, dan kedipan kembali pada Pandu.

"Sekarang, aku tahu kenapa kamu memilih desa ini sebagai tempat menikah."

Legilas mengulum senyum, menatap Pandu hangat. "Iya, Clovelly memberikan keluarga yang tak pernah kumiliki."

Catalina sedang berbicara dengan Belinda. Gadis setengah Inggris itu mengatakan, bahwa dia memiliki kencan nanti malam dengan salah seorang tamu pernikahan dan menanyakan apakah bisa menggunakan kamar Catalina—di *cottege* Lucene—mengingat tidak banyak tempat di Clovelly yang terbebas dari radar Edward. "Apa kamu sudah gila?"

"Tidak, tapi aku butuh bercinta."

"Astaga, jangan membuatku pusing di hari pernikahanku! Edward akan marah besar jika tahu."

"Dia tidak akan tahu jika kamu dan Lucene tidak memberitahu. Lagi pula ini hanya kencan semalam bersama Thomas."

"Tom?!"

"Ck, bukan Tom kita. Aku masih punya selera, demi Tuhan. Lihat lelaki berambut ikal dan hitam yang sedang berbicara dengan siapa namanya itu ...

Pandu? Ah, iya, sepupu Legilas. Aku punya janji dengannya."

"Astaga!"

"Bisakah kamu berhenti mengatakan *astaga* dan cukup menjawab *iya* saja? Ayolah, Catalina. Nanti malam kamu akan menghabiskan malam penuh keringat dengan suamimu si Mata Biru dan berlesung pipi yang tampan, sedangkan aku apa? Jika tidak bersama Thomas, aku pasti berakhir dengan menghitung jumlah koin di dalam laci kasir Edward."

Mau tak mau, Catalina tertawa terbahak-bahak mendengar keputusasaan Belinda.

"Jangam tertawa, itu menyebalkan!"

"Maafkan aku." Catalina berusaha keras meredam tawa. "Tapi, Belinda, Edward temanku."

"Aku juga temanmu!"

"Karena itu, aku tidak ingin mengkhianati salah satu di antara kalian."

"Astaga, ini menyebalkan! Apa kamu baru saja menyelesaikan serial di teve kabel? Ini hanya *one night stand*, bukannya kawin lari."

“Siapa yang kawin lari?” Legilas bertanya penuh rasa ingin tahu. Ia melingkarkan lengan di pinggang Catalina, lalu memberikan ciuman mesra.

“Tidak ada, dan tolong jangan memamerkan kemesraan kalian seperti itu. Pikirkan perasaanku.”

“Kenapa Belinda kita yang manis terlihat kesal, Sayang?”

“Itu karena dia memilik—”

“Jangan katakan! Demi Tuhan, jangan katakan apa pun, Catalina! Atas nama persahabatan kita.”

“Baiklah, aku berjanji akan menutup mulut.”

“Bagus! Sekarang, aku harus pergi sebelum bertambah jengkel melihat kemesraan ini.” Belinda berlalu dengan kaki dientakkan yang terlihat lucu.

“Dia gadis yang manis,” puji Catalina. “Meski tengah merajuk.”

“Oh, tadi dia merjauk?”

“Legilas ....”

“Jangan salahkan aku. Mataku hanya terfokus padamu.”

“Kamu membuatku malu.” Berbanding dengan ucapannya, Catalina melingkarkan tangan di

pinggang Legilas. "Terima kasih karena memberikanku pernikahan paling indah di dunia."

"Justru aku yang harus berterima kasih."

"Kenapa?"

"Karena telah memberikanku keluarga yang sempurna."

"Hanya itu?"

"Tentu saja tidak."

"Lalu, apa yang lain?"

"Karena membiarkanku menjadi lelaki beruntung memiliki pengantin paling cantik dengan perut buncit ini."

"Pujiannya terdengar aneh, tapi aku menyukainya."

"Kamu memang harus menyukainya, karena itu kejujuran." Legilas menyatukan bibir mereka. Tidak peduli pada suara siulan, teriakan menggoda, dan tepuk tangan di sekeliling mereka.

# Part 33

“Aromanya lezat.” Legilas memberi ciuman singkat di pipi Catalina yang tengah sibuk dengan *pan* dan *spatula*.

“Aku membuat *pancake*.”

“Hmmm, pasti memang lezat.”

“Kuharap. Aku menemukan resep di internet.”

“Kenapa tidak meminta Amanda untuk mengajarimu?”

Catalina memindahkan *pancake* yang sudah matang ke dalam piring besar. “Aku lupa.”

“Lupa?”

*“He’eum*. Kemarin, aku sibuk. Apa kamu mau menggunakan sirup *mapple* atau ...?

"Iya tentu saja, bukankah memang seperti itu?"

Catalina mengangkat bahu ringan. "Aku orang Spanyol, ingat? *Tortilla espanola* adalah menu sarapan kami yang biasa. Oh, aku sudah menyiapkan potongan *berry* juga. Aku melihat di gambar resep, terlihat cantik."

"Meski aku lebih suka menyandingkan makanan dengan kata lezat, untukmu itu tetap *oke*, Sayang. Tapi sekarang jelaskan, apa yang membuatmu sibuk kemarin?"

"Pergi berbelanja baju bayi dengan Amanda, menonton serial di televisi, tidur, membaca buku, makan, dan menonton serial lagi. Oh ... aku benar-benar sibuk. Kopi?"

Jika ingin menyindir, Catalina jelas melakukannya dengan halus. Wanita itu tampak ceria mondar-mandir di dapur besar mereka dengan perut buncit berumur delapan bulan. Sementara itu, Legilas masih selalu takjub dengan kekuatan Catalina mengandung bayinya tanpa pernah mengeluh.

"Maafkan aku."

Catalina berbalik, bingung. "Untuk apa?

"Mengurungmu di sini."

“Sekarang, kamulah yang membuatku merasa bersalah. Aku pasti terdengar seperti wanita tua penggerutu.”

“Kamu kesepian, dan harusnya aku membiarkanmu di Clovelly.”

Catalina menghela napas, membenarkan ucapan Legilas. Ia memang kesepian. Apartemen mewah di kawasan *Knightsbridge*, London barat, ini berbeda jauh dengan Clovelly.

Tidak ada acara duduk-duduk santai sambil menikmati teh dan mengobrol bersama tetangga. Tidak ada suara lonceng pintu yang terbuka saat pengunjung memasuki *cafe*. Tidak ada pemandangan Belinda dan Edward bersitegang karena sesuatu. Tidak ada Tom yang memujinya sebagai wanita Spanyol terseksi, dan melontarkan lelucon menyenangkan. Yang paling penting adalah tidak ada Lucene yang siap memeluknya penuh perhatian, dengan aroma masakan di seluruh tubuh. Namun, di sini ada Legilas dan itu terasa cukup.

“Clovelly memang tempat menyenangkan, tapi di sini—meski aku tidak akan pernah mengetuk pintu tetangga untuk menanyakan apakah punya sirup *maple* karena aku orang Spanyol yang baru belajar

memasak sarapan ala Inggris—aku merasa tidak masalah. Karena di Clovelly tidak ada suamiku, dan aku pasti akan jauh lebih kesepian."

Legilas merentangkan tangan dan Catalina meninggalkan *pancake* yang baru saja dituangi sirup *maple* itu, untuk duduk di pangkuan suaminya dan mendapatkan pelukan. "Aku mencintaimu."

"Aku tahu." Catalina mencium sekilas bibir Legilas. "Sekarang, biarkan istrimu ini kembali bekerja atau kamu akan menderita kesemutan jika aku duduk lebih lama lagi."

"Tidak masalah. Aku bahkan tahan dua jam lagi untuk memangkumu."

"Tapi, aku yang tidak tahan. Malaikat di perutku ingin mencicipi sarapan buatan ibunya."

"Maka jangan biarkan dia kelaparan."

Catalina kembali memberikan ciuman pada Legilas, sebelum akhirnya bangkit menuju *pantry* untuk mengambil piring mereka. Sarapan berjalan sesuai rencana dan berhasil. Setidaknya itu menurut Catalina, saat tidak menemukan tanda-tanda akan muntah di ekspresi Legilas yang menyantap tumpukan *pancake* miliknya.

"Apa renacanamu hari ini?" tanya lelaki itu, kemudian menyeruput kopinya.

"Menonton serial teve, membaca buku, dan tidur."

Legilas meringis. Daftar rencana yang menarik. "Aku akan menemanimu belanja di akhir pekan, bagaimana?"

"Baju-bajuku sudah banyak, bahkan belum semuanya terpakai."

"Perlengkapan bayi?"

Mata Catalina langsung berbinar. "Baiklah."

"Kenapa wajahmu berubah murung?"

"Tidak."

"Katakan, Katty. Kita sudah berjanji untuk saling terbuka, 'kan?"

"Aku hanya khawatir itu mengganggu waktumu."

Legilas melongo lalu terkekeh. "Dari mana pemikiran itu?"

"Kamu sudah sibuk sepanjang minggu, Legilas. Dan di akhir pekan, di mana seharusnya kamu

beristirahat malah tidak dimanfaatkan dengan baik hanya untuk menemaniku."

"Menemanimu adalah istirahat paling mengasyikan di dunia." Seperti yang Legilas duga, Catalina tersipu. Menikahi gadis yang belum dua puluh tahun memang semenyenangkan ini. "Jadi, bagaimana?"

"Aku tidak punya alasan untuk menolak."

"Jawaban yang hebat."

Catalina memasukkan sesuap *pancake* ke mulutnya. Ia menambahkan satu *blueberry* untuk menambah cita rasa segar.

"Oh iya, apa kamu akan pulang terlambat lagi hari ini?"

Legilas meringis, teringat bahwa hampir dua minggu belakangan pulang hampir larut malam. Firma hukum miliknya, sedang bekerja sama dengan salah satu firma hukum terbesar berskala internasional milik Abraham Alexander. Jadi, banyak hal yang perlu diurus sebelum perjanjian benar-benar ditandatangani. Mereka akan menangani sebuah kasus, terkait pembangunan stadion baru *club* sepak bola yang bermarkas di Brimingham.

“Maafkan aku, Sayang ....”

“Jangan, itu tidak masalah. Sungguh. Aku bertanya hanya karena ingin tahu.”

Legilas mengatupkan bibir. Rasa bersalah mulai menyebar di dadanya. “Aku punya satu pertemuan penting hari ini.”

“Dengan yang kemarin?”

“Iya, Abraham Alexander. Akhirnya, kami mencapai kesepakatan.”

“Masih kasus yang kemarin?”

“Itu kasus utamanya, Sayang.”

“Aku membaca di berita. Kelihatannya sulit.”

“Aku memang tidak pernah mengambil kasus yang gampang.”

Catalina menatap Legilas dengan tatapan menggoda. Lelaki itu sama sekali tidak menyombongkan diri, karena apa yang dibicarakannya memang sebuah kenyataan. “Apa menurutmu kasus ini bisa selesai dengan baik?”

“Baik dari sudut pandang siapa?”

“Keadilan.”

Legilas termangu, cukup terkejut dengan jawaban Catalina. “Hukum di dalam dunia kami, tidak selalu berkaitan dengan hitam dan putih, Istriku.”

Catalina menyukai panggilan *istriku* yang diberikan Legilas, tapi merasa tidak nyaman dengan kalimat selanjutnya.

“Aku tahu. Tujuanmu menangani sebuah kasus untuk memenanginya.” Ia terdiam, memainkan garpu di tangannya. Saat keberanian itu terkumpul, dorongan untuk berkata jujur tidak tertahankan. “Tapi, bolehkah aku berharap suamiku adalah lelaki yang memiliki prinsip? Agar kebenaran dalam hukum tidak sekedar retorika atau tulisan di atas kertas?”

Legilas terlihat terkejut dengan ucapan Catalina. Ia melepas pisau dan garpunya. Lalu dengan sebelah tangan di meja, menopang wajah dan menatap Catalina. “Katakan padaku, sebagai apa?”

“Sebagai istrimu, ibu dari anakmu, dan yang terpenting sebagai manusia.”

Legilas terkekeh, dan terdengar begitu menyenangkan. “Jawaban yang hebat, seperti biasa. Aku rasa Abraham seperti Pandu, lelaki yang berprinsip, jadi tidak sulit menyatukan sudut pandang dengannya.”

"Apa itu tidak masalah? Maksudku, apa dia tidak keberatan?"

"Tidak."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Karena dia menikahi perempuan sepertimu. Namanya Sairaa, dia dari negara yang sama dengan Tiara istri Pandu. Di dunia kami, wanita itu cukup terkenal karena sering kali kebijakan yang diambil Abraham atas pertimbangannya."

"Dia terdengar hebat."

"Abraham tidak akan memuja wanita biasa-biasa saja, Sayang."

"Dan kamu bagaimana, Tuan?"

"Kenapa kamu harus menanyakan itu? Apa kamu tidak lihat bagaimana aku bertekuk lutut padamu?"

Catalina tertawa riang, bahkan bertepuk tangan. "Dasar perayu. Aku rasa bisa menghabiskan dua porsi *pancake* pagi ini. Kamu tahu, untuk tetap bisa membuat lelaki sepertimu bertekuk lutut, aku butuh tenaga besar."

"Sebanyak apa pun yang kamu inginkan, Sayang."

# Ending

Saat Catalina mendengar tangis bayinya pertama kali, dadanya membengkak karena penuh kasih. Kini, saat memeluk buntalan kecil dengan wajah tanpa dosa dalam pelukannya, ia tahu bahwa Tuhan benar-benar mengirimkan malaikat mungil dari surga. Bayinya luar biasa menakjubkan dengan mata biru persis dengan sang ayah.

Catalina menciumi putrinya penuh cinta, dan hampir tersedak karena tangis haru yang tak bisa berhenti. Akhirnya, ia dapat melihat buah cintanya dengan Legilas.

"Catalina, bayimu sudah dibersihkan. Jadi, jangan mandikan lagi dengan air matamu."

Tom yang datang dari Clovelly bersama Lucene tentu saja tak tahan untuk berkomentar, dan Legilas tertawa mendengarnya.

"Tom, Catalina sedang terharu dan bahagia, tangisan itu adalah caranya mengungkapkan isi hati. Oh, *Mi hija,* Tuhan murah hati sekali mengirimkan malaikat ini."

"*Si,* Lucene. Aku merasa bisa memujanya seumur hidup."

"Apa wanita Spanyol selalu seromantis ini? *Heum* ... kurasa harus mencari satu untuk membuktikannya."

"Kami, wanita-wanita Spanyol memiliki selera, Thomas. Tidak sembarang pria yang beruntung bisa mendapatkan perhatian kami."

"Oh, Lucene, apa kamu tidak sadar baru saja memberikan itu padaku?"

"Apa?"

"Perhatian."

Lucene bersemu, tapi dengan cepat berhasil mengubah ekspresinya. "Tentu saja aku harus memberikannya, kamu salah satu orang yang tetap mengisi meja kasirku."

Catalina—meski agak berat—akhirnya mengalihkan perhatian pada Tom dan Lucene. Pembicaraan dua orang tua itu agak sedikit berbeda hari ini. Lucene tidak pernah tersipu—setidaknya karena Tom. Dan Tom memiliki gengsi cukup tinggi untuk merayu Lucene.

"Apa aku melewatkan sesuatu?" tanya Catalina pelan. Ia berusaha bicara rendah agar tidak mengganggu bayinya yang sedang menyusu.

"Apa?" Lucene tampak jengah. "Dan, Legilas, kamu tidak perlu seprotektif itu. Berhenti memeluk istrimu, karena itu hanya membuatnya kesulitan menyusui putri kalian."

Legilas tersenyum kecil, lalu melonggarkan pelukannya di bahu Catalina. Mereka masih berada di rumah sakit. Satu jam yang lalu, Catalina melahirkan bayi perempuan sehat yang ia yakin akan menjadi gadis tercantik di Inggris saat besar nanti.

Jam-jam penuh penantian dan menyiksa, ia tak akan pernah mampu melupakan ekspresi kesakitan dan teriakan Catalina saat melahirkan bayi mereka. Ia merasa neraka jauh lebih mudah ditangani, daripada perasaan takut akan kehilangan Catalina dalam proses melahirkan tadi.

Jadi, jika sekarang lelaki itu bersikap sangat protektif, seolah-olah bernapas saja akan membuat Catalina kesakitan, rasanya bisa dimaklumi. Legilas pernah kehilangan wanita paling berarti dalam hidupnya—Altheya—dan tidak cukup kuat untuk mengalaminya lagi.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, *Mi Tia*. Sebaiknya aku tahu sekarang."

Suara Catalina menyadarkan Legilas yang sejak tadi hanya terpaku menatap sang istri. Catalina tampak cantik, luar biasa menawan, meski sisa-sisa kelelahan masih tergambar jelas di wajahnya.

"Memangnya apa? Aku tidak pernah merasa menyimpan sesuatu darimu, apalagi rahasia."

Catalina cemberut. Lucene berusaha terlihat santai, tapi caranya yang terus berusaha menghindari tatapan Catalina, memberitahu hal sebaliknya.

"Aku bukan orang pemaksa. Iya, kan, *Angel*? *Madre*-mu ini lebih suka menunggu waktu yang menjawab semuanya."

Lucene memutar bola mata, dan berkacak pinggang menghadap Tom yang semenjak tadi menyeringai. "Lihat, Tom. Wanita London ini tidak percaya padaku."

"Aku juga tidak." Tom mengedikkan bahu, dan membuat Lucene terlihat ingin mencekiknya.

"Aku menyesal mengajakmu ke sini. Kenapa tidak kubiarkan saja kamu tetap di Clovelly, dan melakukan rayuan-rayuan tidak berbobot itu?"

"Oh, kamu tidak menyesal, *Babe*. Kamu malah sangat bersemangat saat aku menyetujui keberangkatan kita."

Inilah yang sudah lama dirindukan Catalina, melihat Tom dan Lucene berdebat seperti sebuah momen kecil yang sangat manis untuk dilewatkan. Apalagi jika Edward dan Belinda ada di sini, Catalina yakin hidupnya akan lebih menyenangkan lagi. Sayangnya, kedua orang itu baru bisa datang di hari kemudian.

"Lucene, apa kamu ingin kopi?"

Mata Lucene berbinar saat mendengar tawaran Legilas, seolah-olah baru saja dibebaskan dari tiang gantung. "Tentu."

"Apa kamu juga Tom?"

"Apa rasanya seperti bekas air cuci piring?"

"Thomas Banning, kita sedang berada di rumah sakit terbaik dan termewah di London, apa kamu kira

cafetaria rumah sakitnya akan menyediakan kopi dengan rasa menjijikkan?!" Lucene terlihat sudah siap mengeluarkan tanduk.

"Aku sekedar bertanya, *Babe*."

"Pertanyaanmu itu mengesalkan."

Suara tangis bayi Catalina menghentikan perdebatan Lucene dan Tom.

"Baiklah, sepertinya kita berdua harus menyingkir, sebelum benar-benar mengibarkan perang di sini."

"Perumpamaanmu seram sekali, *Babe*."

"Diam, Tom. Kamu mau kopi atau tidak?"

"Aku lebih suka *sangria* buatanmu."

"Terserah ... terserah, Thomas!" Lucene mendekati Catalina, lalu mencium pucuk kepalanya. "Aku membutuhkan kafein, Sayang, sebelum menjadi gila karena salah memilih teman seperjalanan."

Catalina terkekeh kecil, tapi tak urung mengangguk. "Pergilah, Lucene, kudengar kopi di bawah cukup enak."

"Apa perlu kutemani?" Legilas bertanya, mengingat bahwa ialah yang awalnya menawari kopi.

"Tidak perlu, aku tahu betapa keras usahamu melihat Catalina saat melahirkan tadi. Jadi, jangan mengkhawatirkanku, habiskan saja waktumu dengan dua bidadari cantik ini."

"Terima kasih, Lucene. Kamu benar-benar pengertian."

"Iya itulah aku." Lucene berjalan menuju pintu, lalu menggeret Tom bersamanya.

"Lihat, lelaki kadang tak memiliki pilihan," ucap Tom sebelum pintu tertutup.

"Aku yakin ada sesuatu di antara mereka." Catalina mengalihkan pandangan dari pintu ke arah wajah malaikat kecilnya.

"Apa pun itu, aku harap kita mengetahuinya di saat yang tepat."

"Semoga. Tapi, Ya Tuhan, bayiku benar-benar cantik."

"Bayi kita, Catalina. Ingat, aku memiliki peran saat membuatnya."

Catalina terkekeh kecil dan mengecup pipi Legilas. "Maaf, kadang aku sering lupa."

“Dimaafkan. Oh, tadi Emily menelepon, dia mengatakan akan mengambil cuti dan berkunjung Minggu depan. Dia telah membuat baju hangat, topi, dan sepatu rajut untuk si Cantik ini.”

“Aku akan sangat menantikannya.” Catalina tersenyum, tapi sangat tipis. Emily selalu mengingatkannya pada kediaman Willson, juga penolakan Grissham Willson atas statusnya sebagai istri Legilas.

“Ada apa, Sayang?”

“Tidak ....”

“Tidak berarti iya. Sekarang katakan, ada apa?”

Catalina menghela napas, kemudian tersenyum sedih. “Apa ayahmu suatu saat akan menerima bayi kita?”

“Apa itu penting?”

“Dia kakek anak kita.”

“Tapi, dia tidak pernah menginginkannya.”

Catalina menunduk, menatap bayinya dengan sendu. “Maafkan aku.”

“Untuk apa?”

“Karena membuatmu jauh dari keluargamu.”

"Selain ibuku, kakek dan nenekku dari Yunani yang sekarang sudah ada di surga, aku tidak pernah merasa memiliki keluarga sebelumnya, dan hal itu berubah hingga aku menikahimu dan memiliki bayi kita. Kalian keluargaku, kecil dan sempurna. Jadi, peduli setan dengan Grissham Wilsson dan seluruh nama baiknya. Aku tidak membutuhkan apa pun dari dia, termasuk pengakuan untuk putriku. Itu bahkan hal terakhir yang kuinginkan. Anak kita harus hidup dengan bebas dan bahagia, dipenuhi cinta, dan aku akan memastikan itu didapatkannya, seumur hidup."

Mata Catalina berkaca-kaca, menatap Legilas penuh cinta. "Kamulah yang baru saja memberikanku keluarga, Legilas, kecil dan sempurna. Terima kasih banyak dan sekarang cium aku."

"Dengan senang hati, Sayang."

# Epilog

Alatheya Candy Juaniqua Willson, bayi gemuk berusia sepuluh bulan itu berhasil membuat ruang tengah aprtemen mewah berantakan. Noda bekas kue mengotori lantai dan sofa, potongan buah yang telah dilumatkan berceceran dari dekat pintu hingga karpet mahal di depan televisi. Mulut boneka beruang kesayangannya—yang harus dipeluk saat tidur—telah kotor oleh *berry* yang coba malaikat kecil itu jejalkan.

Pemandangan sempurna yang membuat Catalina hanya bisa mengucapkan 'Wow', terlebih saat melihat Legilas, berbaring nyaman di lantai dengan Candy yang duduk di perutnya. Lelaki itu tertawa santai ketika Candy melumuri wajahnya dengan ludah saat

menciuminya. Sesuatu yang membuat rasa jengkel Catalina berubah menjadi haru.

Legilas dan Candy, dua makhluk di bumi ini yang bisa membuatnya kesal sekaligus merasa sebagai manusia paling beruntung dalam waktu hampir bersamaan. Bahkan sekarang—saat ruang tengah yang ia tinggalkan dalam keadaan rapi hanya untuk mandi selama lima belas menit, setelah bercinta pagi hari dengan Legilas—berubah menjadi kapal pecah, Catalina merasa tidak sanggup untuk marah, tidak akan pernah bisa marah.

"Hai ... *Mommy*! Candy, lihat *Mommy* sudah selesai mandi." Legilas membuat sang putri kecil menoleh. Gadis kecil itu langsung menuruni perutnya, lalu merangkak ke arah Catalina yang sedang berdiri di dekat pintu.

"Hai ... Candy, *Mommy* tidak tahu kamu sudah bangun. Bagaimana kabarmu hari ini, *Lollypop*?"

Dengan sigap, Catalina menggendong bayinya, tidak peduli bahwa kemeja Legilas yang dikenakan ikut kotor karena bekas makanan yang menempel pada Candy. Bahkan kini, dagu Catalina sudah berlumuran ludah, tanda ciuman penuh cinta putrinya.

“Kalian terlihat menakjubkan bersama-sama.”

“Terima kasih, Sayang. Tapi, aku lapar dan pujianmu membuatku menginginkan tumpukan *pancake* dengan banyak *berry* di atasnya. Benar-benar banyak.”

Dalam satu gerakan cepat, Legilas telah berdiri dan mendekati Catalina. Lelaki itu melingkarkan lengan di pinggang sang istri.

“Anda akan mendapatkannya, Nyonya Willson.”

Satu ciuman yang terlalu bersemangat diberikan Legilas pada Catalina. Lelaki itu baru menghentikan pagutannya, saat merasakan rambutnya ditarik pelan.

“Dada ... Dadada ....”

Candy mencondongkan tubuh pada Legilas, jelas meminta agar ayahnya mau menggendong. “Wah, sepertinya ada yang cemburu.”

“Dadada ... Dada!”

“Ambil dia, *Daddy,* atau putri kecilmu akan merajuk.”

Legilas tertawa dan langsung mengambil Candy dari Catalina. Seperti yang mereka sudah duga, bayi cantik itu langsung merebahkan kepalanya di dada sang ayah.

"Dasar anak ayah!" Catalina terkekeh melihat pertunjukkan kasih sayang itu. Candy—meski belum memahami—jelas memuja ayahnya.

"Aku bisa apa? Kalian, para wanita memang selalu memujaku."

Catalina memicingkan mata. "Kalian?"

"Maksudku kamu dan Candy. Ayolah, aku sudah bertobat, Sayang. Hanya kamu dan Candy. Tidak ada perempuan lain dalam hidupku."

Catalina membungkungkkan badan agar sejajar dengan wajah bayinya. "Kamu dengar itu, *Lollypop*? Ayahmu mengatakan hanya kita dan cukup meyakinkan."

Catalina menatap Legilas, dan melihat lelaki itu menghela napas. "Tapi, mengingat sejarahnya di masa lalu, *Mommy* agak sedikit ... yah kamu tahu, semacam kasus perempuan dan krisis kepercayaan. *Mommy* tidak sabar melihatmu tumbuh dewasa agar bisa mendiskusikan ini lebih lanjut."

"Catalina, kamu membuat malaikat kita bingung."

"Benarkah itu, *Lollypop*? Maafkan, *Mommy*."

"Kamu tidak ingin meminta maaf padaku? Kamu baru saja mengeluarkan *statement* yang meragukan perasaanku."

"Ayolah, aku tidak bersungguh-sungguh, *Daddy*. Akulah wanita yang paling mempercayai besarnya cintamu di dunia ini. Dan sebagai permintaan maaf, bagaimana biar aku saja yang membuat *pancake*-nya."

"Setuju, karena kamu bisa melihat, si *Princess* masih mau bermanja-manja pada ayahnya."

Catalina tertawa, dan hari itu mereka sarapan dengan setangkup besar *pancake* dengan jutaan rasa manis penuh cinta.